

**RESILIENSI DALAM MENGHADAPI PROBLEMATIKA PERNIKAHAN
PADA PASANGAN MURTAD
(Studi Kasus di Desa Kebanggan Kecamatan Sumbang
Kabupaten Banyumas)**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial
(S.Sos)

Oleh :

ELLEN SIS PUTRI SALSHA DILLA
1917101026

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN KONSELING DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT
FAKULTAS DAKWAH
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Ellen Sis Putri Salsha Dilla
NIM : 1917101026
Jenjang : S1
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Jurusan : Konseling dan Pengembangan Masyarakat
Fakultas : Dakwah

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“RESILIENSI DALAM MENGHADAPI PROBLEMATIKA PERNIKAHAN PADA PASANGAN MURTAD (Studi Kasus di Desa Kebanggan Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas)”** ini sebagai hasil penelitian saya sendiri. Hal-hal yang bukan merupakan hasil karya saya telah diberi tanda sitasi dan tercantum dalam daftar pustaka.

Adapun jika di kemudian hari pernyataan saya terbukti tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik yang diberikan, yaitu pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 10 April 2023

Yang menyatakan,



Ellen Sis Putri Salsha Dilla
NIM. 1917101026

PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

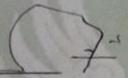
PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**RESILIENSI DALAM MENGHADAPI PROBLEMATIKA PERNIKAHAN
PADA PASANGAN MURTAD**
(Studi Kasus di Desa Kebanggan Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas)

Yang disusun oleh **Ellen Sis Putri Saisha Dilla** NIM. 1917101026 Program Studi **Bimbingan dan Konseling Islam** Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari Senin tanggal 5 Juni 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial** dalam **Bimbingan dan Konseling** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

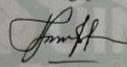
Ketua Sidang/Pembimbing


Dr. Musta'in, S.Pd., M.Si
NIP. 19710302 200901 1 004

Sekretaris Sidang/Penguji II


Nur Azizah, M.Si
NIP. 19810117 200801 2 010

Penguji Utama

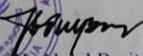

Prof. Dr. Hj. Khusnul Khotimah, M.Ag
NIP. 19740310 199803 2 002

Mengesahkan,

Purwokerto, 7-7-2023....

Dekan,




Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag
NIP. 19691219 199803 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Dakwah
UIN SAIZU Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum wr.wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap penelitian skripsi dari:

Nama : Ellen Sis Putri Salsha Dilla
NIM : 1917101026
Jenjang : S-1
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah
Judul Skripsi : Resiliensi Dalam Menghadapi Problematika
Pernikahan Pada Pasangan Murtad (Studi Kasus di
Desa Kebanggan Kecamatan Sumbang Kabupaten
Banyumas)

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah UIN SAIZU Purwokerto dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial(S.Sos). Demikian atas perhatiannya disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Purwokerto, 10 April 2023
Pembimbing,



Dr. Musta'in, S.Pd., M.Si
NIP. 19710302 200901 1 004

MOTTO

Pada hari ini dihalalkan bagimu segala (makanan) yang baik. Makanan (sembelihan) Ahlulkitab itu halal bagimu dan makananmu halal (juga) bagi mereka. (Dihalalkan bagimu menikahi) perempuan-perempuan yang menjaga kehormatan di antara perempuan-perempuan yang beriman dan perempuan-perempuan yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi kitab suci sebelum kamu, apabila kamu membayar maskawin mereka untuk menikahnya, tidak dengan maksud berzina, dan tidak untuk menjadikan (mereka) pasangan gelap (gundik). Siapa yang kufur setelah beriman, maka sungguh sia-sia amalnya dan di akhirat dia termasuk orang-orang yang rugi. (Q.S. Al-Maidah:5)



**RESILIENSI DALAM MENGHADAPI PROBLEMATIKA PERNIKAHAN
PADA PASANGAN MURTAD**

**(Studi Kasus di Desa Kebanggan Kecamatan Sumbang
Kabupaten Banyumas)**

**Ellen Sis Putri Salsha Dilla
NIM. 1917101026**

**E-mail : 1917101026@mhs.uinsazu.ac.id
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto**

ABSTRAK

Dari adanya interaksi antar umat beragama secara intens dan adanya kedekatan emosional yang erat mendorong 3 pasangan murtad untuk melakukan pernikahan. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kehidupan pasangan murtad yang menemui banyak permasalahan, namun ketiga pasangan tersebut tetap memantapkan hati untuk bersama dengan pasangannya walaupun dengan kepercayaan masing-masing, mampu mengikuti pasang surut keadaan yang tidak menentu, dan bangkit dari pengalaman buruk yang membelenggu perjalanan pernikahan mereka. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui resiliensi yang dilakukan oleh pasangan pernikahan murtad di desa Kebanggan Kecamatan Sumbang dalam menghadapi problematika pernikahan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi lapangan atau field research. Jenis penelitian yang dalam pengumpulan datanya dilakukan secara langsung di lokasi penelitian secara terperinci. Subjek dalam penelitian ini adalah Pasangan suami istri yang telah melangsungkan pernikahan murtad. Pasangan tersebut yaitu pasangan suami istri ber inisial GS dan MY, YS dan PN, serta RY dan AG.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sikap Resiliensi yang dilakukan oleh pasangan pernikahan Murtad di Desa Kebanggan Kecamatan Sumbang dalam menghadapi problematika pernikahan adalah: bersumber dari sumber resiliensi I have, I am dan I can yang mencakup dukungan dari orangtua, keyakinan terhadap diri sendiri dan kemampuan dalam mengelola permasalahan. Sehingga dalam menghadapi problem pernikahan seperti perbedaan pendidikan dan status sosial serta perbedaan pandangan dan wawasan pasangan murtad mampu menghadapi masalah yang ada disertai upaya menumbuhkan kemampuan pengendalian emosi (regulasi emosi) sikap optimisme dan kemampuan menganalisa masalah (causal analysis).

Kata Kunci: Resiliensi, Problematika Pernikahan, Pasangan Murtad

**RESILIENCE IN FACING MARRIAGE PROBLEMS
IN APOSTATE COUPLES
(Case Study in Kebanggan Village, Sumbang District
Banyumas Regency)**

**Ellen Sis Putri Salsha Dilla
NIM. 1917101026**

**E-mail : 19171010026@mhs.uinsaizu.ac.id
Islamic Guidance and Counseling Study Program
State Islamic University Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Prwokerto**

ABSTRACT

The intense interaction between religious communities and the close emotional closeness encouraged 3 apostate couples to marry. This research is motivated by the life an apostate couple who encountered many problems, but the three couples remained determined to be together spouses, even with their respective beliefs, are able to follow the ups and downs of uncertain situations, and arose from the bad experiences that shackled their marriage journey.

This research uses qualitative methods with field studies or field research. Deep research type data collection was carried out directly at the research location in detail. The subjects in this study are husband and wife who have entered into an apostate marriage. The couple is married couple with the initials GS and MY, YS and PN, RY and AG.

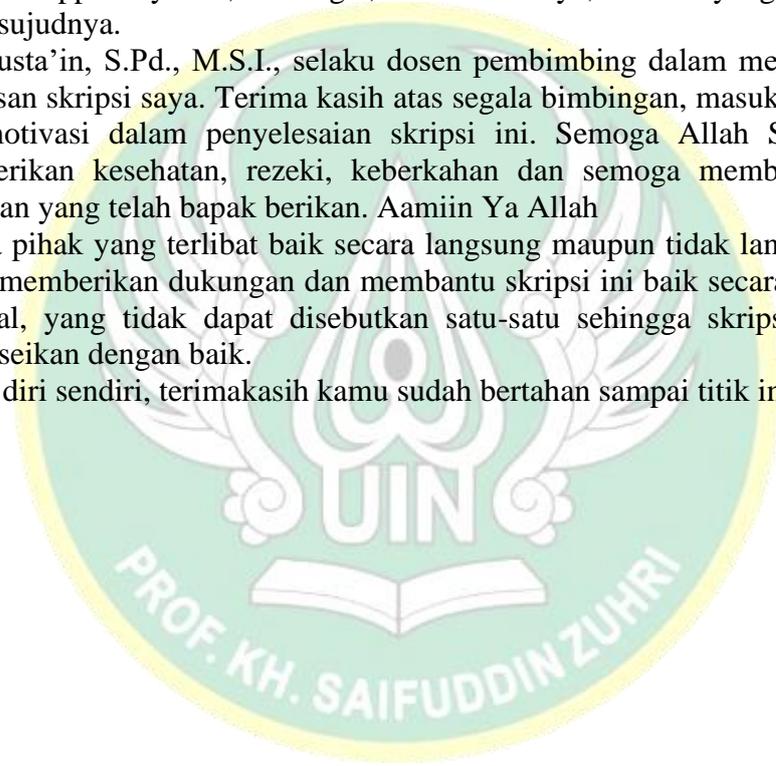
The result of this study indicates that resilience is practiced by apostate marriage couples, in the village of Sumbang district in dealing with marital problems is sourced from sources of resilience I have, I am, and I can which include support from parents, self-confidence and ability to manage problems. So that in dealing with marriage problems such as differences in education and social status as well as difference in the views and insight of apostate couple who are able to deal with existing problems accompanied by efforts to develop the ability to control emotions (emotional regulation), an attitude of optimism and the ability to analyze problems (causal analysis).

Kata Kunci : Resilience, Marriage problems, Apostate couple

PERSEMBAHAN

Dengan ungkapan rasa syukur *alhamdulillah* kepada Allah SWT sehingga dengan ridha-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Saya persembahkan skripsi ini untuk :

1. Kedua orang tua tercinta Bapak Teguh Supriyanto dan Ibu Cici Nuriyah yang selalu memberikan dukungan, kasih sayang dan selalu berjuan untuk memberikan yang terbaik untuk anak-anaknya, selalu mendoakan saya di setiap sujudnya. Semoga Allah SWT selalu memberikan kesehatan, rezeki, keberuntungan, keberkahan, kebahagiaan dan semoga selalu dalam lindungan Allah SWT. Aamiin Ya Allah
2. Suami saya tersayang Wisnu Santoso yang selalu memberikan dukungan dan menjadi support system, semangat, ke-ridhoan nya, kasih sayang dan doa di setiap sujudnya.
3. Dr. Musta'in, S.Pd., M.S.I., selaku dosen pembimbing dalam menyelesaikan penulisan skripsi saya. Terima kasih atas segala bimbingan, masukan, arahan, dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga Allah SWT selalu memberikan kesehatan, rezeki, keberkahan dan semoga membalas semua kebaikan yang telah bapak berikan. Aamiin Ya Allah
4. Semua pihak yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung yang sudah memberikan dukungan dan membantu skripsi ini baik secara moril atau material, yang tidak dapat disebutkan satu-satu sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Untuk diri sendiri, terimakasih kamu sudah bertahan sampai titik ini



KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Dengan rasa syukur atas segala rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Resiliensi dalam menghadapi Problematikan Pernikahan pada Pasangan Murtaf di Desa Kebanggan Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Sosial (S.sos)

Dalam penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak yang telah membantu pikiran, tenaga, waktu, dan sebagainya. Oleh karena itu, dengan setulus hati peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. K.H. Mohammad Roqib, M.Ag. Rektor Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag. Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Nur Azizah, M.Si, Ketua Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Lutfi Faishol, M.Pd, Koordinator Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Musta'in, S.Pd.,M.Si, Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu dan memberikan arahan dengan sabar dalam penyusunan skripsi ini
6. Seluruh dosen Fakultas Dakwah dan staf serta civitas akademika Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Bapak GS Ibu MY, YS dan PN, RY dan AG; subyek penelitian di Desa Kebanggan, Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas yang telah bersedia dan memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan penelitian.
8. Bapak Teguh Supriyanto, Ibu Cici Nuriyah dan Ibu Nuraeni, Bapak Sumitro dan Ibu Murni, serta keluarga besar tercinta terimakasih atas semua doa, dukungan, dan motivasi untuk setiap perjalanan hidup yang dilalui.

9. Suami tercinta Wisnu Santoso terimakasih atas kasih sayang, dukungan dan suport system dan doa-doa yang engkau panjatkan telah membuat peneliti bisa menyelesaikan skripsi ini dengan keadaan sehat walafiat.
10. Kaka saya tersayang Kassatrin Yuziana dan Ana septian, terima kasih dukungan, kasing sayang, dan menguatkan mental agar dapat menyelesaikan penulisan skripsi peneliti ini dengan baik.
11. Teman-teman Angkatan BKI tahun 2019, terutama BKI A Angkatan 2019. Terima kasih telah berjuang bersama di bangku perkuliahan
12. Teman tersayangku Imas Hani, Hesti Sastri Arba Agustin, Rini Mulyanah, Sani Umami, Feroza Nadya Pasya, Nur Hidayah. Terima kasih sudah menemani kehidupan pertemanan dan perkuliahan menjadi lebih menyenangkan dan terimakasih telah berjuang bersama-sama.
13. Teruntuk teman pondok El-Fira Nawangsih Cahyawulandari, Ayu Sawitri, Pondok Hidayatul Muhtadien Khoerotul Inganah, Choerum Mardiyah, Teman PPL, dan Teman KKN. Terimakasih sudah membuat hari-hariku menyenangkan dan terimakasih atas pengalaman yang telah diberikan.
14. Teman MAN tersayangku, Andhara Rahma Nuraulia, Minkhatul Mughis, Rahadifa Pradjna Paramita, dan Anggita Citra terimakasih telah membuat hidup saya berwarna, dan terimakasih atas kebahagiaan yang telah diberikan.
15. Orang-orang yang penulis sayangi, dan semua pihak yang sudah memberikan saran, dukungan, batuan baik secara moril maupun material, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik.

Tidak ada yang bisa penulis lakukan selain rasa terima kasih terdalem kepada semua pihak yang telah membantu. Semoga karya ini bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	0
PERNYATAAN KEASLIAN	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
MOTTO	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Istilah	8
1. Resiliensi	8
2. Problematika Pernikahan	8
3. Pasangan Murdad	9
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat Penelitian	10
1. Manfaat Teoritis	10
2. Manfaat Praktis	11
F. Kajian Pustaka	11
G. Sistematika Penulisan	14
BAB II LANDASAN TEORI	15
A. Resiliensi	15
1. Pengertian Resiliensi	15
2. Sumber Resiliensi	16
3. Aspek Resiliensi	17
4. Faktor yang Mempengaruhi Terbentuknya Resiliensi	20
B. Problematika Pernikahan	21

1. Pengertian Problematika Pernikahan	21
2. Sumber Problematika Pernikahan	21
3. Faktor Penyebab Problematika Pernikahan	22
C. Pasangan Murtaf	24
1. Pengertian Murtaf	24
2. Akibat Hukum Murtaf	24
3. Kedudukan Murtaf dalam Pernikahan	26
4. Status Hukum apabila Salah satu Murtaf	27
BAB III METODE PENELITIAN	30
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	30
B. Tempat dan Waktu Penelitian	30
C. Subjek dan Objek Penelitian	30
D. Data dan Sumber Data	31
E. Metode Pengumpulan Data	33
F. Metode Analisis Data	34
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	35
A. Gambaran Umum Desa Kebanggan Kecamatan Sumbang	35
1. Kondisi Geografis Desa Kebanggan	36
2. Kondisi Demografis Desa Kebanggan	36
B. Deskripsi Subjek	37
1. MY (Istri GS)	37
2. PN (Istri YS)	38
3. AG (Istri RY)	39
4. GS	40
5. YS	41
6. RY	42
C. Temuan Lapangan	43
1. Jenis Problem Pernikahan Pada Pasangan Murtaf	43
a. Merasa Kehilangan Identitas	43
b. Terjadi Perbedaan Keyakinan dalam Beragama	46
c. Munculnya Penolakan dari Keluarga	48

d. Pendidikan Anak	50
2. Sumber Resiliensi Pasangan Murtaf	52
a. <i>I have</i> (aku punya).....	52
b. <i>I am</i> (aku ini).....	56
c. <i>I can</i> (aku dapat).....	62
3. Aspek Resiliensi Pasangan Murtaf	65
a. Regulasi emosi	66
b. Optimisme	69
c. <i>Causal Analysis</i>	71
D. Analisis dan Pembahasan	72
BAB V PENUTUP	78
A. Kesimpulan	78
B. Saran.....	79
C. Kata Penutup	79
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN – LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang bermacam-macam. Berbagai macam dari bangsa yang sebesar Indonesia ini dapat diamati dalam banyak aspek, khususnya dari keanekaragaman etnis/suku, kemudian menghasilkan banyak ragam budaya, hingga pada aspek kehidupan beragama. Oleh karena itu, masyarakat Indonesia menghadapi perbedaan dalam kehidupan sehari-hari banyak cara mulai dari budaya, gaya kehidupan dan interaksi manusia. Apa yang dilakukan pemerintah atau bagian bangsa lainnya adalah masalah hubungan antaragama. Dari berbagai permasalahan yang ada dalam masyarakat dan agama terdapat salah satu isu yang menarik untuk menjadi perbincangan. Isu tersebut tidaklah asing lagi di telinga kita yaitu mengenai pernikahan atau perkawinan.

Undang-Undang Nomor 1 tahun 1974 menyatakan bahwa pernikahan adalah hubungan internal dan eksternal antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membuat keluarga atau membentuk rumah tangga yang harmonis dan setia berdasarkan Tuhan Yang Maha Esa. Pernikahan merupakan bagian penting dari urusan agama karena setiap agama berbicara tentang pernikahan dan mereka memiliki aturannya sendiri dalam menikah. Agama sudah jelas menyatakan bahwa menikah itu dianjurkan bagi mereka yang mampu. Melihat berbagai penjelasan mengenai pernikahan tersebut, maka dapat diketahui bahwa pengaturan hukum negara dan agama Islam telah secara tegas menyebut pernikahan menjadi suatu hal penting bagi setiap manusia. Mengingat pentingnya sebuah pernikahan maka secara otomatis perlu diatur mengenai syarat sah nya sebuah pernikahan.¹

Masih merujuk pada Undang-Undang Nomor 1 tahun 1974 menerangkan penjelasan yang gamblang mengenai syarat sah nya sebuah

¹ Hilman Hadikusuma, *Hukum Perkawinan Indonesia Menurut Perundangan, Hukum Adat, Hukum Agama*, (Bandung: Mandar Maju: 2003). Hal 15.

pernikahan yang akan dijalani oleh setiap pasangan. Telah disebutkan bahwa perkawinan bisa dinyatakan sah apabila dilakukan dengan mengikuti hukum masing-masing agamanya dan kepercayaannya, dan di samping itu tiap-tiap perkawinan “harus dicatat” menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku. Jika telah diakui secara hukum maka suatu perkawinan telah kuat dan utuh serta telah punya legalitas perkawinan yang begitu kokoh. Oleh karena itu, seseorang perlu meninjau pembahasan mengenai pernikahan beserta persyaratannya berdasarkan hukum agama masing-masing, dalam hal ini disandarkan pada hukum agama Islam.²

Islam menganggap bahwa pernikahan sebagai perintah dan tindakan penuh ibadah, selain itu dengan melakukan pernikahan maka seseorang mampu membentuk sebuah keluarga yang bermuara pada Sakina Mawaddah Warahmah. Islam menentukan tujuan pernikahan yang merujuk pada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi disebutkan bahwa perkawinan dilakukan agar dapat memenuhi tuntutan naluriah hidup manusia, berhubungan antara laki-laki dan perempuan dalam rangka mewujudkan kebahagiaan keluarga sesuai dengan ajaran Allah dan Rasul-Nya. Mencermati akan hal ini dapat dilihat bahwa akidah atau tuntunan yang dipegang oleh pasangan merupakan hal penting dari pernikahan. Jika suatu perkawinan yang telah dilaksanakan sejalan dengan hukum, namun seiring berjalannya waktu dalam sebuah pasangan terdapat salah satu pihak yang melakukan peralihan agama atau berpindah keyakinan (agama), ini bisa disebutkan sebagai pasangan murtad. Bukan tanpa alasan mengapa hal ini perlu menjadi perhatian penting, peralihan agama dari salah satu pasangan dapat memungkinkan terjadinya permasalahan dalam pernikahan tersebut. Bahkan hal ini bisa menjadi sebab terjadi perceraian apabila secara nyata mendatangkan masalah.³

² Ramadhan Syahmedi Siregar, Status Perkawinan Yang Salah Satu Pasangan Murtad (Perspektif UU No. 1 Tahun 1974, Khi Dan Fiqh), *Jurnal Fitrah*, vol. 08 no. 2, juli-desember 2014, Hal 170.

³ Ramadhan Syahmedi Siregar, Status Perkawinan Yang Salah Satu Pasangan Murtad (Perspektif UU No. 1 Tahun 1974, Khi Dan Fiqh), *Jurnal Fitrah*, vol. 08 no. 2, juli-desember 2014, Hal 172.

Seiring dengan perkembangan yang terjadi di masyarakat Indonesia yang bisa dikatakan semakin kompleks, maka secara otomatis hal tersebut akan diikuti dengan permasalahan yang kompleks juga. Hal ini sebagai sebuah konsekuensi bahwa tidak dapat dipungkiri dalam membina sebuah maghligai rumah tangga seorang individu sama dengan mempersatukan dirinya dengan pasangan yang memiliki kelebihan dan kekurangan bahkan berasal dari latar belakang kondisi keluarga yang berbeda. Sehingga individu perlu mempersiapkan berbagai macam hal sebelum melangsungkan sebuah janji suci pernikahan. Mereka yang merasa telah memiliki kesiapan perlu diberikan edukasi atau pengetahuan mengenai kehidupan rumah tangga dan kiat-kiat dalam membina sebuah keluarga. Mengingat dalam berjalannya sebuah rumah tangga yang sedang dibina oleh pasangan suami istri ini lambat laun akan menemui banyak permasalahan.⁴

Permasalahan pernikahan atau problematika pernikahan disini bermacam-macam jenisnya, seringkali bahkan permasalahan pernikahan telah dapat terlihat sebelum pernikahan dilangsungkan, seperti misalnya pada pernikahan usia dini. Masalah dalam pernikahan tersebut terjadi karena beragam faktor penyebab, yaitu adanya pergaulan remaja yang terlalu bebas sehingga memicu terjadinya kehamilan sebelum pernikahan, kesulitan ekonomi mendorong terjadinya pernikahan yang dilangsungkan berdasarkan perjanjian batas waktu tertentu atau biasa disebut kawin kontrak, selain itu problematika pernikahan seringkali muncul akibat kurangnya sikap kedewasaan pada masing-masing individu sehingga banyak terjadi pertengkaran dalam rumah tangga. Dalam konteks terjadinya pernikahan dari pasangan murtad, tentu juga melahirkan banyak konflik. Permasalahan tersebut muncul antara lain disebabkan oleh tekanan dalam diri sendiri atau besarnya keinginan untuk beribadah bersama pasangan, sama-sama memiliki keinginan agar anak mengikuti pendidikan agama sesuai agama dari masing-

⁴ Abdul Halim. Keabsahan Perkawinan Beda Agama Diluar Negeri Dalam Tinjauan Yuridis, *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, vol 1.no 1, juni 2016, hal 67.

masing pasangan dan ketidaksetujuan pihak keluarga serta stigma negatif dari masyarakat.

Masalah yang timbul dalam sebuah pernikahan yang dilakukan oleh pasangan murtad sering kali muncul dan mengakibatkan rusaknya hubungan komunikasi antara istri dan suami, sehingga hal ini dapat menurunkan kualitas hubungan dalam pernikahan itu sendiri, seperti konflik khusus yang sejalan dengan adanya perbedaan agama dalam pernikahan yang dijalani oleh pasangan tersebut.⁵ Mengingat dalam pernikahan ini, tidak bisa jika hanya salah satu pihak yang berusaha menyelesaikan permasalahan yang ada, melainkan dari pihak suami dan istri diharuskan untuk duduk bersama menyelesaikan segala bentuk permasalahan. Tentunya, pasangan murtad ini perlu keluar dari tekanan, perlu segera bangkit dan melupakan seluruh pengalaman buruk yang telah dihadapi agar mampu menjawab semua tantangan yang ada demi terwujudnya kedamaian dalam keluarga kecil mereka.⁶ Agar kedamaian dalam keluarga dapat tercapai dengan baik, maka dibutuhkan adanya resiliensi.

Menurut Reivich dan Shatte mereka menyampaikan bahwa resiliensi adalah suatu kesanggupan perseorangan untuk bisa bersikeras, bangkit, dan menyesuaikan dirinya bahkan pada kondisi yang paling sulit sekalipun.⁷ Resiliensi digambarkan sebagai sebuah kondisi yang mengharuskan seseorang untuk bangkit dari segala macam kesulitan yang dihadapi. Sedangkan menurut Fernanda dan Rojas menyatakan bahwa resiliensi merupakan sebuah kemampuan dalam menghadapi masalah.⁸ Resiliensi akan terlihat ketika seseorang telah sanggup menerima seluruh pengalaman buruk yang terjadi, mampu merubah mindset dari seorang yang harus dikasihani menjadi

⁵ Hikmatunisa, Takwin. Pengaruh Perbedaan Agama Orang Tua Terhadap Psychological Well-Being dan Komitmen Beragama Anak, *Jurnal JPS* vol. 13 no. 2, mei 2007, hal 163.

⁶ Titania, Ike. Dinamika Resiliensi Istri Pada Pernikahan Beda Agama, *Jurnal Unair*, vol. 1 no. 1, 2021, hal 210.

⁷ Mauludin Isyrina Bin Achmad. "Resiliensi Pada Perempuan Yang Dipoligami (Studi Kasus)". *Jurnal Character*. Vol. 02 nomor 03 tahun 2014. Hal 2,

⁸ Mauludin Isyrina Bin Achmad. "Resiliensi Pada Perempuan Yang Dipoligami (Studi Kasus)". *Jurnal Character*. Vol. 02 nomor 03 tahun 2014. Hal 3.

seseorang yang mampu berusaha sebaik mungkin untuk merubah keadaan, dan akan lebih baik jika dirinya telah mengetahui langkah konkret apa yang harus diambil untuk keluar dari permasalahan yang ada. Hal ini tentunya menjadi sangat penting untuk diketahui.⁹

Secara umum mengenai resiliensi juga mengacu pada penyesuaian diri yang positif terhadap situasi yang tidak menguntungkan. Hal ini merupakan wujud ikhtiar yang dilakukan oleh seluruh makhluk ciptaan Tuhan dalam menjalankan apa yang telah digariskan dalam kehidupannya. Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an sebagai pedoman bagi kehidupan manusia Islam di seluruh dunia. Lebih tepatnya telah Allah firmankan di salah satu surah yang mungkin sudah terbiasa dalam kehidupan sehari-hari, yaitu Q.S Ar-Ra'd ayat 11 yang berbunyi¹⁰:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ
يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءَ حَتَّىٰ أَفْلَاكٌ مَّرَدَّةٌ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ
مِنْ حَتَّىٰ وَإِلٍ

Artinya : “Baginya (manusia) adalah malaikat yang selalu menjaganya, di depan dan di belakang. Mereka menjaganya sesuai dengan perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah situasi manusia sampai mereka merubah dirinya sendiri. Dan jika Allah menghendaki kejahatan kepada suatu kaum, tidak ada yang dapat mencegahnya, dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

Memperhatikan ayat diatas, dapat diketahui bahwa Allah Swt senantiasa mengawasi manusia disetiap waktu dan dalam semua keadaan. Sehingga diharapkan dari pengawasan ini dapat memunculkan sikap waspada dalam diri setiap manusia agar dapat menjaga dirinya dari segala macam keinginan untuk melakukan perbuatan yang tidak boleh dilakukan oleh Allah Swt. Dalam ayat ini pun Allah Swt telah secara tegas memberikan rambu-

⁹ Mauludin Isyrina Bin Achmad. “Resiliensi Pada Perempuan Yang Dipoligami (Studi Kasus)”. *Jurnal Character*. Vol. 02 nomor 03 tahun 2014. Hal 3.

¹⁰ Risnaldi Dwi Fajri, U, Saepudin. “Implikasi Pendidikan Dari Quran Surat Ar-Ra'd Ayat 11 Tentang Perubahan Terhadap Upaya Pendidikan Dalam Mengembangkan Potensi Manusia” *Jurnal Islamic Education*. Vol. 2 nomor 1 tahun 2022. Hal 102.s

rambu kepada seluruh makhluk ciptaan-Nya agar senantiasa berusaha mengubah keadaan dirinya dan keluarga atau masyarakat secara umum. Karena Allah Swt akan merubah keadaan manusia sesuai ikhtiar dari manusia itu sendiri. Dan apabila Allah Swt berkehendak, maka tidak ada seorang pun yang dapat menghindar dari ketetapan Nya.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan, dapat dilihat bahwa permasalahan yang di jabarkan pada poin sebelumnya juga peneliti temukan di desa Kebanggan Kecamatan Sumbang. Secara umum masyarakat di desa Kebanggan Kecamatan Sumbang memiliki agama atau kepercayaan yang beragam, seperti ada kelompok masyarakat yang beragama Konghucu, Kristen, Katolik, dan mayoritas beragama Islam. Dengan keragaman tersebut menggugah rasa ketertarikan peneliti untuk menggali lebih dalam mengenai kehidupan sosial yang ada di desa tersebut. Mengingat dari adanya interaksi antar umat beragama secara intens dan adanya kedekatan emosional yang erat mendorong 3 pasangan murtad untuk melakukan pernikahan. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kehidupan pasangan murtad yang menemui banyak permasalahan, namun ketiga pasangan tersebut tetap memantapkan hati untuk bersama dengan pasangannya walaupun dengan kepercayaan masing-masing, mampu mengikuti pasang surut keadaan yang tidak menentu, dan bangkit dari pengalaman buruk yang membelenggu perjalanan pernikahan mereka.¹¹

Mengenai keadaan subjek dalam penelitian ini dapat peneliti gambarkan sebagai berikut: Pasangan pertama berinisial GS (pria) beragama konghucu dan MR (wanita) beragama Islam, mereka telah menikah selama 45 tahun, saat ini memiliki keturunan hasil dari pernikahan murtad yaitu memiliki 5 anak yang masing-masing anak ada yang mengikuti agama MR dan GS. Awal mereka menikah adalah menggunakan pernikahan agama Islam yaitu dengan syarat-syarat pernikahan seperti ijab qabul dan harus beragama Islam. Maka agar bisa melaksana ijab qobul tersebut GS yang awalnya beragama konghucu

¹¹ Hasil wawancara subjek penelitian pasangan menikah beda agama. Pada hari kamis tanggal 13 oktober 2022. Pukul 16.00

memutuskan masuk agama Islam atau mualaf, dan setelah menikah GS kembali ke agama awalnya atau murtad yaitu tionghoa. Banyak sekali problematika yang dihadapi oleh pasangan ini seperti GS yang di cap tidak baik untuk menjadi imam untuk MR, GS yang dibenci oleh keluarga pihak wanita, begitupun dengan MR yang di jauhi oleh keluarganya sendiri, dan tentu saja banyak caci maki yang diterimanya.

Pasangan yang kedua berinisial YS (pria) Islam dan PN (wanita) katolik, mereka telah menikah selama 14 tahun , saat ini memiliki keturunan hasil dari pernikahan murtad yaitu memiliki 2 anak yang bergama Islam. YS merupakan anak kedua dari GS dan MY, YS menikahi wanita yang beragama katolik yaitu PN, agar bisa melangsungkan pernikahan YS memina PN untuk masuk ke agama Islam atau mualaf, awal permintaan YS kepada PN sempat ditolak oleh PN, karena dia tidak mau meninggalkan agamanya, dan mereka sempat untuk memutuskan hubungan mereka, tetapi setelah itu PN sepatutnya untuk masuk Islam hanya untuk melangsungkan pernikahan saja lalu dia kembali masuk agama katoliknya atau murtad, dan YS setuju dan terjadilah pernikahan tersebut. Banyak sekali problematika yang dihadapi oleh pasangan tersebut tentu saja tekanan batin,keimbangan, dan keluarga PN sangat menolak jika PN memperlakukan agama hanya untuk cinta, kebencian keluarga PN terhadap PN sampai saat ini. Dan tentu saja ada beberapa cacian yang diterima PN dan YS oleh tetangga rumah yang mengetahui asal usul PN dan YS.

Pasangan yang ketiga berinisial RY (pria) katolik dan AN (wanita) Islam mereka sudah menikah 2 tahun dan sudah memiliki 1 keturunan. Awal mula mereka memiliki agama yang sama yaitu beragama Islam, namun setelah menikah RY memutuskan untuk masuk ke agama katolik, tentu saja dengan RY masuk agama katolik tidak semudah itu karena banyak sekali tekanan batin yang dia rasakan kebingungan dan pertentangan dengan keluarga dan tentunya istrinya, bahkan keluarga AN banyak yang mendukung untuk bercerai dengan RY karena sudah tidak seagama, namun AN masih memiliki pendirian untuk

tetap hidup bersama dengan suaminya yang berbeda agama itu, walaupun banyak sekali cobaan yang mereka hadapi.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“RESILIENSI DALAM MENGHADAPI PROBLEMATIKA PERNIKAHAN PADA PASANGAN MURTAD (Studi Kasus di Desa Kebanggan Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas)”**.

B. Penegasan Istilah

1. Resiliensi

Reivich dan Shatte menggambarkan resiliensi sebagai kemampuan positif yang dimunculkan dalam diri individu saat dihadapkan dengan keadaan yang tidak menguntungkan, bahkan mengarah kepada sebuah pengalaman yang menekan. Kemampuan ini mendorong seorang individu bisa menafsirkan sebuah permasalahan dalam kesehariannya dengan tidak berpikir negative. Jackson dan Watkin mendeskripsikan resiliensi yang lebih diarahkan terhadap suatu penyesuaian dari sebuah kondisi yang tidak terduga namun tetap harus dihadapi.¹² Berikutnya masih berfokus pada resiliensi dimana menurut Diclemente, Santelli dan Crosby resiliensi dianggap bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan stres, mengingat bahwa resiliensi bisa menjadi perbincangan apabila terjadi represi yang sedang di alami seseorang, kondisi tersebut memunculkan terjadinya stres, dan manajemen stres yang lekat dengan adaptasi positif.¹³ Fokus resiliensi yang dimaksud adalah sepasang suami istri yang menikah beda agama namun bisa menerima keadaan dan bahkan bangkit dari berbagai macam problematika pernikahan.

¹² Vallahatullah, indah. “faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi”, *prosding seminar nasional magister psikologi universitas ahmad dahlan*, 8 agustus tahun 2019. Hal 434

¹³ Vallahatullah, indah. “faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi”, *prosding seminar nasional magister psikologi universitas ahmad dahlan*, 8 agustus tahun 2019. Hal 433

2. Problematika Pernikahan

Problematika pernikahan atau istilah familiarnya masalah dalam pelaksanaan janji pernikahan adalah sebuah konflik, yang dimungkinkan terjadi atas banyak faktor seperti ketidakcocokan antara pria dan wanita, pertengkaran dan pertengkaran antara keduanya dan kehidupan pernikahan yang tidak harmonis. Dalam hal ini dapat dipahami bahwa pernikahan akan sering diselimuti konflik sebagai sebuah konsekuensi dari terjadinya perubahan, dan inilah yang dapat dikatakan sebagai dinamika perkawinan. banyak hal yang akan mempengaruhi dinamika perkawinan ini, sebagian pernikahan menjadi sumbang karena suami istri tidak mau memenuhi perannya dalam perkawinan.¹⁴ Problematika pernikahan pada penelitian adalah mengenai pernikahan campuran atau campuran antar agama dalam status suami istri.

3. Pasangan Murtad

Dalam persoalan murtad dianggap sangat penting termasuk dalam sebuah perkawinan. Ulama bersepakat bahwa perkawinan tidak dapat mengikat wanita muslimah dengan laki-laki ahli kitab. Namun akan timbul kesukaran apabila wanita menjadi murtad sebagai salah satu cara untuk melepaskan diri dari suami yang tidak baik. Melihat fenomena yang banyak terjadi, sekiranya dibahas mengenai persoalan murtad. Murtad atau sering juga disebut dengan riddah. Secara etimologi, kata riddah merupakan mashdar dari kata radda-yariddu-irtidaadan yang memiliki arti keadaan mundur, mengembalikan dan kembali ke belakang.¹⁵ Dapat dikatakan keluar dari Islam kemudian menjadi kafir dan memutuskan Islam.

Murtad juga dapat disebutkan sebagai suatu peristiwa yang mana bila terjadi akan mengakibatkan terjadinya fasakh atau putusnya perkawinan secara paksa, sebagaimana yang dituangkan dalam Undang-

¹⁴ Kemenag ri, *fondasi keluarga sakinah*, (jakarta; subdit bina keluarga sakinah direktorat bina kua& keluarga sakinah ditjen bimas kemenag ri, 2017), 41

¹⁵ Amara tashfia, "*status perkawinan akibat murtad dalam perspektif ulama kontemporer dan uu perkawinan di indonesia*". Skripsi program studi hukum keluarga fakultas syariah dan hukum universitas Islam negeri syarif hidayatullah jakarta. 2022, hal 27-28.

Undang No.1 Tahun 1974 tentang Perkawinan maupun yang tertuang dalam Kompilasi Hukum Islam (KHI). Murtad yang dimaksudkan disini adalah perpindahan atau peralihan dari agama Islam ke agama lain namun perpindahan dari agama lain ke agama Islam tidak bisa disebut murtad karena hal tersebut sama dengan pindah dari hal yang sesat ke hal yang benar.¹⁶ Pasangan murtad yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mereka yang telah bertekad untuk membina rumah tangga walau terdapat peralihan agama yang dilakukan oleh salah satu pasangan mereka.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu: “Bagaimana Resiliensi yang dilakukan oleh Pasangan Pernikahan Murtad di Desa Kebanggan Sumbang dalam menghadapi Problematika Pernikahan?”

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini yaitu: Mengetahui resiliensi yang dilakukan oleh Pasangan Pernikahan Murtad di Desa Kebanggan Kecamatan Sumbang dalam menghadapi Problematika Pernikahan.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan kontribusi teoritis terhadap ilmu pengetahuan bidang Bimbingan dan Konseling yang terkait dengan Resiliensi.
- b. Sebagai bahan referensi untuk pengembangan informasi Bimbingan dan Konseling.

¹⁶ Amara tashfia, “*status perkawinan akibat murtad dalam perspektif ulama kontemporer dan uu perkawinan di indonesia*”. Skripsi program studi hukum keluarga fakultas syariah dan hukum universitas Islam negeri syarif hidayatullah jakarta. 2022, hal 27-28.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pandangan beda agama, Memaparkan tentang Resiliensi dalam menghadapi Problematika Pernikahan pada Pasangan Murtad atau Beda Agama.
- b. Bagi Keluarga, Keluarga sangat penting dalam peran mendidik anak, dimana keluargalah yang menjadi penentu atau contoh mereka. Dan dalam belajar anak itu lebih banyak dirumah dibandingkan anak yang berproses belajar disekolahnya.
- c. Bagi Masyarakat, Masyarakat memahami etika pernikahan bahwa setiap keputusan akan mempengaruhi banyak orang bukan hanya diri sendiri.
- d. Bagi Pembaca, menambah Wawasan dan pengalaman tentang resiliensi dalam menghadapi problematika pernikahan pada pasangan pernikahan murtad.
- e. Bagi Peneliti selanjutnya, menjadi bahan referensi untuk penelitian berikutnya mengenai dinamika resiliensi pada pasangan menikah murtad.

F. Kajian Pustaka

Berdasarkan penelusuran dan penelitian serupa sebelumnya, ditemukan dalam bentuk tesis dan penelitian jurnal tentang pernikahan beda agama.

Penelitian pertama dari Titania Caesary Rachmadani dan Ike Herdiana dalam Jurnal Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental Vol.1 No.1. 2021 dengan judul “*Dinamika Resiliensi Istri Pada Pernikahan Beda Agama*” . Penelitian ini dilatarbelakangi sebuah permasalahan yang dihadapi oleh Istri yang menikah dengan laki-laki yang status keagamaan berbeda. Sehingga dalam menjalankan kehidupan rumah tangga sang istri dihadapkan dengan permasalahan yang beragam, namun meskipun demikian pernikahan tersebut membuat sang istri menjadi lebih kuat dan mampu memknai kehidupannya dengan baik walau harus merasakan jatuh bangun untuk mempertahankan rumah tangganya. Persamaan dengan penelitian penulis yaitu memiliki

kesamaan penelitian yang membahas tentang resiliensi pada pernikahan pasangan beda agama.¹⁷ Perbedaan pada penelitian ini adalah pada penelitian tersebut hanya membahas persoalan resiliensi pada istri.

Penelitian kedua dari Kalang Jayadi dalam Tesis Program Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang berjudul “*Putusnya Perkawinan Karena Perceraian Akibat Perpindahan Agama Di Jakarta Selatan*”¹⁸. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh sebuah permasalahan mengenai putusnya perkawinan karena perceraian akibat perpindahan agama yang dilaksanakan di pengadilan agama dalam mengadili kasus perceraian pasangan suami istri yang salah satu pihak berpindah agama. Persamaan dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas tentang problematika perkawinan terhadap pasangan murtad. Perbedaan penelitian ini, dalam penelitian ini lebih mengkaji tentang hukum Islam dan undang-undang perkawinan.

Penelitian ketiga dari Peggy Dian Septi Nur Angraini dalam Skripsi Program Studi Ilmu Hukum Universitas Muhammadiyah Surakarta berjudul “*Perceraian Karena Perpindahan Agama (Murtad) (Studi Kasus Putusan Perkara Nomor 1120/Pdt.G/2013/PA.Sr di Pengadilan Agama Sragen)*”¹⁹. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh sebuah permasalahan mengenai pertimbangan hukum majelis hakim dalam memutus perceraian karena salah satu pihak murtad yang terjadi di Pengadilan Agama Sragen. Persamaan dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas tentang perkawinan murtad. Perbedaan penelitian ini, dalam penelitian ini lebih terfokus pada tuntutan hakim dalam memutus perceraian dalam perkawinan murtad.

Penelitian keempat dari Muhammad Muhlis dalam Skripsi Program Studi Al-Ahwal Asy-Syakhsiyyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta berjudul “*Reformulasi Pengaturan Murtad Sebagai Salah Satu*

¹⁷ Titania Caesary, Ike Herdiana. “Dinamika Resiliensi Istri Pada Pernikahan Beda Agama”. *Jurnal UNAIR*. Vol. 1 No. 1, 2021, hal 209-220

¹⁸ Kalang Jayadi. “*Putusnya Perkawinan Karena Perceraian Akibat Perpindahan Agama Di Jakarta Selatan*”. Tesis Program Sarjana Universitas Diponegoro Semarang. Hal 49-62

¹⁹ Peggy Dian Septi Angraini. “*Perceraian Karena Perpindahan Agama (Murtad) (Studi Kasus Putusan Perkara Nomor 1120/Pdt.G/2013/PA.Sr di Pengadilan Agama Sragen)*”. Skripsi Studi Fakultas Ilmu Hukum Universitas Muhammadiyah Surakarta. Hal 19

Penyebab Berakhirnya Perkawinan Dalam Kompilasi Hukum Islam (HKI) Perspektif Maqasid Asy-Syari'ah (Studi Kasus Terhadap Putusan Pengadilan Agama Stabat No.831/Pdt.G/2011/PA.STB.)'.²⁰ Penelitian ini dilatarbelakangi oleh sebuah permasalahan mengenai sebuah tinjauan umum mengenai murtad dan tinjauan Maqasid Asy-Syariah terhadap pertimbangan dan alasan hukum yang digunakan majelis hukum dalam putusan perkara. Dalam penelitian ini memiliki kesamaan yaitu sama-sama membahas tentang pernikahan/perkawinan murtad. Perbedaan dalam penelitian ini adalah penelitian ini lebih mengkaji tentang reformulasi pengaturan murtad sebagai salah satu penyebab berakhirnya perkawinan dalam kompilasi hukum Islam perspektif maqasid asy-syariah.

Penelitian kelima dari Ida Nur Rohmatan dalam Skripsi Program Studi Ahwal Al-Syakhshiyah Fakultas Syari'ah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto berjudul "*Hak Hadanah Terhadap Istri Yang Murtad Ditinjau Dari Fikih dan Hukum Positif (Studi Analisis Putusan Pengadilan Agama Purwokerto)*"²¹. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh konsep dasar tentang hadanah dalam fikih dan hukum positif terhadap istri yang murtad di pengadilan agama purwokerto. Dalam penelitian ini sama-sama membahas tentang problematika perkawinan murtad/pernikahan murtad. Perbedaan dalam penelitian ini adalah dalam penelitian ini mengkaji lebih dalam mengenai persoalan istri yang murtad dalam putusan hak hadanah fikih dan hukum positif.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan sendiri merupakan sebuah kerangka dari skripsi, dengan tujuan untuk memberikan sebuah petunjuk mengenai permasalahan

²⁰ Muhammad Muhlis. "*Reformulasi Pengaturan Murtad Sebagai Salah Satu Penyebab Berakhirnya Perkawinan Dalam Kompilasi Hukum Islam (HKI) Perspektif Maqasid Asy-Syariah*". Skripsi Studi Fakultas Sya'riah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hal 22-72

²¹ Nur Aini. "*Putusnya Perkawinan Akibat Murtadnya Salah Satu Pihak (Analisis Yuridis Normatif terhadap putusan Pengadilan Agama No.0411/Pdt.G/2011/PA.Kota Bengkulu)*". Skripsi Studi Fakultas Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Universitas Brawijaya Malang. Hal 13.

yang di bahas dalam penelitian ini. Maka penulis menyusun sistematika penulisan skripsi ini dalam 5 BAB yaitu :

BAB I Pendahuluan

Memaparkan dan menggambarkan uraian masalah yang dibahas dalam penelitian ini dan menjadi dasar penelitian. Bab ini terdiri dari Latar Belakang Masalah, Penegasan Istilah, Rumusan Masalah, Tujuan serta Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, dan sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Teori

Bab ini menjelaskan terdiri dari Resiliensi, Problematika Pernikahan dan Pasangan Murtaf.

BAB III Metode Penelitian

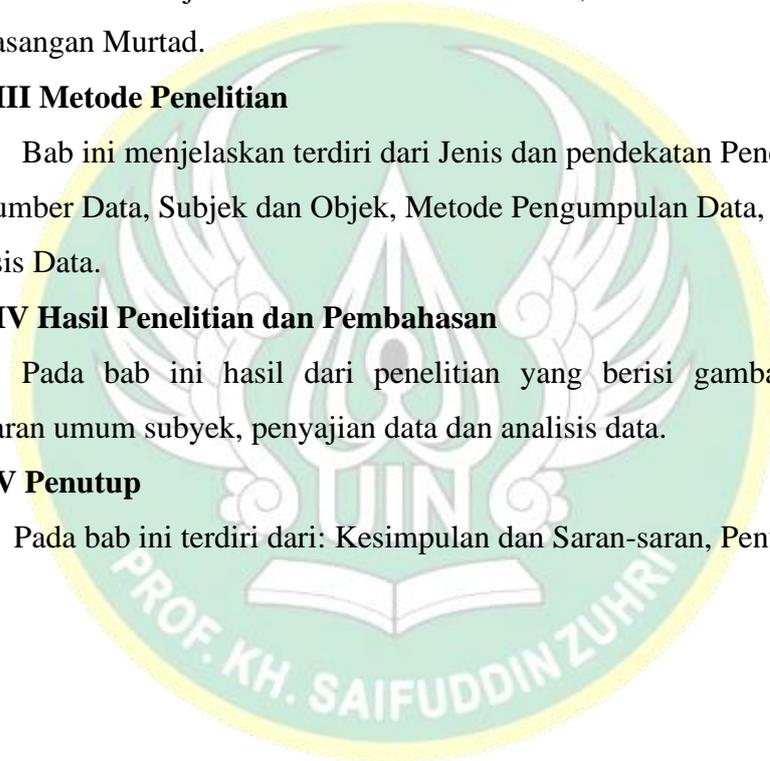
Bab ini menjelaskan terdiri dari Jenis dan pendekatan Penelitian, Data dan Sumber Data, Subjek dan Objek, Metode Pengumpulan Data, dan Metode Analisis Data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bab ini hasil dari penelitian yang berisi gambaran lokasi, gambaran umum subyek, penyajian data dan analisis data.

BAB V Penutup

Pada bab ini terdiri dari: Kesimpulan dan Saran-saran, Penutup.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Resiliensi

1. Pengertian Resiliensi

Mengenai resiliensi telah banyak di ungkapkan oleh para tokoh dalam berbagai penelitian, diantara menyebutkan resiliensi adalah kemampuan untuk pulih dari pengalaman dan emosional negatif, melakukan adaptasi secara bertahap agar secara perlahan dapat mengatasi berbagai tantangan yang telah disematkan padanya agar dirinya juga dapat berusaha secara terus-menerus untuk menjadi pribadi yang baik, sehingga resiliensi ini amat dekat dengan pengalaman-pengalaman yang memicu stres.²² Kemudian Resiliensi dikategorikan sebagai kemauan dan mekanisme pertahanan diri yang maksimal agar dapat difungsikan dalam upaya penyelesaian permasalahan kehidupan. Resiliensi menurut Grotberg diyakini sebagai kemauan yang kuat untuk menjaga ketahanan diri dan berusaha kuat untuk menyesuaikan keadaan agar pemecahan masalah dalam kaitannya dengan proses pencapaian diri dan pengentasan dari emosi negative. Dalam penalaran sederhana mengenai resiliensi yaitu terbentuknya komitmen untuk tetap berjuang mengakhiri segala bentuk kesulitan, dan berusaha tangguh dengan menghindari stres dan mau untuk bangkit dari pengalaman negatif yang sedang dan akan dijalani..²³

2. Sumber Resiliensi

Grothberg mengkategorikan resiliensi sebagai kemampuan, kekuatan dan usaha manusia dalam mengatasi masalah yang selama ini menghalangi langkah pencapaian individu dalam kesehariannya dan masalah ini sangat mengganggu. Akan tetapi, kenyataannya yang seringkali dilupakan bahwa masing-masing individu sebenarnya mampu

²² Vallahatullah, indah. “faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi”, *prosding seminar nasional magister psikologi universitas ahmad dahlan*, 8 agustus tahun 2019. Hal 436.

²³ M.C. Ruswahyuningsih,tina afiatin. “resiliensi pada remaja jawa”. *E-jurnal gama jop.vol 1, no. 2, mei 2015*. Hal 98.

menerapkan kepribadian yang resilien, mengingat setiap orang memiliki kesempatan untuk belajar. Dalam hal ini, pelajari kemampuan menghadapi masalah. Resiliensi dalam pandangan Grothberg memiliki aspek formasi. Aspek ini mencakup tiga komponen yang dapat diuraikan sebagai berikut.²⁴

a. *I have* (aku punya)

I have (aku punya), dalam hal ini berarti bahwa resiliensi dapat bersumber dari dorongan dan support orang-orang di sekitar individu. Saat seseorang yang belum memiliki optimisme yang baik namun mendapat support dari orang lain maka dirinya akan merasa memiliki koneksi yang baik dalam aspek sosialnya. Sehingga dengan menjadi resilien maka dia akan mampu menghadapi hambatan dalam hidupnya, dan mampu mengoptimalkan potensi dalam diri dengan baik. Aspek pengembangan diri merupakan bagian integral dan fleksibilitas, hal ini disebabkan karena hubungan ini berpedoman pada prasangka baik terhadap sesama dan sikap saling mempercayai, peraturan dan struktur yang ada dalam keluarga, model-model peran, dan keinginan untuk menjadi mandiri.

b. *I am* (aku ini)

I am (aku ini) berfokus pada kemauan dan kemampuan yang kuat dari dirinya sendiri. Hal ini mengacu pada sikap, prasangka baik dan perasaan individu. Indikator dari sumber *I am* (aku ini) yang dapat dimaksimalkan agar menumbuhkan resiliensi, diantaranya: Anggapan bahwa seseorang pasti tetap dapat menemukan kepedulian dari kelompok individu yang selama ini hidup bersama dengannya, optimis bahwa sejelek apapun sikap atau bentuk fisik seseorang dia akan tetap memperoleh cinta dari orang lain, mempunyai rasa syukur yang tinggi dengan diimbangi pengakuan terhadap kondisi dirinya yang baik, dan mau untuk bersikap tanggung jawab dengan tidak berusaha menghindari sebuah konsekuensi dari tindakannya sendiri.

²⁴ M.C. Ruswahyuningsih, tina afiatin. "resiliensi pada remaja jawa". *E-jurnal gama jop*. vol 1, no. 2, mei 2015. Hal 99.

c. *I can* (aku dapat)

I can (aku dapat) merupakan dasar terakhir yang di fokuskan pada penyelesaian masalah agar mampu menggapai target pencapaian dengan potensi yang ada dalam diri sendiri. Indikator dalam *I can* yang dapat dimaksimalkan untuk mendorong terbentuknya resiliensi adalah: kemampuan pengembangan koordinasi, pengembangan terhadap potensi berkomunikasi, penyelesaian masalah, pengelolaan emosi negative yang baik beserta kemampuan analisis faktor penyebabnya, dan mampu membangun hubungan baik dengan sikap saling memercayai.

3. Aspek-Aspek Resiliensi

Terdapat lima kemampuan yang menurut Reivich dan Shatte dapat membentuk resiliensi. Sehingga dalam teori yang dikemukakan oleh Reivich dan Shatte sedikitnya terdapat 5 aspek resiliensi yang diantaranya sebagai berikut:²⁵

a. Regulasi Emosi

Regulasi emosi disini adalah kemampuan dalam mengendalikan diri agar tetap tenang dalam menghadapi seluruh situasi yang menekan, dan dapat mengatasi setiap permasalahan yang harus di hadapi. Kemampuan yang dapat ditingkatkan oleh individu ketika mencoba membentuk dan melakukan regulasi emosi adalah berusaha tetap tenang dan fokus. Ketenangan dan tingkat focus yang tinggi ini memang kemampuan yang perlu untuk senantiasa di jaga, dan merupakan sebuah tantangan yang sulit mengingat apabila sedang dilanda masalah maka seseorang sulit untuk tenang dan fokus terhadap inti permasalahan yang ada. Namun ini akan sangat membantu individu untuk mengatur

²⁵ Ani masrikah. “resiliensi pada single mother pasca kematian pasangan di kecamatan ngimbang kabupaten lamongan”. *Skripsi* (institut agama Islam negeri ponorogo):september 2022. Hal 45.

emosinya, menjaga kewarasannya ketika banyak hal yang mengganggu, dan mengurangi stres yang dialami individu tersebut.²⁶

b. Optimisme

Optimisme adalah kemauan dan keyakinan untuk menatap masa depan yang lebih cemerlang. Seorang yang memiliki tekad untuk dapat menumbuhkan sikap optimis, maka dirinya akan selalu berusaha menanamkan keyakinan pada dirinya mengenai permasalahan yang sedang dihadapi. Dengan hal tersebut membuat orang yang optimis akan memandang sebuah masalahnya bukan hanya salah satu perspektif, namun dapat menganggap sebuah permasalahan sebagai bagian dari proses pendewasaan diri. Pada akhirnya akan membuat seseorang memiliki kemampuan untuk mengatasi keadaan atau stres apapun yang mungkin timbul dimasa depan.²⁷

c. *Causal analysis*

Causal analysis menitikberatkan pada kecakapan seseorang yang sedang menghadapi permasalahan dalam mengidentifikasi penyebab dari permasalahan tersebut. Ketika dirinya berkeinginan untuk menganalisa faktor penyebab dari permasalahannya, maka dia mulai berpikir sistematis. Dengan mengingat kejadian apa saja di masa lalu yang turut membuat munculnya permasalahan ini dan mengelompokkannya menjadi beberapa faktor penyebab, dimulai dari faktor utama dan pendukung. Namun, jika orang tersebut tidak dapat mengidentifikasi akar penyebab masalah yang mereka alami, hal ini mengakibatkan orang tersebut melakukan kesalahan yang sama berulang-ulang.²⁸

²⁶ Ani masrikah. “resiliensi pada single mother pasca kematian pasangan di kecamatan ngimbang kabupaten lamongan”. *Skripsi* (institut agama Islam negeri ponorogo):september 2022. Hal 46.

²⁷ Ani masrikah. “resiliensi pada single mother pasca kematian pasangan di kecamatan ngimbang kabupaten lamongan”. *Skripsi* (institut agama Islam negeri ponorogo):september 2022. Hal 47.

²⁸ Ani masrikah. “resiliensi pada single mother pasca kematian pasangan di kecamatan ngimbang kabupaten lamongan”. *Skripsi* (institut agama Islam negeri ponorogo):september 2022. Hal 47.

d. *Empathy*

Empati adalah kecakapan yang ada dalam diri manusia se waktu dirinya berusaha membaca situasi yang menekan dalam emosinya dan keadaan psikis dari orang yang ada disekitarnya. Berkaitan dengan resiliensi, maka empati menjadi aspek yang tidak dapat terpisahkan. Karena setiap individu yang telah mampu untuk menerapkan empati pada kesehariannya maka dia akan memperoleh timbal balik dari orang lain. Hubungan sosial yang positif mendorong terjadinya sebuah kerja sama yang dapat dimanfaatkan untuk membantu individu dalam proses penemuan faktor penyebab dari sebuah masalah hingga penyelesaian masalah tersebut.²⁹

e. *Reaching out*

Reaching out ini adalah kecakapan yang menjadi milik individu untuk dapat keluar dari emosi negatif dan meraih berbagai pencapaian hidup yang positif setelah mengalami kondisi terpuruk dalam hidup. Kemampuan individu melakukan *reaching out* ini sedikit banyaknya berkaitan dengan apa yang diberikan orang tua pada anaknya, terutama dalam menyikapi sebuah masalah dan sikap apa yang harus dipertahankan agar kesuksesan dapat di raih. Mengingat hal ini memang sangat dipengaruhi oleh tindakan dari orang tua yang di contohkan mampu menghindari kegagalan dan situasi yang memalukan sebagai model sejak kecil.³⁰

²⁹ Ani masrikah. “resiliensi pada single mother pasca kematian pasangan di kecamatan ngimbang kabupaten lamongan”. *Skripsi* (institut agama Islam negeri ponorogo):september 2022. Hal 48

³⁰ Ani masrikah. “resiliensi pada single mother pasca kematian pasangan di kecamatan ngimbang kabupaten lamongan”. *Skripsi* (institut agama Islam negeri ponorogo):september 2022. Hal 48.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya Resiliensi

Seseorang dapat menumbuhkan resiliensi dalam diri setelah dipengaruhi oleh tiga faktor yang dikemukakan oleh Everall, et al., yang diantaranya sebagai berikut.³¹

a. Faktor Individual

Faktor ini mencakup seluruh faktor yang bertumpu pada diri sendiri. Kemampuan yang dapat mempengaruhi perkembangan resiliensi meliputi kemampuan berpikir positif, mampu mengenali diri sendiri dengan baik, mempunyai kecenderungan untuk mempertahankan harga diri, dan ingin bersaing secara sehat dengan individu lain dalam menggapai pencapaian positif pada dirinya.

b. Faktor keluarga

Faktor ini berkaitan erat dengan support dari orang tua, seperti misalnya pemberian kasih sayang saat orang tua merawat dan menjaga anaknya, memberikan perhatian ketika anak sedang dalam kondisi terpuruk agar dapat membentuk sikap saling memiliki, dapat mendorong terciptanya suasana nyaman dalam rumah tangga dan apabila salah satu anggota keluarga sedang mengalami situasi yang menekan maka setiap individu yang juga menjadi bagian dari keluarga berusaha untuk memulihkan orang yang sedang stress tersebut agar menjadi lebih baik.

c. Faktor Komunitas

Faktor komunitas atau masyarakat sekitar dampak berdampak signifikan terhadap pembentukan ketahanan individu karena dapat mencakup kemiskinan dan keterbatasan kesempatan kerja. Dengan memperhatikan beberapa hal ini, dapat disimpulkan resiliensi dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri individu (faktor intrinsik) dan faktor yang berasal dari luar seseorang (faktor eksternal). Faktor intrinsik yang dimaksud dapat mencakup beberapa hal, seperti

³¹ M.C. Ruswahyuningsih, tina afiatin. "resiliensi pada remaja jawa". *E-jurnal gama jop.vol 1, no. 2, mei 2015*. Hal 100.

kemampuan berpikir, rancangan diri, tingkat martabat diri, dan persaingan dalam kehidupan sosial individu. Faktor eksternal yang dimaksud pada poin ini mencakup faktor dari keluarga atau meliputi orang tua dan seluruh sanak saudara dan komunitas atau masyarakat umum dimana individu tersebut bertempat tinggal.

B. Problematika Pernikahan

1. Pengertian Problematika Pernikahan

Problematika pernikahan atau permasalahan terdapat situasi problematik dalam rumah tangga, ketidakcocokan antara suami dan istri, yang menyebabkan konflik, pertengkaran di antara keduanya. Kehidupan dalam rumah tangga juga akan selalu mengalami turun naik, inilah yang disebut dinamika pernikahan, banyak hal yang mempengaruhi dinamika pernikahan ini, beberapa pernikahan tidak harmonis karena suami istri belum siap untuk menjalankan aktivitasnya masing-masing peran dalam pernikahan.

2. Sumber Problem Pernikahan

Perbedaan-perbedaan yang ada antara suami dan istri menjadi sumber konflik yang terjadi dalam kehidupan pernikahan yang dijalani oleh mereka. Selain itu, adanya persaingan dalam pernikahan juga menjadi sumber konflik. Sangatlah wajar apabila dua orang individu memiliki banyak perbedaan satu dengan yang lainnya. Perbedaan tersebut biasanya berhubungan dengan nilai-nilai yang sudah dianut sebelum menikah. Perbedaan-perbedaan terkadang tidak dapat diterima oleh baik suami maupun istri yang menimbulkan terjadinya sebuah konflik.

Basternatch berpendapat bahwa sumber konflik perkawinan adalah saat dimana pasangan tidak mampu membicarakan dengan baik mengenai alasan mereka memiliki pendapat yang berbeda. Mereka hanya bisa menilai bahwa relasi mereka tidak baik ketika sedang terjadi konflik. Scanzoni membagi area konflik dalam perkawinan, diantaranya masalah keuangan (perolehan dan penggunaannya), pendidikan anak-anak (misalnya jumlah

anak dan penanaman disiplin), relasi dengan kerabat, relasi dengan keluarga besar, rekreasi (jenis, kualitas dan kuantitasnya), aktivitas yang tidak disetujui oleh pasangan, pembagian kerja dalam rumah tangga, dan berbagai macam masalah lainnya seperti masalah keyakinan, politik, seks, komunikasi, masalah sepele.³²

3. Faktor Penyebab Problem Pernikahan

Menurut Tanyid, sedikitnya terdapat 5 faktor yang diketahui dapat menyebabkan konflik dalam pernikahan, Hal ini diuraikan olehnya sebagai berikut:³³

a. Perbedaan pendidikan.

Perbedaan pendidikan merupakan hal yang cukup marak terjadi dalam kehidupan pernikahan dan akan menjadi sebuah masalah ketika pasangan tidak dapat mengkomunikasikannya dengan baik. Misalnya, istri merupakan lulusan S2 sementara suaminya hanya lulusan SMA. Hal ini bisa menjadi konflik di saat suami merasa lebih rendah dari istrinya atau ketika istrinya pun menjadi sombong karena derajatnya lebih tinggi dibandingkan suaminya.

b. Status sosial.

Perbedaan status sosial terjadi dalam golongan tertentu. Contoh konkretnya saat seorang istri berasal dari keluarga yang kaya dan suaminya berasal dari keluarga yang tidak kaya. Akan menjadi masalah ketika tidak saling mengerti satu dengan yang lainnya.

c. Perbedaan hobby

Perbedaan hobby dapat menjadi pelopor terjadinya sebuah konflik. Faktanya, tidak hanya pasangan muda yang baru berdaptasi dengan pasangannya yang bisa mengalami konflik karena perbedaan

³² Narissa petronella pinontoan, “permasalahan dalam pernikahan yang dijalani oleh orang dewasa”. Skripsi program studi psikologi fakultas psikologi universitas sanata dharma yogyakarta 2018. Hal 13-14.

³³ Narissa petronella pinontoan, “permasalahan dalam pernikahan yang dijalani oleh orang dewasa”. Skripsi program studi psikologi fakultas psikologi universitas sanata dharma yogyakarta 2018. Hal 14-15.

hobby. Pasangan yang sudah lama menikah pun ternyata masih saja mengalaminya.

d. Pandangan dan wawasan.

Sama halnya dengan perbedaan pendidikan, perbedaan pandangan juga bisa terjadi karena baik suami maupun istri memiliki pandangan dan pengetahuan yang berbeda. Terjadinya sebuah konflik yang parah saat mereka mulai mempertahankan pandangannya masing-masing. Penting untuk memiliki rasa saling mengerti diantara suami dan istri.

e. Adat istiadat.

Tidak jarang dalam sebuah pernikahan terdiri dari dua suku yang berbeda. Misalnya orang keturunan Cina menikah dengan orang pribumi. Karena perbedaan kebiasaan dan adat, pasangan bisa saja mengalami sebuah konflik dalam pernikahannya. Konflik dalam pernikahan tidak hanya dipicu oleh perbedaan latar belakang, tetapi juga oleh perbedaan kepribadian. Membangun sebuah keluarga memang tidak selalu berjalan mulus. Individu yang berbeda dan disatukan dalam hidup berumah tangga menjadi tantangan bagi suami maupun istri. Tidak selalu mencari pasangan yang memiliki kecocokan dengan kita, namun kita harus sadar dan terpanggil untuk belajar mencocokkan diri.

C. Pasangan Murtad

1. Pengertian Murtad

Murtad atau sering juga disebut dengan riddah. Secara etimologi, kata riddah merupakan mashdar dari kata radda-yariddu-irtidaadan yang memiliki arti keadaan mundur, mengembalikan dan kembali kebelakang. Dapat dikatakan murtad merupakan tindakan keluar dari Islam kemudian menjadi kafir dan memutuskan Islam. Murtad juga dapat disebutkan sebagai suatu peristiwa yang mana bila terjadi akan mengakibatkan terjadinya fasakh atau putusnya perkawinan secara paksa, sebagaimana yang

dituangkan dalam Undang-Undang No.1 Tahun 1974 tentang Perkawinan maupun yang tertuang dalam Kompilasi Hukum Islam (KHI). Murtaf yang dimaksudkan disini adalah perpindahan atau peralihan dari agama Islam ke agama lain namun perpindahan dari agama lain ke agama Islam tidak bisa disebut murtaf karena hal tersebut sama dengan pindah dari hal yang benar ke hal yang sesat.³⁴

2. Akibat Hukum Murtaf

Para ulama sepakat bahwa dalam kasus seseorang yang keluar dari agama Islam maka hak sebagai seorang muslim menjadi gugur dengan sendirinya, setidaknya terdapat lima hukum untuk menjelaskan ini, yaitu:³⁵

a. Terhapusnya amal ibadah

Sebanyak apapun ibadah yang dilakukan tidak akan pernah bermanfaat bahkan akan gugur tanpa hasil yang akan didapat apabila suatu saat akan kufur kepada Allah dan tempat kembalinya adalah neraka yang kekal. Sesuai dengan firman Allah SWT dalam surah Al-Baqarah ayat 217, yang artinya:

“barang siapa yang murtaf di antara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itu sia-sia amalnya di dunia dan di akhirat, dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.” [Q.S. Al-Baqarah : 217]

b. Terhapusnya hak sebagai seorang muslim

Seperti hadits yang menyebutkan bahwa ada lima hak muslim yang harus dipenuhi umat Islam, antara lain: menjawab salam, menjenguk orang sakit, menemani jenazah, ikut dalam undangan, dan mendoakan orang yang bersin. Berdasarkan hadits ini, seorang muslim tidak wajib menjawab salam orang yang telah murtaf, tidak wajib merawat orang sakit, tidak wajib menemani jenazahnya ketika

³⁴ Amara tashfia, “status perkawinan akibat murtaf dalam perspektif ulama kontemporer dan uu perkawinan di Indonesia”. Skripsi program studi hukum keluarga fakultas syariah dan hukum universitas Islam negeri syarif hidayatullah Jakarta. 2022, hal 27-28.

³⁵ Amara tashfia, “status perkawinan akibat murtaf dalam perspektif ulama kontemporer dan uu perkawinan di Indonesia”. Skripsi program studi hukum keluarga fakultas syariah dan hukum universitas Islam negeri syarif hidayatullah Jakarta. 2022, hal 29-31.

meninggal, dan tidak diperbolehkan. untuk berdoa ketika dia tidak ada. Jadi jika itu murtad, maka seseorang tidak mendapatkan hak yang sebelumnya ada dalam hadits.

- c. Tidak dapat menjadi wali dalam pernikahan.

Wali dalam sebuah perkawinan adalah wajib adanya bagi calon pengantin perempuan, baik ayah, paman, atau kakeknya. Namun apabila wali tersebut murtad maka tidak berhak untuk menjadi wali bagi anak perempuannya.

- d. Tidak dapat mewarisi atau mendapat warisan.

Seorang ahli waris yang meninggal dalam keadaan kafir (termasuk yang dalam keadaan murtad) tidak dapat mewariskan harta bendanya kepada anak dan ahli warisnya yang beragama Islam. Dan apabila seseorang mati dalam keadaan murtad maka ia tidak boleh di shalati atau dikafani maupun didoa'kan dan tidak ada ampun bagianya.

- e. Haramnya menikahi seorang muslim dan apabila telah menikah maka pernikahannya otomatis batal demi hukum.

Islam melarang umatnya untuk menikah dengan non-muslim, dan syarat sahnya pernikahan juga merupakan larangan yang diperantarai atau ditetapkan. Adapun perkawinan seorang muslim dengan non-muslim atau orang dari kitab, maka tidak sah. Wanita muslimah tidak boleh menikah dengan laki-laki dari kitab atau orang yang murtad, perkawinan itu akan batal atau batal dengan sendirinya. Perkawinan beda agama adalah perkawinan antara laki-laki dan perempuan yang berbeda agama, misalnya perkawinan antara laki-laki dan perempuan non muslim.

3. Kedudukan Murtad dalam Perkawinan.

Kemurtadan memiliki dampak yang sangat besar dalam kehidupan, terutama dalam hubungan masyarakat seperti perkawinan, hak waris dan hak-hak lainnya. Di dalam Undang-undang no.1 tahun 1974 tentang perkawinan telah disebutkan bahwa larangan perkawinan yang mengakibatkan adanya pencegahan dan pembatalan perkawinan. larangan

perkawinan itu terdapat pada pasal 8 butir f yaitu: “Perkawinan dilarang antara dua orang yang mempunyai hubungan yang oleh agamanya atau peraturan lain yang berlaku dilarang kawin.”

Dalam Kompilasi Hukum Islam juga mengungkapkan hal tersebut dalam pasal 40 yaitu: “Dilarang melangsungkan perkawinan antara seorang pria dengan seorang wanita karena keadaan tertentu:

- a. Karena wanita yang bersangkutan masih terikat satu perkawinan dengan pria lain
- b. Seorang wanita yang masih berada dalam masa iddah dengan pria lain.
- c. Seorang wanita yang tidak beragama Islam.

4. Status Hukum Apabila Salah Satu Murtad

Mengenai Kejelasan hukum apabila dalam sebuah pernikahan terdapat salah satu pasangan yang menjadi murtad, maka perlu ditinjau dari 3 pendapat berikut ini:³⁶

- a. Menurut Fiqh Islam

Dalam kasus murtad, sebagaimana telah dijelaskan di atas, murtad berdampak besar pada hukum yang menyertainya. Baik itu perkawinan, warisan atau hak asuh. Menurut pandangan ulama ahli fiqh, apabila dalam suatu perkawinan adanya murtad, yaitu keluar dari Islam ke agama lain maka perkawinan menjadi fasakh (batal) dan keduanya harus segera dipisahkan. Karena murtad dalam masa perkawinan mengakibatkan batal atau putusnya sebuah ikatan perkawinan demi hukum Islam. Putusnya atau fasakhnya perkawinan dapat terjadi karena beberapa hal, yaitu:

- 1) Jika salah satu suami istri murtad dari agama Islam dan tidak mau kembali, maka akadnya batal karena murtad yang terjadi.
- 2) Jika suami dari pasangan kafir memutuskan mualaf, maka akadnya fasakh.

³⁶ Amara tashfia, “status perkawinan akibat murtad dalam perspektif ulama kontemporer dan uu perkawinan di indonesia”. Skripsi program studi hukum keluarga fakultas syariah dan hukum universitas Islam negeri syarif hidayatullah jakarta. 2022, hal 36

b. Menurut Ulama Kontemporer

Kontemporer adalah era modern atau masa kini, zaman sekarang atau bisa disebut juga kekinian. Kontemporer lahir dari modernitas, sehingga istilah modern dan kontemporer, meski mengacu pada dua zaman, tidak memiliki batasan waktu. Batasbatas pemikiran kontemporer, khususnya di negara-negara Arab, dimulai pada tahun 1967, terutama sejak kekalahan dunia Arab oleh Israel. Saat itu para ulama Arab mulai sadar diri, kemudian beberapa kritikus (al-naqd al-adzati) muncul di mana mereka mereformasi diri, antara lain dengan menjelaskan fakta-fakta tentang kekalahan Israel.

Dalam kitab “Fiqh Islam Wa Adillatuhu” menerangkan bahwa para ulama mazhab seperti Syafi’iyah, Hanabilah, dalam pendapatnya yang rajah, dan ulama mazhab Malikiyah sepakat bahwa jika dua orang suami istri atau salah satunya dari keduanya murtad sebelum terjadi persetubuhan, dilakukan pemisahan atau dibatalkan pernikahannya secara seketika. Jika kemurtadan terjadi setelah dukhul, perpisahan dan pembatalan pernikahan akan terjadi setelah berakhirnya masa idah. Jika dia kembali ke Islam sebelum akhir iddah, pernikahan akan berlanjut. Jika keduanya tidak kembali sampai akhir masa idah, maka batal nikahnya pada saat murtad.

c. Menurut Undang-Undang Perkawinan No.1 Tahun 1974

Dari undang-undang ini menyebutkan bahwa perkawinan yang sah adalah perkawinan yang dilakukan menurut hukum masing-masing dan kepercayaannya. Ketentuan tersebut memiliki arti bahwa suatu perkawinan yang tidak sesuai dengan hukum dapat mengakibatkan faskh dalam perkawinan. Namun dalam undang-undang perkawinan no. 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan tidak mengatur secara jelas bentuk dan tata cara perceraian yang disebabkan oleh kemurtadan suami istri. Pasal 38 UU Perkawinan secara umum hanya menggolongkan putusnya perkawinan menjadi 3 golongan yaitu:

- 1) Karena kematian
- 2) Karena perceraian
- 3) Karena putusan pengadilan.

Dalam pasal 39 ayat 1 dan 2 undang-undang perkawinan no. 1 tahun 1974 berbunyi: Perceraian hanya dapat dilakukan di depan Sidang Pengadilan setelah Pengadilan yang bersangkutan berusaha dan tidak berhasil mendamaikan kedua belah pihak. Untuk melakukan perceraian harus ada cukup alasan bahwa antara suami istri itu tidak akan dapat rukun sebagai suami isteri.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah model penelitian yang melakukan pengamatan lebih mendalam tentang isi fenomena untuk membuat kajian yang lebih komprehensif. Analisis penelitian kualitatif didasarkan pada setiap kata dan frase yang digunakan oleh peneliti. Oleh karena itu, fokus penelitian ini adalah pada proses dan makna hasil.³⁷

Jenis Penelitian ini merupakan salah satu jenis penelitian studi lapangan atau *field research*. Jenis penelitian yang dalam pengumpulan datanya dilakukan secara langsung di lokasi penelitian secara terperinci.³⁸

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Metode yang digunakan dalam penentuan lokasi penelitian ini, yaitu wawancara dengan bertemu secara langsung dengan subyek penelitian. Sedangkan untuk waktu dalam penelitian dilakukan pada bulan Desember 2022. Pengambilan data informan dilakukan melalui observasi wawancara. Pengambilan data observasi dan wawancara dilakukan di tempat yang sama. Sebelum dilakukan pengambilan data, peneliti menjelaskan maksud dan tujuan mengenai penelitian ini dan menanyakan kembali kesediaan mereka sebagai informan dalam penelitian.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah informan, yang berarti orang pada latar belakang penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi yang ada di lapangan dan mereka mengalami sendiri

³⁷ Basri, h, "using qualitative research in accounting and management studies: not a new agenda". *Journal of us china public administrastion*, vol.11, no.10. 2014. Hal 15

³⁸ Basri, h, "using qualitative research in accounting and management studies: not a new agenda". *Journal of us china public administrastion*, vol.11, no.10. 2014. Hal 16

permasalahan yang sedang dibahas dalam penelitian. Sehingga data yang diperoleh seorang peneliti dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.³⁹

Dalam penelitian ini yang akan menjadi subjek penelitian adalah Pasangan suami istri yang telah melangsungkan pernikahan murtad. Pasangan tersebut ialah :

- a. Pasangan suami istri ber inisial GS dan MR
- b. Pasangan suami istri ber inisial YS dan PN
- c. Pasangan suami istri ber inisial RY dan AG

2. Objek Penelitian

Sebagai gambaran menyeluruh tentang objek yang akan diteliti termasuk aspek-aspek dan potensi yang dapat memecahkan masalah yang sedang dipertimbangkan.⁴⁰

Objek dalam penelitian ini adalah resiliensi yang dilakukan oleh pasangan pernikahan murtad dalam menghadapi problematika pernikahan.

D. Data dan Sumber Data

1. Data

Data adalah sumber informasi yang diterima subjek melalui informasi yang diperolehnya. Jika peneliti menggunakan kuesioner, maka responden adalah orang yang menanggapi atau menjawab pertanyaan peneliti, baik tertulis maupun lisan.⁴¹

2. Sumber Data

Terdapat dua sumber data pada penelitian ini, yaitu sumber data primer dan sumber data skunder yang di jelaskan di bawah ini :

a. Data Primer

Data primer adalah bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan oleh informan, serta gerak-gerik atau tingkah laku yang dilakukan oleh

³⁹ Farida nugrahani, “metodologi penelitian kualitatif dalam penelitian pendidikan bahasa,” (solo : cakra books, 2014), hal 61-62.

⁴⁰ Suryana, “metodologi penelitian : model praktis penelitian kuantitatif dan kualitatif ,” (buku ajar perkuliahan : universitas pendidikan indonesia, 2010), hal 38.

⁴¹ Sugiyono, “metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan r&d”), (bandung : alfabeta), 2015, hal 203.

informan yang berkepentingan dengan penelitian. Penelitian menggunakan data primer dalam penelitian ini, dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan kepada sumber data.⁴² Suatu data yang diterima dari responden melalui observasi, wawancara dan dokumentasi akan diolah kembali, dan sumber data yang diperoleh akan digunakan untuk membuat suatu data yang akan diolah oleh peneliti. Dalam penelitian ini, data primer dikumpulkan dengan observasi, wawancara langsung atau tidak langsung, dan dokumentasi.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang berasal dari dokumen grafik seperti spreadsheet, catatan, notulen rapat, dan lain-lain, kemudian film, foto, rekaman video, buku harian, buku dan benda lain yang dapat memperkaya data primer. Data sekunder digunakan dalam penelitian ini sebagai kerangka teori, serta hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti berupa jurnal ilmiah, buku, artikel akademik dan catatan. Penelitian ini menggunakan sumber data primer. Data primer merupakan data pokok dalam penelitian, bukan sebagai penunjang. Data primer dalam penelitian ini berasal dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan pasangan pernikahan beda agama di Desa Kebanggan Kecamatan Sumbang.

E. Metode Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara adalah aturan pengumpulan data dalam penelitian sosial ketika informan dan peneliti saling berhadapan untuk memperoleh informasi untuk keperluan data primer. Wawancara memberikan informasi tentang fakta, keyakinan, perasaan, keinginan dan informasi lain yang diperlukan untuk mencapai tujuan penelitian.⁴³ Wawancara dalam penelitian

⁴² Sandu siyoto dan ali sodik, "dasar metodologi penelitian," (yogyakarta : literasi media publishing, 2015), hal 28.

⁴³ Mita rozalia, "wawancara, sebuah interaksi komunikasi dalam penelitian kualitatif," *jurnal ilmu budaya*, vol. 11 no. 2, 2015, hal 71.

kualitatif terdiri dari wawancara terstruktur , tidak terstruktur dan semi terstruktur.

Wawancara semi terstruktur adalah Wawancara ini dimulai dari isu yang termuat dalam pedoman wawancara. Pedoman wawancara bukanlah jadwal seperti dalam penelitian kuantitatif. Hasil wawancara semi terstruktur tidak sama untuk setiap partisipan, tergantung proses wawancara dan respon masing-masing individu. Namun, dengan memiliki pedoman wawancara memastikan bahwa peneliti dapat mengumpulkan jenis data yang sama dari peserta.⁴⁴

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis wawancara semi terstruktur. Karena peneliti ingin mendapat data yang sama dari orang yang diteliti dan data yang dihasilkan dapat terjaga keasliannya melalui pedoman wawancara.

2. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data dalam upaya menggali masalah penelitian. Berdasarkan pendapat Gardner, Denzin & Linclon menjelaskan bahwa observasi kualitatif digunakan untuk memahami latar belakang masalah dengan fungsi yang berbeda antara objektif, interpretatif interaktif, dan interpretatif grounded.⁴⁵ Dalam penelitian ini observasi dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat kondisi subjek. Observasi peneliti dilakukan dengan cara mengamati langsung informan dan terlebih dahulu menghubungi informan dan mengadakan pertemuan tatap muka.

Metode ini memberikan gambaran tentang dinamika resiliensi dalam menghadapi problematika pada pasangan menikah beda agama.

3. Dokumentasi

⁴⁴ Imami nur rachmawati, “pengumpulan data dalam penelitian kualitatif : wawancara,” *jurnal keperawatan indonesia*, vol. 11 no. 1, maret 2007, hal 37.

⁴⁵ Abdul hadi. “penelitian kualitatif studi fenomenologi, case study, grounded theory, etnografi, biografi”, (banyumas : cv pena persada, 2021), hal 59.

Dokumentasi digunakan dalam penelitian ini, yaitu mencari data atau variabel berupa transkrip, catatan, buku, surat kabar, majalah, agenda, dan sebagainya.⁴⁶ Penelitian ini menggunakan dokumentasi berupa foto wawancara dengan pasangan suami-istri menikah beda agama.

F. Metode Analisis Data

Analisis data adalah sebagai upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkat untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna⁴⁷ Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah upaya menyimpulkan data, kemudian memilah-milah data dalam satuan konsep tertentu, kategori tertentu, dan tema tertentu. Proses reduksi data ini dimulai dari peneliti mengumpulkan seluruh data yang telah didapatkan dan menyederhanakannya dengan memilah dan memilih data yang diperlukan untuk di analisis.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah sama dengan menyajikan informasi, karena merupakan kegiatan yang melibatkan penyusunan seperangkat informasi yang memberikan kesempatan untuk menarik kesimpulan dan mengambil tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif berupa catatan lapangan, matriks, bagan, jaringan, dan bagan.

3. Penarikan Kesimpulan

Peneliti berusaha untuk terus-menerus menarik kesimpulan setelah melakukan riset penelitian di lapangan. Dalam konteks penelitian kualitatif, prosesnya dimulai dari pengumpulan data awal dengan mencari makna dari

⁴⁶ Sandu siyoto dan ali sodik, “dasar metodologi penelitian,” (yogyakarta : literasi media publishing, 2015), hal 77-78

⁴⁷ Ahmad rijali, “analisis data kualitatif”. *jurnal alhadharah*, vol. 17 no. 33 juni 2018. Hal 3

suatu teori, memperhatikan pola yang teratur (catatan dalam teori), penjelasan, kemungkinan konfigurasi, alur sebab akibat dan proposisi.



BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Kondisi Geografis Desa Kebanggan

Secara Administrasi Desa Kebanggan merupakan desa yang berada di Kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas. Luas wilayah Desa Kebanggan adalah 181,34 Ha, dengan jarak dari pusat pemerintahan kecamatan 1,5 km dan jarak ke pusat pemerintahan kabupaten adalah 7 km. Berdasarkan aspek Tipologi Desa Kebanggan merupakan desa perbatasan dengan kabupaten lain. Adapun secara geografis Desa Cindaga berbatasan dengan:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Banteran
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Tambaksogra
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Sumbang
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kawungcarang

2. Kondisi Demografis Desa Kebanggan

Tabel 4.1

Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur dan Jenis Kelamin

No	Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	4-6	90	82	172
2	7-12	210	221	431
3	13-15	55	68	123
4	20-26	569	644	1213
5	27-40	547	580	1127
6	40 keatas	300	408	708
	Jumlah	1.771	1902	3.673

(Sumber: Monografi Desa Kebanggan)

Berdasarkan data administrasi desa, jumlah penduduk Desa Kebanggan sebanyak 3.673 jiwa. Terbagi dalam jumlah penduduk laki-laki

sebanyak 1.771 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 1.902 jiwa. Desa Kebanggan memiliki cakupan wilayah yang terdiri dari 3 dusun, 4 Rukun Warga dan 22 Rukun Tetangga.

Tabel 4.2

Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Penduduk
1	Tidak/Belum Sekolah	934
2	Sekolah Dasar	1.300
3	SMP	639
4	SMA	572
5	Diploma/Sarjana	228
	Jumlah	3.673

(Sumber: Monografi Desa Kebanggan)

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa penduduk di Desa Kebanggan yang menduduki urutan pertama adalah pada tingkat pendidikan Tamat Sekolah

Tabel 4.3

Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

No	Agama	Jumlah Penduduk
1	Islam	3.659
2	Kristen	7
3	Katholik	5
4	Buddha	1
5	Hindhu	1
	Jumlah	3.673

B. Deskripsi Subjek

Deskripsi subjek sangat diperlukan dalam penelitian ini sebagai penunjang kebenaran sumber data. Terdapat tiga pasangan suami istri yang telah melangsungkan pernikahan murtad di Desa Kebanggan. Oleh karena itu, jumlah subjek dalam penelitian ini berjumlah enam orang. Berikut adalah deskripsi dari masing-masing subjek penelitian:

1. MY (Istri GS)

Nama : MY
Usia : 65 tahun
Pekerjaan : Ibu rumah tangga
Agama : Islam
Status : Menikah

Ibu MY sudah menikah dengan bapak GS kurang lebih 45 tahun dan sudah memiliki 5 anak yang berinisial YS, AL, RY, IG, LA dan sudah memiliki cucu 4. Awal pernikahan ini terjadi karena timbul rasa cinta yang mendalam dan adanya sesuatu hal yang membuat mereka akhirnya menikah dikarenakan Ibu MY sedang mengandung anak pertama dengan bapak GS. Semenjak pertemuan pertama mereka sudah berbeda keyakinan. Ibu MY beragama Islam sedangkan bapak GS beragama konghucu, dan mereka juga memiliki kesenjangan pendidikan Ibu MY hanya lulusan SD sedangkan bapak GS lulusan SMA.

Kisah cinta mereka timbul saat bertemu di terminal bahwasanya ibu MY dahulu ikut membantu ibunya berjualan di terminal dan bapak GS merupakan anak salah satu pemilik atau bos pada bus yang berada di terminal. Sebelum terjadinya pernikahan ternyata ibu MY sedang mengandung anak pertamanya dengan bapak GS. Saat akan melangsungkan pernikahan bapak GS berjanji untuk memeluk Islam, dan terjadilah pernikahan dengan syarat pernikahan Islam yaitu ijab qobul. Mereka pun menikah secara Islam pada saat itu. Namun, beberapa tahun kemudian bapak GS mulai beribadah ke klenteng Kembali. Mulanya bapak GS beralasan hanya mengantar keluarganya untuk beribadah, tetapi faktanya bapak GS sudah kemabali ke agama asalnya yaitu konghucu. Hal tersebut membuat ibu MY sangat marah dan kecewa dengan bapak GS, dari situlah muncul permasalahan dan problematika pernikahan.

2. PN (Istri YS)

Nama : PN
Usia : 40 tahun
Pekerjaan : Wiraswasta
Agama : Katholik
Status : Menikah

Ibu PN merupakan istri dari bapak YS, usia pernikahan mereka sudah menginjak 14 tahun. Pada mulanya ibu PN memiliki agama katholik dan ibu PN merupakan seorang janda yang belum memiliki anak. Pertemuan pertama ibu PN dengan bapak YS terjadi di café milik ibu PN di kota Solo. Bapak YS mulanya bekerja di sebuah kantor yang terdapat di kota Solo, dan lokasinya tidak jauh dari café milik ibu PN. Kisah cinta mereka dimulai ketika bapak YS sering membeli kopi yang ada di café itu.

Tidak lama setelah itu mulai terjadi pendekatan yang pada akhirnya membuat mereka memutuskan untuk menjalin sebuah hubungan yang lebih serius. Karena usianya yang lebih tua lima tahun dari bapak YS, ibu PN meminta YS untuk segera menikahinya. Dari situ mulailah muncul kebingungan dikarenakan perbedaan keyakinan di antara mereka. Baik bapak YS dan ibu PN mereka sama-sama kuat dan tidak mau mengalah untuk berpindah keyakinan yang sama agar pernikahan dapat dilaksanakan.

Seiring berjalannya waktu ibu PN akhirnya mengalah karena rasa cinta yang begitu dalam kepada bapak YS dan memeluk Islam. Hal tersebut tentu saja menimbulkan konflik lain dalam keluarga ibu PN. Orang tuanya marah mengetahui anaknya berpindah keyakinan demi cinta. Buntut dari hal tersebut membuat café yang dikelola ibu PN disita orang tua yang akhirnya mengalami kebangkrutan. Sebelum terjadi pernikahan ibu PN memiliki perjanjian pra nikah salah satunya bahwa dia akan kembali ke agamanya yang dulu setelah pernikahan. Itu dilakukan karena ia tidak mau dibenci oleh orang tuanya sendiri. Dalam perjanjian pra-nikah tersebut juga berisi jika mereka memiliki anak, anaknya akan dibebaskan memilih agamanya sendiri tanpa paksaan dari orang tua. Ia juga ingin dibebaskan untuk bekerja saat setelah menikah. Banyak sekali problematika pernikahan yang mereka hadapi seperti dibenci

orang tua sendiri, tidak di sukai mertua karena setelah satu tahun pernikahan ibu PN kembali ke agama asal, dan omongan tetangga yang menyakitkan.

3. AG (Istri RY)

Nama : AG
Usia : 28 tahun
Pekerjaan : Bidan
Agama : Islam
Status : Menikah

AG merupakan istri dari RY. Usia pernikahan mereka baru 2 tahun dan mereka belum mempunyai keturunan. Pernikahan mereka terjadi karena pada saat itu AG sudah mengandung anak RY tiga bulan. Pada saat pernikahan keyakinan mereka sama-sama beragama Islam, pernikahan pun terlaksana hanya dengan ijab qobul. Usia RY baru sekitar 20 tahun disaat mereka menikah dan belum memiliki pekerjaan. Awal kehidupan pernikahan, mereka bertahan dengan uang tabungan AG. AG yang merasa malu karena hamil di luar nikah saat itu memutuskan untuk resign sebagai bidan dan memutuskan untuk keluar dari rumah orang tuanya untuk mengontrak bersama suaminya, RY.

Sayangnya, problematika pernikahan muncul ketika suami AG tiba tiba menggunakan kalung salib. Setiap AG bertanya mengapa RY menggunakan kalung tersebut, jawaban RY adalah 'menyesuaikan tren'. Akan tetapi, suatu hari tiba-tiba RY mengatakan bahwa akan berpindah keyakinan menjadi kristen dengan alasan jika dirinya menjadi Nasrani dealer milik ayahnya akan dipromosikan dan RY dapat meaup banyak keuntungan. AG jelas sangat menentang, namun RY tetap bersikeras dengan keputusannya. Sempat terjadi kebimbangan dalam diri AG apakah ia pun harus mengikuti keyakinan suaminya atau memilih berpisah saja. Pada akhirnya karena alasan cinta yang sangat mendalam AG memutuskan untuk tetap bertahan meskipun mereka berbeda keyakinan. Hal tersebut pun tak luput dari bujukan RY yang tidak ingin ditinggalkan istrinya. Keputusan itu menimbulkan banyak pertentangan diantara keluarga mereka namun pada akhirnya tidak bisa menghalanginya.

4. GS

Nama : GS
Usia : 67 tahun
Pekerjaan : pengusaha
Agama : konghucu
Status : Menikah

Bapak GS sudah menikah dengan istrinya kurang lebih 45 tahun dan sudah memiliki 5 anak yang berinisial YS, AL, RY, IG, LA dan sudah memiliki cucu 4. Awal pernikahan ini terjadi karena timbul rasa cinta yang mendalam dan adanya sesuatu hal yang membuat mereka akhirnya menikah dikarenakan Ibu MY sedang mengandung anak pertama dengan bapak GS. Semenjak pertemuan pertama mereka sudah berbeda keyakinan. Ibu MY beragama Islam sedangkan bapak GS beragama konghucu, dan mereka juga memiliki kesenjangan pendidikan Ibu MY hanya lulusan SD sedangkan bapak GS lulusan SMA.

Kisah cinta mereka timbul saat bertemu di terminal tempat orangtua bapak GS sebagai salah satu pemilik bus yang beroperasi di terminal tersebut. Sedangkan ibu MY dahulu ikut membantu ibunya berjualan di terminal. Sebelum terjadinya pernikahan ternyata bapak GS menghamili ibu MY terlebih dahulu sebelum menikah. Hal ini membuat bapak GS harus segera bertanggungjawab dengan menikahi ibu MY secepatnya. Saat akan melangsungkan pernikahan bapak GS berjanji untuk memeluk Islam, dan terjadilah pernikahan dengan syarat pernikahan Islam yaitu ijab qobul. Mereka pun menikah secara Islam pada saat itu. Namun, beberapa tahun kemudian bapak GS mulai beribadah ke klenteng Kembali. Mulanya bapak GS beralasan hanya mengantar keluarganya untuk beribadah, tetapi faktanya bapak GS sudah kemabali ke agama asalnya yaitu konghucu. Hal tersebut membuat ibu MY sangat marah dan kecewa dengan bapak GS, dari situlah muncul permasalahan dan problematika pernikahan.

5. YS

Nama : YS
Usia : 35 tahun
Pekerjaan : swasta

Agama : Islam
Status : Menikah

Bapak YS merupakan suami dari dari ibu PN, usia pernikahan mereka sudah menginjak 14 tahun. Pertemuan pertama bapak YS dengan ibu PN terjadi café milik ibu PN di kota Solo. Bapak YS mulanya bekerja di sebuah kantor yang terdapat di kota Solo, dan lokasinya tidak jauh dari cafe milik ibu PN. Kisah cinta mereka dimulai ketika bapak YS sering membeli kopi yang ada di cafe itu. Tak lama setelah itu bapak YS pun bersepakat akan segera melangsungkan pernikahan, dan dari situ mulailah muncul kebingungan dikarenakan perbedaan keyakinan di antara mereka. Baik bapak YS dan ibu PN mereka sama-sama kuat dan tidak mau mengalah untuk berpindah keyakinan yang sama agar pernikahan dapat dilaksanakan.

Seiring berjalannya waktu ibu PN akhirnya mengalah karena rasa cinta yang begitu dalam kepada bapak YS dan memeluk Islam. Hal tersebut tentu saja menimbulkan konflik lain dalam keluarga ibu PN. Orang tuanya marah mengetahui anaknya berpindah keyakinan demi cinta. Buntut dari hal tersebut membuat cafe yang dikelola ibu PN disita orang tua yang akhirnya mengalami kebangkrutan. Sebelum terjadi pernikahan ibu PN memiliki perjanjian pra nikah salah satunya bahwa dia akan kembali ke agamanya yang dulu setelah pernikahan. Itu dilakukan karena ia tidak mau dibenci oleh orang tuanya sendiri. Dalam perjanjian pra-nikah tersebut juga berisi jika mereka memiliki anak, anaknya akan dibebaskan memilih agamanya sendiri tanpa paksaan dari orang tua. Ia juga ingin dibebaskan untuk bekerja saat setelah menikah.

6. RY

Nama : RY
Usia : 26 tahun
Pekerjaan : Swasta
Agama : Islam
Status : Menikah

Bapak RY merupakan remaja bandel dan nakal, malas sekolah dan dulu memiliki pergaulan bebas seperti mulai merokok saat kelas 6 SD,

dikeluarkan sekolah, dan bekerja di salah satu tempat biliard, Bapak RY sejak dahulu tinggal bersama ayah kandung dan ibu tirinya, dimana ayah kandung bapak RY sering mengamuk dan membuat tidak betah dirumah. Sedangkan ibu kandung bapak RY entah kemana. Kemudian terjadilah sebuah kesalahan hasil dari kekesalan dengan sang ayah, yaitu bapak RY menghamili anak orang lain yaitu ibu AG. Padahal diakui menurut bapak RY dirinya saat menikah belum bisa menjadi suami yang baik dan malah dirinya berselingkuh dengan wanita lain di sebuah tempat hiburan, dan hal tersebut membuat istrinya mengalami keguguran.

Setelah itu bapak RY dipukul oleh ayah kandungnya sendiri karena permasalahan tersebut, dan apalagi sekarang bapak RY malah memutuskan pindah agama sehingga membuat ayahnya semakin memusuhi bapak RY. Namun alasan berpindah agama karena kebutuhan ekonomi, dimana sekarang ini bapak RY sudah dipercayai untuk mengelola dealer mobil milik orangtua ibu AG, kemudian karena dealer mobil tersebut membutuhkan *customer* agar pemasukan terus bertambah maka bapak RY membutuhkan bantuan dari pihak gereja untuk mempromosikan dealer mobil tersebut. Sampai akhirnya mulai sejak hal tersebut bapak RY kembali menjadi seorang kristiani yang menurutnya agar dealer mobil keluarga ibu AG tetap memiliki customer.

C. Temuan Lapangan

1. Jenis Problem Pernikahan Pada Pasangan Murtd

Murtad atau sering juga disebut dengan riddah. Secara etimologi, kata riddah merupakan mashdar dari kata radda-yariddu-irtidaadan yang memiliki arti keadaan mundur, mengembalikan dan kembali kebelakang. Dapat dikatakan murtad merupakan tindakan keluar dari Islam kemudian menjadi kafir dan memutuskan Islam. Murtad juga dapat disebutkan sebagai suatu peristiwa yang mana bila terjadi akan mengakibatkan terjadinya fasakh atau putusnya perkawinan secara paksa, sebagaimana yang dituangkan dalam Undang-Undang No.1 Tahun 1974 tentang Perkawinan maupun yang tertuang dalam Kompilasi Hukum Islam (KHI). Murtad yang

dimaksudkan disini adalah perpindahan atau peralihan dari agama Islam ke agama lain namun perpindahan dari agama lain ke agama Islam tidak bisa disebut murtad karena hal tersebut sama dengan pindah dari hal yang benar ke hal yang sesat.

Dengan melihat pengertian secara ringkas mengenai kata murtad pada penjelasan diatas apabila dikaitkan dalam konteks pernikahan atau apabila salah satu dari sepasang suami istri berpindah keyakinan dari agama Islam maka sangat dimungkinkan adanya problematika atau permasalahan yang harus dihadapi. Problematika pernikahan pada pasangan murtad dapat melibatkan sejumlah masalah dan tantangan yang kompleks seperti diuraikan pada poin penjelasan berikut ini:

a. Merasa Kehilangan Identitas

Rasa kehilangan identitas dalam pernikahan pasangan yang murtad mengacu pada dampak psikologis yang dapat dirasakan ketika mengalami perubahan keyakinan agama atau murtad mereka mungkin menghadapi rasa kehilangan identitas. Agama sering kali merupakan bagian integral dari identitas seseorang, mempengaruhi cara pandang mereka terhadap dunia, nilai-nilai yang mereka anut, dan praktik kehidupan sehari-hari. Perubahan keyakinan agama dapat menimbulkan pertanyaan mendalam tentang identitas dan jati diri seseorang. Pasangan yang murtad mungkin mengalami perasaan kebingungan, kehilangan arah, atau kesulitan dalam memahami siapa mereka sebenarnya dan bagaimana mereka berhubungan dengan dunia di sekitar mereka. Mereka mungkin merasa terputus dari komunitas atau lingkungan yang sebelumnya merupakan bagian penting dari identitas mereka.

Dengan melihat gambaran permasalahan diatas, peneliti mencoba menggali informasi terkait masalah kehilangan identitas yang mungkin dialami oleh subjek dan menjadi informan dalam penelitian ini. Disampaikan dalam keterangan wawancara yang pertama yaitu dengan informan GS melalui proses wawancara berikut ini:

“Keputusan saya keluar dari Islam adalah keputusan besar yang harus saya ambi. Dan semenjak beberapa bulan terakhir ini beragama konghucu lagi sebenarnya saya sering ngeluh ke MY ya saya masih ngerasa bingung sebenarnya keputusan saya ini tepat atau ngga, sebenarnya lebih baik beragama konghucu atau Islam. Ya semacam ada kebingungan juga dan kebimbangan itu dirasakan sama saya jadi sering emosi, menyendiri terus saya jujur sering ngerasa susah mengenali diri saya sendiri. Memang dari awal saya udah sering diingetin kan jangan pindah agama terus kalo mau jadi muslim ya muslim aja biar saya juga ngga kesulitan memahami pasangan saya dan nggak perlu bolak balik menyesuaikan cara untuk ibadah. Mungkin bener sekarang ini bisa dibalang kembali sulit menemukan jati diri atau identitas kali ya.”⁴⁸

Keterangan selanjutnya disampaikan oleh informan PN, yang mana ketika dimintai informasi terkait problematika yang sekarang dihadapi dirinya sebagai salah satu pelaku pindah agama setelah menikah juga merasakan apa yang diceritakan oleh informan GS sebelumnya,

“Banyak dari anggota keluarga saya yang mengingatkan kalo saya berpindah pindah keyakinan itu membuat saya jadi susah. Misalnya saya seperti kesulitan untuk tau apa yang harus saya lakukan setelah saya meninggalkan agama saya yang dulu kemudian masuk Islam dan sekarang pindah ke agama saya yang lama lagi. Di dalam benak saya ya saya sering mencari tau saya itu maunya apa dan harus gimana, apalagi masalah ini membuat komunikasi saya dengan suami apalagi dengan keluarga yang lain jadi renggang karena saya sering menyendiri dan sedikit banyaknya saya sering malu.”⁴⁹

Terakhir menurut informan RY, juga memberikan penjelasan yang sama dengan kedua informan diatas yaitu:

“Saya dari dulu terkenal nakal, badung dan liar. Terbukti bahkan sampai saya dewasa dan menikah saya malah menjadi salah satu pelaku dari berlangsungnya pasangan murtad. Dan di ahir ahir ini saya mengakui bahwasanya saya sedang merasakan sesuatu perubahan aneh dari diri saya yang tidak bisa saya gambarkan secara detail. Jika saya sharing dengan orang lain ini bisa jadi sebuah dampak dari saya yang

⁴⁸ Wawancara dengan informan GS pada hari Sabtu 17 Juni 2023

⁴⁹ Wawancara dengan informan PN pada hari Sabtu 17 Juni 2023

menganggap pindah agama itu hal yang biasa. Padahal agama sebagai pegangan hidup yang mana seharusnya saya berpikir ketika tidak bisa konsisten dengan agama maka saya sendiri tidak bisa memperoleh tuntunan yang jelas dan berujung pada saya yang jauh dari Tuhan dan saya ngga tau harus apa.”⁵⁰

Berdasarkan keterangan wawancara diatas, dapat disampaikan beberapa penilaian bahwa Informan penelitian ini merasa mengalami kehilangan identitas sebagai dampak dari diri mereka yang berpindah keyakinan. Berpindahnya keyakinan mereka dari yang sudah menjadi Muslim kembali ke agama sebelumnya cukup membuat mereka merasakan kebimbangan yang pada akhirnya merubah diri mereka menjadi pribadi yang mudah emosi dan lebih memilih merenung serta menyendiri. Oleh sebab itu, keadaan ini menjadi sebuah permasalahan yang pada khususnya dialami oleh pasangan murtad dan perlu diselsesaikan oleh pasangan muslim.

b. Terjadi Perbedaan Keyakinan dalam Beragama

Hal ini mengacu pada konsekuensi dari perubahan keyakinan agama salah satu pasangan. Ketika salah satu pasangan mengalami perubahan keyakinan agama atau murtad, perbedaan dalam keyakinan, nilai-nilai, dan praktik keagamaan dapat timbul. Pasangan mungkin memiliki pandangan yang bertentangan tentang aspek-aspek kehidupan yang berkaitan dengan agama, seperti ibadah, ritual, dan peran agama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat menimbulkan ketegangan dan konflik dalam hubungan pernikahan. Pasangan yang sebelumnya memiliki kesamaan keyakinan dan praktik agama mungkin harus berhadapan dengan perbedaan yang signifikan dalam pandangan dunia mereka. Mereka mungkin memiliki perspektif yang berbeda tentang tujuan hidup, moralitas, etika, dan nilai-nilai yang mendasari keputusan mereka. perbedaan keyakinan agama juga dapat mempengaruhi keputusan-keputusan penting dalam kehidupan sehari-hari, seperti

⁵⁰ Wawancara dengan informan RY pada hari Minggu 18 Juni 2023

pemilihan pendidikan anak, praktik keagamaan di rumah, atau partisipasi dalam acara keagamaan tertentu.

Memperhatikan pengertian secara umum mengenai masalah perbedaan keyakinan ini peneliti mencoba menggali informasi mengenai kemungkinan yang sekiranya terjadi pada diri informan penelitian yang telah menjadi murtad. Kemudian dari masalah ini apakah bisa menjadi salah satu permasalahan yang serius bagi berjalannya kehidupan rumah tangga mereka. Disampaikan dalam keterangan wawancara yaitu dari informan GS melalui proses wawancara berikut ini:

“Salah satu hal yang sering saya hadapi adalah perbedaan dalam pandangan beragama. Yah gimana ya sebagai pasangan dari MY saya terkadang masih ada rasa egois agar MY bisa untuk lebih menghormati agama saya dan bila perlu ikut dalam peribadahan saya. Karena kita kan sudah menjadi pasangan yang seharusnya memiliki kepercayaan yang sama. Dengan ini membuat kami sering ada perdebatan yang ini membuat suasana rumah menjadi canggung atau tidak mengenakan lah. Tetapi MY saya lihat berusaha memaklumi saya dan sabar.”⁵¹

Senada dengan informan GS untuk informan PN juga mendeskripsikan permasalahan berikut ini,

“YS sebagai suami sudah sering mengajak saya untuk kembali menjadi Muslim. Ya saya mengerti saya melakukan perbuatan yang tidak baik, akan tetapi untuk sekarang ini pilihan yang harus saya ambil. Dan seringkali suami saya tidak bisa menerima perbedaan ini sehingga saya dan YS sering melakukan perdebatan dan tidak jarang orangtua dari YS juga turut menyudutkan saya. Situasi yang tidak mengenakan bagi saya, karena perbedaan keyakinan kami memang sering bertengkar.”⁵²

Kembali dari informan RY juga memberikan penjelasan yang sama dengan kedua informan diatas yang mana dirinya juga harus

⁵¹ Wawancara dengan informan GS pada hari Sabtu 17 Juni 2023

⁵² Wawancara dengan informan PN pada hari Sabtu 17 Juni 2023

melalui banyak perdebatan dengan AG atas keputusannya menjadi murtad,

“Hal yang membuat saya malas tetapi kadang kadang juga membuat saya merasa bersalah ya kalo lagi sama sama pengen menunjukkan kalo agama kami itu baik dan benar. AG mempertahankan pendapatnya mengenai Islam agama yang sudah tepat bagi saya sedangkan saya juga sebenarnya merasakan kebimbangan. Namun saya sudah keluar dari Islam. Makanya karena ada perbedaan keyakinan ya buat saya males ya jadi ribut dengan AG. Suasananya ngga baik banget dan mungkin ngga bagus juga buat anak. Tapi gimana lagi ya konsekuensi dari keputusan saya.”⁵³

Dengan menilai keterangan wawancara diatas, diketahui informan penelitian yang pada khususnya telah murtad mengakui sering dihadapkan kepada masalah perbedaan pendapat mengenai agama yang seharusnya dianut. Dari perbedaan pendapat dan keduanya yang ingin mempertahankan agamanya memicu terjadinya perdebatan bahkan pertikaian yang membuat suasana rumah mereka menjadi tidak tenang atau tidak harmonis, terlebih lagi apabila orangtua turut memberikan pandangan disaat perdebatan tersebut justru semakin sulit untuk didamaikan. Oleh sebab itu, dikatakan oleh mereka bahwa hal ini menjadi konsekuensi dari keputusan mereka yang menjadi murtad, namun harus menjadi masalah bersama dan diselesaikan bersama pula.

c. Munculnya Penolakan dari Keluarga

Keluarga dari pasangan yang murtad mungkin sulit menerima perubahan ini dan menyebabkan ketegangan, penolakan, atau isolasi sosial terhadap pasangan yang telah murtad. Konflik keluarga dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti diskusi yang panas, penolakan terhadap pasangan, hingga pemutusan hubungan dengan pasangan yang murtad. Anggota keluarga mungkin merasa terancam atau terhina oleh perubahan keyakinan agama pasangan dan dapat mencoba untuk

⁵³ Wawancara dengan informan RY pada hari Minggu 18 Juni 2023

mengubah atau memaksakan kembali keyakinan mereka. Dalam beberapa kasus, anggota keluarga mungkin juga merasa bahwa perubahan keyakinan agama pasangan adalah pengkhianatan terhadap keluarga atau tradisi keluarga mereka. Mereka mungkin sulit menerima perubahan ini dan merasa bahwa hal itu merusak ikatan keluarga atau norma-norma yang telah ada.

Secara umum ketika sebuah keluarga terdapat perbedaan yang dalam khususnya perbedaan keyakinan atau agama memang dapat mungkin terjadi penolakan dari pihak keluarga yang lain atas keputusan menjadi berbeda keyakinan. Sehingga peneliti juga berupaya mencari informasi kepada informan penelitian dalam kaitan apakah mereka juga mengalami penolakan dari pihak keluarga masing masing. Disampaikan dalam keterangan wawancara informan GS dibawah ini,

“Bicara penolakan keluarga ya jujur saya sering mendapatkan itu bahkan nggak Cuma sekali dua kali nggak Cuma kadang kadang maupun sering tapi kayanya hampir setiap hari saya harus mendengar sindiran dari keluarga MY karena keputusan saya yang keluar dari Islam dan malah kembali beragama saya yang dulu. Dan kalo sedang bosan denger penolakan kaya gitu ahirnya buat saya jadi menyalahkan MY. Ya karena nggak mungkin juga saya bilang langsung ke orangnya, ya memang MY jadi sasarannya dan seringkali dia juga kaya cape saya kaya gini terus. Tapi ya masih bertahan.”⁵⁴

Senada dengan informan GS, maka informan PN yang juga berstatus keluar dari agama Islam setelah menikah dengan YS mendeskripsikan pendapat berikut ini,

“sebelumnya keluarga saya yang menolak keputusan saya jadi Islam terus sekarang gantian keluarga YS nggak berhenti ngomongin saya baik itu secara langsung kaya menegur saya gitu maupun dalam bentuk sindiran karena mereka nggak suka saya keluar dari Islam. Terutama dari mertua saya, kalo lagi di rumah kami ya sering bilangin saya, terus juga keluarga lainnya lah. Mereka menolak keras keputusan saya karena merasa malu dengan tetangga dan khususnya juga dengan keluarga besar dari YS. Tapi saya si tetap berusaha memaklumi, ya ini wajar

⁵⁴ Wawancara dengan informan GS pada hari Sabtu 17 Juni 2023

karena keputusan saya yang bisa dikatakan mencari masalah dengan keluar dari agama yang dianut YS beserta seluruh keluarganya yaitu agama Islam.”⁵⁵

Berdasarkan fakta dari keterangan wawancara diatas, memang untuk informan penelitian yang pada khususnya telah menjadi murtad dan saat ini masih dalam status agamanya yang lama mereka mengakui ketika awalnya menjadi muslim mereka mendapat penolakan dari keluarganya sendiri dan karena hal tersebut menjadi salah satu penyebab dari mereka untuk menjadi murtad. Lalu saat ini mereka gantian sering menerima penolakan dari pihak keluarga pasangan karena hampir semua keluarga tidak menerima jika anggota keluarganya ada yang berbeda keyakinan. Oleh karenanya, penolakan ini menambah permasalahan yang harus dihadapi oleh pasangan murtad walaupun mereka berusaha memaklumi akan adanya penolakan keluarga tersebut.

d. Pendidikan Anak

Perbedaan keyakinan agama juga dapat mempengaruhi keputusan-keputusan penting dalam kehidupan sehari-hari, seperti pemilihan pendidikan anak, praktik keagamaan di rumah, atau partisipasi dalam acara keagamaan tertentu. Perubahan keyakinan agama dalam pernikahan dapat memunculkan pertanyaan tentang pendidikan agama anak-anak. Pasangan yang memiliki keyakinan agama yang berbeda mungkin memiliki pandangan yang kontras tentang bagaimana agama harus diajarkan kepada anak-anak mereka. Pasangan yang murtad mungkin tidak lagi mengidentifikasi diri mereka dengan agama tertentu dan mungkin memiliki kecenderungan untuk menghindari pendidikan agama formal atau memilih pendidikan yang lebih sekuler. Di sisi lain, pasangan yang tetap memegang keyakinan agama mungkin ingin mempertahankan pendidikan agama dalam keluarga dan mengajarkan nilai-nilai dan praktik keagamaan kepada

⁵⁵ Wawancara dengan informan PN pada hari Sabtu 17 Juni 2023

anak-anak. Perbedaan ini dapat menyebabkan konflik dan kebingungan dalam menentukan pendidikan agama anak-anak.

Dalam konteks masalah pendidikan anak, tidak menutup kemungkinan pada pasangan murtad yaitu informan GS, PN dan RY juga mengalami masalah pendidikan anak dengan pasangan masing masing. Pendidikan anak merupakan bagian penting dari perjalanan sebuah rumah tangga, pendidikan anak sebisa mungkin tidak menjadi korban dari adanya perbedaan agama orangtua. Untuk itu peneliti melakukan wawancara dengan informan penelitian guna mendalami informasi ini.

“Kalo dari saya awalnya sebenarnya tidak terlalu memaksakan anak kami mau beragama seperti saya atau tidak dan saya tetap menginginkan anak saya mengenyam pendidikan setinggi mungkin tetapi dari pihak keluarga MY seringkali merasa khawatir dan takut nantinya anak kami terbawa sama agama saya. Karena seringkali keluarga MY ikut dalam masalah pendidikan anak maka MY kadang juga terbawa pemikiran mereka dan saya pun akhirnya terkadang jadi berusaha agar anak saya mengikuti saya dan khususnya ya masuk agama saya si. Ya kan saya ayahnya saya pemimpin dari anak saya maka wajar dan bagus juga kan kalo anak saya ikut sama saya, pikir saya begitu.”⁵⁶

Sama halnya dengan informan GS, untuk informan PN juga menemui keadaan yang sama dalam kehidupan rumah tangganya bersama YS, termuat dalam keterangannya yaitu:

“Ya pendidikan anak buat saya sesuatu hal yang utama, karena itu sebagai kewajiban dari saya selaku orangtuanya. Namun karena dalam rumah tangga saya ada perbedaan agama, ya saya perlu mengakui bahwa itu menjadi masalah juga. Pasangan saya dan keluarganya mungkin merasa khawatir apabila anak saya jadi terpengaruh keluar dari agama Islam seperti saya. Namun begitu juga dengan saya dan keluarga saya yang pengen anak saya seperti kami. Mengingat ketika beranjak dewasa anak dibebaskan memilih apa yang terbaik menurut mereka maka kami yang minoritas ini khawatir ditinggal sama

⁵⁶ Wawancara dengan informan GS pada hari Sabtu 17 Juni 2023

dia. Tetaoi resikonya kami sering ada perdebatan, berselisish pendapat dan ujungnya ya ribut si.”⁵⁷

Berdasarkan keterangan wawancara dari informan tersebut saja sudah bisa digambarkan bahwa keluarga dari pasangan murtad juga mengalami masalah yang berkaitan dengan pendidikan anak mereka. Tidak hanya bermasalah antar pasangan atau antar keluarga besar mereka, namun dengan adanya salah satu dari pasangan tersebut yang men jadi murtad menjadikan adanya masalah lain yang lebih rumit dan melibatkan anak.

2. Sumber Resiliensi Pasangan Murtad

Resiliensi lebih difokuskan pada mekanisme bertahan dan bangkit dari situasi yang menekan sehingga seseorang dapat menghadapi segala macam kesulitan, tantangan, atau bahkan kegagalan yang sedang atau akan dialaminya.⁵⁸ Dalam konteks penelitian ini, agar memudahkan dalam proses memahami Resiliensi maka peneliti dapat menguraikan penjelasan tentang sumber dan faktor yang mempengaruhi Resiliensi serta fungsi dari Resiliensi itu sendiri. Sumber Resiliensi sebagaimana telah dipaparkan oleh Grotberrg bersumber dari 3 komponen berikut ini:

a. *I have* (aku punya)

I have berarti bahwa Resiliensi yang dimiliki seseorang dapat berasal dari dukungan orang-orang di sekitar kita. Seorang yang belum memiliki kepercayaan diri yang baik namun memiliki dukungan dari orang-orang di sekitarnya maka dirinya akan merasa memiliki hubungan yang baik dalam lingkungan sosialnya. Mengenai *I have* (aku punya) juga dipahami oleh informan dalam penelitian ini, dimana telah diakui oleh GS pada awal pernikahan dirinya menerima penolakan dan dibenci oleh orangtua MY atas pilihannya yang melakukan perbuatan tidak baik. Hal

⁵⁷ Wawancara dengan informan PN pada hari Sabtu 17 Juni 2023

⁵⁸ Dewi Kumalasari, Sari Zakiah Akmal. “Resiliensi Akademik Dan Kepuasan Belajar Di Masa Pandemi Covid-19; Peran Mediasi Kesiapan Belajar Daring.” *Jurnal Psikologi Indonesia*. Vol. 9 No. 2. 2020. Hlm. 356

ini disampaikan dalam keterangan wawancara yang pertama dari informan GS berikut ini:

“Ya tentu, orang tua malah senang mendengar bahwa mereka seger memiliki cucu, dan ibu saya sekarang sangat menyayangi mantu nya ini, walaupun dulu waktu awal nikah ya ibu saya kaya malu dan agak nyindir istri saya karena dari keluarga yang yang nggak punya, tapi ya itu lama-kelamaan orangtua saya legowo dan orang yang nggak merestui pernikahan ini dari mertua saya juga mungkin mertua saya masih membenci saya walaupun perlakuan nya sekarang dan dulu sudah berubah menjadi lebih baik.”⁵⁹

Senada dengan yang disampaikan oleh GS, informan MY juga memberikan penjelasan yang sama sebagai berikut:

“Tentu saja awalnya orang tua saya sangat menolak dan ibu saya sangat membenci saya dan bersumpah tidak akan mengampuni saya, karena keluarga suami saya beragama konghucu lalu suami saya sempat jadi muslim tapi pindah konghucu lagi. namun berjalannya nya waktu orang tua merestui hubungan kami dan sangat sayang dengan cucu-cucunya sekarang.”⁶⁰

Menilai keterangan wawancara diatas, dapat dipahami bahwa informan MY mendapat dukungan dari keluarga yang terkhusus dari kedua orangtua. Sehingga bisa dikatakan bahwa pernyataan ini mendasarkan pada penjelasan teori sumber resiliensi *I have* (aku punya) pada keterangan sebelumnya. Dalam hal ini orangtua mereka memang sedari awal adanya pernikahan dan keputusan GS menjadi murtad sempat memusuhi mereka, apalagi bagi keluarga MY hal ini menjadi sebuah permasalahan besar dan orangtua MY sampai menolak memberikan maaf kepada MY akan tetapi seiring berjalannya waktu situasi berbalik mengingat ditengah-tengah pernikahan mereka ada kehadiran buah hati yang membuat kedua orangtua informan menjadi luluh, balik mensupport dengan tetap memberi arahan dan hal ini

⁵⁹ Wawancara dengan informan GS pada hari senin 11 maret 2023

⁶⁰ Wawancara dengan informan MY pada hari senin 11 maret 2023

memunculkan kekuatan pada diri pasangan MY untuk menghadapi permasalahan keluarganya.⁶¹

Peneliti juga menggali informasi melalui tahap observasi dan wawancara untuk mengetahui sumber Resiliensi *I have* atau sumber dukungan dari orang tua dan keluarga terdekat yang berkemungkinan juga didapatkan oleh informan YS dalam menghadapi permasalahan akibat informan PN yang memutuskan keluar dari agama Islam atau menjadi murtad. Maka berdasarkan proses wawancara yang telah dilakukan tersebut, didapatkan informasi yang diawali dari keterangan wawancara informan YS berikut ini:

“Bapak saya terserah dengan keputusan saya karena saya sudah dewasa, sedangkan ibu saya seperti yang saya certikan tadi, ibu saya menolak lantaran pernikahan beda agama yang kami lakukan dan ibu saya membenci istri saya. Namun, itu berlangsung selama beberapa tahun saja setelah saya dan istri saya berusaha menunjukkan perubahan menjadi lebih baik sehingga orangtua saya luluh dan sudah memberikan doa restu, dukungan dan semangat untuk kami ”⁶²

Kemudian sedikit berbeda dengan yang disampaikan oleh informan YS, untuk informan PN dirinya mengungkapkan keterangan wawancara sebagai berikut:

“Mamah saya yang sangat menentang pernikahan saya dulu hingga sekarang, sedangkan papah saya adalah seorang yang tidak memaksakan kehendak anaknya, dia adalah salah satu orang yang membuat saya waras dari banyaknya cobaan berat yang saya hadapi, beliau sangat sayang kepada saya dia selalu memberikan arahan yang benar memberi saya solusi, dan beliau adalah orang yang mendekatkan kembali hubungan baik saya dengan ibu saya walaupun ibu saya tetap membenci saya.”⁶³

Dengan keterangan selanjutnya maka terlihat bahwa dalam memberikan penuturan wawancara dari informan penelitian menggunakan penjelasan sumber resiliensi *I have* (aku punya) menurut

⁶¹ M.C. Ruswahyuningsih,tina afiatin. “resiliensi pada remaja jawa”. *E-jurnal gama jop.vol 1, no. 2, mei 2015*. Hal 99.

⁶² Wawancara dengan informan YS pada hari jumat 17 maret 2023

⁶³ Wawancara dengan informan PN pada hari jumat 17 maret 2023

Grothberg. Melalui pendapat dari informan YS dan PN diatas dapat diketahui secara umum ketika berbicara dukungan orangtua tentunya sedari awal kedua orangtua YS dan PN tidak mendukung pernikahan mereka, terlebih mereka juga menikah karena memiliki anak sebelum dilakukannya akad nikah atau *Married by Accident* (MBA) dan menurut orangtua PN khususnya dari pihak ibu PN, informan YS memiliki kepribadian atau karakter yang kurang baik. Akan tetapi karena ada *support* melalui kebijaksanaan ayah PN yang menjadikan hubungan orangtua dan anak menjadi baik kembali dan membawa semangat baru bagi pasangan ini kedepannya.⁶⁴

Selain itu, pada informan ketiga yaitu informan AN yang memberikan penuturan wawancara tentang sumber resiliensi *I have*. Dalam proses wawancara dengannya AN memberikan keterangan wawancara yang peneliti deskripsikan selengkapnya dibawah ini:

*“Terkait mendukung saya dalam pernikahan, ya saya akui orangtua tetap mendukung saya, akan tetapi itu terjadi karena saya sudah memiliki anak dengan RY sebelum menikah. Jadi orangtua saya khususnya ayah saya mendukung pernikahan ini. Namun dalam berjalannya waktu, baik orangtua saya maupun orangtua RY sebenarnya menolak pernikahan ini apalagi keputusan RY berpindah agama setelah menikah dan ada beberapa kelakuan saya yang ngga baik. Tapi sekarang ini orangtua mulai luluh, ya malah sering memberikan arahan ke saya, dan saya sendiri jadi bisa melupakan semua sudah terjadi, kemudian saya coba untuk survive menghadapi masalah yang ada, karena orangtua saya pasti akan selalu dibelakang saya.”*⁶⁵

Sedikit berbeda dengan keterangan informan RY serta seluruh informan sebelumnya, informan AG menyampaikan perjuangannya untuk mempertahankan pernikahannya walaupun sejak awal orangtua tidak merestui. Selengkapnya termuat dalam keterangan wawancara berikut ini:

“Tentu saja orangtua saya tdk merestui pernikahan ini karena kita menikah dalam keadaan MBA dan mungkin karena terpaksa, namun karena kebucinan saya kepada suami saya, orang tua saya tidak bisa

⁶⁴M.C. Ruswahyuningsih,tina afiatin. “resiliensi pada remaja jawa”. *E-jurnal gama jop.vol 1, no. 2, mei 2015*. Hal 99.

⁶⁵ Wawancara dengan informan RY pada hari senin 20 maret 2023

memaksakan saya. lalu awal pernikahan saya tidak dinafkahi suami saya hanya mabuk mabuk an, dan suami saya yang berpindah agama membuat orang tua saya sangat geram dan ingin sekali saya menceraikan suami saya,⁶⁶

Meskipun demikian, menurut AG pada akhirnya orangtua tetap merestu karena kasih sayang dan kebebasan yang diterapkan oleh orangtuanya. Sesuai keterangan berikut ini:

“Namun balik lagi orang tua saya adalah orang tua yang tidak memaksa, mereka membiarkan saya sadar dengan sendiri, namun ternyata sikap suami saya sekarang sudah jauh lebih baik, tetapi saya tetap membela suami saya , saya mengatakan bahwa dia masih muda dia masih labil dan perlu bimbingan, dan saya sempat meminta ke bapak saya unttuk suami saya dibimbing menjadi suami yang sayang bertanggung jawab kepada istri dan keluarga kecilnya nanti, dan menjelaskan kenapa dia masuk kristen agar perekonomian kita stabil, dan ya ternyata bapak saya mencoba mendekati suami saya dan menceramahi dia supaya menjadi suami yang bertanggung jawab.⁶⁷

Dengan penuturan wawancara diatas, menguatkan argumentasi dari informan sebelumnya bahwa sejak awal tidak ada orangtua yang mendukung pernikahan mereka. Terlebih dalam beberapa situasi adanya pernikahan ini karena terjadi kehamilan sebelum pernikahan. Namun kemudian terdapat beberapa fakta seperti dari salah satu orangtua yaitu khususnya ayah AG yang tetap berusaha bijak dalam menghadapi permasalahan sehingga ayah AG berusaha memperbaiki hubungan dengan RY dan AG, serta adanya informasi bahwa salah satu alasan dari RY menjadi murtad karena demi kelancaran ekonomi keluarga. Dengan kompleksitas permasalahan yang ada kembali terlihat dalam diri informan tetap bisa melaluinya, hal ini tidak terlepas dari dukungan orangtua.

b. *I am* (aku ini)

I am (aku ini) berfokus pada seberapa besar kemauan dan kemampuan dari dalam diri untuk bisa memperoleh tujuan yang

⁶⁶ Wawancara dengan informan AG pada hari Minggu 18 Juni 2023

⁶⁷ Wawancara dengan informan AG pada hari senin 20 maret 2023

diinginkan. Dapat dikatakan bahwa *I am* lebih mengacu pada sikap positif, prasangka yang baik dan keyakinan pribadi mengenai keadaan buruk yang sedang terjadi. Indikator dari sumber *I am* (aku ini) yang dapat dimaksimalkan agar menumbuhkan Resiliensi, diantaranya: anggapan bahwa seseorang pasti tetap dapat menemukan kepedulian orang-orang yang selama ini hidup bersamanya, optimis tetap memperoleh cinta dari orang lain walau dalam keadaan gagal, mempunyai rasa syukur yang tinggi dengan diimbangi pengakuan terhadap kondisi dirinya yang baik, dan mau untuk bersikap tanggung jawab dengan tidak berusaha menghindari sebuah konsekuensi dari tindakannya sendiri.

Dalam konteks mencari sumber *I am* (aku ini) dalam diri informan dengan dilakukan proses wawancara, diketahui untuk sumber ini tertanam pada diri informan penelitian, sesuai keterangan wawancara dari ketiga informan penelitian sebagai pasangan murtad, mereka mengaku Resiliensi dalam menghadapi problematika pernikahan dari prasangka baik yang senantiasa dibangun sehingga menumbuhkan keyakinan dalam diri dan membuat mereka bertahan dengan keadaan serta pasangan masing-masing. Hal ini disampaikan dalam keterangan wawancara yang pertama dari informan MY sebagai berikut:

“Dialah jodoh saya, jika saya tidak bertahan sudah dari lama saya tidak dengan suami saya. Apalagi dia sudah memberikan kasih sayang membantu membesarkan anak saya dengan cinta, dia sudah mencintai saya dan kita saling menguatkan agar bisa bertahan dari masalah yang ada khususnya akibat dari suami saya yang menjadi murtad. Saya rela di benci untuk hidup dengan dia, saya tetap berusaha agar dia kembali menjadi muslim agar masalah kami cepat terselesaikan dan situasinya semakin membaik.”⁶⁸

Walaupun keadaan yang sulit namun karena cinta dan keyakinannya terhadap pasangan mendorong MY untuk tetap bertahan dan mengajak GS agar bisa saling berusaha memahami keadaan yang ada dan bisa kembali ke agama Islam. sesuai keterangannya berikut ini:

⁶⁸ Wawancara dengan informan MY pada hari Sabtu 17 Juni 2023

“Makanya saya yakin dan memilih untuk mengajak suami saya bisa optimis dan saling mengerti satu sama lain, Yah saya berusaha mengingatkan dia agar dalam rumah tangga kami hanya ada stau kepercayaan yaitu agama Islam. Saya mengajak dia untuk mengenal Islam lebih jauh kaya puasa dan makna solat biar hatinya tergugah dan tidak lagi berpikir bahwa dia harus meninggalkan Islam. Saya tidak berhenti karena saya yakin suami saya bisa kembali memeluk agama Islam dan menjadi pemimpin yang baik untuk keluarga saya.”⁶⁹

Dengan keyakinan yang ada tentu saja melahirkan banyak masalah dan rintangan, namun MY menyadari hal tersebut dengan baik dan mengakuinya sebagai catatan agar dipikirkan bersama. Terlihat dari keterangannya berikut ini:

“Tentu banyak sekali rintangan, pernikahan yang seagama saja banyak rintangan bagaimana dengan kami yang memiliki keyakinan berbeda, mulai dari bagaimana dengan agama anak kami, bagaimana kita mengajarkan soal keagamaan kepada anak-anak bahwasanya kita memiliki perbedaan dan aturan yang berbeda walaupun pasti mengajarkan hal yang baik, bagaimana nanti mengurus hak waris karena saya pernah mendengar ceramah salah satu ustadz bahwa anak yang muslim tidak boleh mendapat warisan dari orang tua non Islam, bagaimana jika nanti anak perempuan saya memilih agama Islam dan jika menikah bapaknya tidak bisa menjadi wali nikah, adapun dari beberapa omongan tetangga dan saudara saya yang cukup menyakitkan. Tapi hidup ini kan isinya memang ujian, saya ambil hikmahnya aja lumayan lah buat melatih kesabaran. itu udah jadi konsekuensinya si, hal itu tetap tidak menggoyahkan keyakinan kami, kami tetap optimis semua ada jalannya”⁷⁰

Melalui keterangan wawancara yang telah disampaikan, menunjukkan makna atau arti penting dibalik keputusannya yang melanjutkan pernikahan ini. Menurut informan dalam kehidupan ini manusia memang akan selalu diberikan ujian, sehingga akan lebih baik jika tetap menghadapi ujian dengan bersabar dan bisa mengambil pembelajaran penting dari situasi yang menekan tersebut. Dari berbagai hal tersebut jelaslah bahwa keyakinan atau optimisme memang telah

⁶⁹ Wawancara dengan informan GS pada hari senin 11 maret 2023

⁷⁰ Wawancara dengan informan MY pada hari senin 11 maret 2023

tertanam pada diri informan penelitian dan menjadi modal untuk menghadapi problematika pernikahan kedepannya.⁷¹

Peneliti juga berusaha mencari sekaligus mendalami informasi melalui tahap observasi dan wawancara untuk mengetahui sumber Resiliensi *I am* atau sumber Resiliensi yang berupa sikap positif, prasangka baik, dan keyakinan pribadi mengenai keadaan buruk yang sedang terjadi apakah ditemukan dalam diri informan selanjutnya. Maka berdasarkan proses wawancara yang telah dilakukan tersebut, didapatkan fakta dari informan YS pada kutipan wawancara berikut:

“Ya tentu saya bertahan dalam situasi ini karena dia bisa mencintai saya dan putra saya yang bukan anak kandungnya, bisa menjadi ibu yang penyayang sabar ke putri saya dan dia bisa menghormati menyayangi ibu saya yang pernah membuat hati dia terluka namun dia tetap sabar. Jadi lebih baik kami berkomitmen dengan rasa tulus menyayangi memberi perhatian satu sama lain walaupun itu hanya perhatian kecil, dan tentu belajar dari masa lalu.

Kemudian YS mengungkapkan tentang dirinya yang sekarang sebenarnya sedang memperbaiki diri atas kegagalan pernikahannya di masa lalu dan ingin berusaha semaksimal mungkin agar PN bisa kembali ke agama Islam,

“Seperti dulu saya sempat acuh kepada istri saya dan sekarang saya sebisa mungkin untuk selalu perhatian dengan dia walaupun dengan perhatian kecil dan sekarang saya berani membela istri saya dengan langsung dan saya akan melakukan apapun untuk dia agar dia tidak pergi dari hidup saya, saya sering mengajak istri saya ke solo untuk menemui ibunya, memberikan suport kepada dia dan meyakinkan dia bahwa ibunya cepat atau lambat akan memaafkan dia dan saya meyakinkan kepada istri saya bahwa saya akan selalu bersamanya. Dan tentu saja saya sambil berusaha agar istri saya mau menjadi muslimah kembali sehingga kami bisa hidup bersama dengan lebih baik. Saya tau pasti tidak mudah namun saya usahakan agar dia bisa kembali beragama Islam.”⁷²

⁷¹ M.C. Ruswahyuningsih, tina afiatin. “resiliensi pada remaja jawa”. *E-jurnal gama jop.vol 1, no. 2, mei 2015*. Hal 99.

⁷² Wawancara dengan informan YS pada hari jumat 17 maret 2023

Sama halnya dengan pendapat informan YS, informan PN juga memberikan informasi pada keterangan wawancaranya berikut ini:

“Ya tentu saya akan mempertahankan kan keluarga kecil saya apapun yang terjadi karena saya sangat mencintai suami saya dan anak saya, jika saya berpisah dengan nya karena permasalahan ini saya takut mendapatkan suami yang tidak lebih baik dari suami saya sekarang ini, dia suami yang loyal tidak perhitungan tidak kasar saya dengan anak-anak, walaupun dulu saat awal suami saya cuek tentang permasalahan saya dan sekarang dialah orang yang paling perhatian setelah papah saya.”⁷³

Sedari awal informan PN menyadari akan ada banyak masalah dalam pernikahannya namun hal ini tidak menggoyahkan keyakinannya bahwa suaminya harus tetap dihormati dan yang terbaik,

“Yang pertama saya mengakui masalah akan berdatangan pada kehidupan saya dan rumah tangga saya ini, apalagi kami mengawalnya dengan perjanjian yang salah satunya saya kembali beragama katholik selepas berlangsungnya pernikahan tapi pada prinsipnya saya tetap yakin situasi ini tidak terjadi selamanya, jadi untuk hal lain yang penting saya tetap harus menghormati suami saya, sayang dan cinta kepada suami saya, dan dia percaya kepada saya dan saya harus mempercayai dia. Itu adalah tugas saya demi kelangsungan keluarga saya dan agar anak saya tetap mendapatkan kasih sayang dari ayahnya.”⁷⁴

Dalam keterangan wawancara dari informan YS dan PN diatas mereka mendasarkan pada penjelasan teori sumber resiliensi *I am* (aku ini) menurut Grothberg. Mereka juga terlihat sama-sama ingin mempertahankan pernikahan karena telah merasakan keyakinan dan optimisme terhadap pasangan masing-masing. Walaupun situasinya menekan dan sulit akan tetapi menurut mereka itu menjadi konsekuensi yang harus dijalani dan yang terpenting adalah fokus demi masa depan keluarga khususnya anak serta bagaimana bisa selalu memperbaiki diri walaupun mereka telah melakukan banyak kesalahan.

⁷³ Wawancara dengan informan PN pada hari Sabtu 17 Juni 2023

⁷⁴ Wawancara dengan informan PN pada hari jumat 17 maret 2023

Bagian terakhir peneliti berusaha meneliti informan RY dan AG terhadap permasalahan yang sama yaitu sumber resiliensi *I am*. Maka berdasarkan proses wawancara yang telah dilakukan tersebut, didapatkan fakta yang diawali dari informan RY sesuai kutipan wawancara berikut:

“Tentu saya sekarang tidak mau kehilangan dia saya tidak ingin menyakiti dia lagi. Saya menyadari istri saya sudah sangat baik maka saya harus mencintai istri saya, dan saya tidak akan meninggalkan orang yang mencintai saya jadi tidak ada alasan untuk saya pergi dari hidupnya. Selain itu menurut saya keadaan kedepannya pasti bisa menjadi bahagia buat kami.”⁷⁵

Dari keyakinan dan ketulusan dari informan AG membuat RY menyadari akan kesalahan dan perilakunya yang tidak baik,

“Saya harus belajar dari yang kemaren, Soalnya kan istri saya saja bisa menerima saya nanti orang lain pun akan demikian mba. Dan sekarang saya harus lebih dewasa dan harus bisa menjadi pemimpin keluarga, dan jika ada masalah saya sekarang lebih mengajak ngobrol kepada istri saya dan menyelesaikan masalah yang ada, bukanya ketika ada masalah saya mabuk-mabuk an lagi dan saya harap sifat sifat buruk saya seiring berjalan nya waktu bisa menghilang.”⁷⁶

Sama halnya dengan pendapat informan YS, informan PN juga memberikan informasi pada keterangan wawancaranya berikut ini:

“Ya saya akan bertahan. saya mencintainya dan tidak mau kehilangan dia. Saya lebih baik mencoba untuk menerima suami saya. menerima kelebihan dan kekurangannya, dan membiarkan dia berpegang dengan prinsipnya. Karena setiap orang pasti melakukan kesalahan, termasuk dia bahkan diri saya sendiri.”⁷⁷

Dengan kesadaran tersebut, menurut informan PN mengenai permasalahan yang ada pasti bisa diatasi bersama-sama,

“Walau seperti apapun, memang saya harus siap menghadapi semuanya. Ini adalah pilihan saya, dengan tetap bersama suami saya walaupun dirinya kasar dan lainnya lah apalagi ditambah keputusannya yang kembali memilih kepercayaan atau agamanya

⁷⁵ Wawancara dengan informan GS pada hari Sabtu 17 Juni 2023

⁷⁶ Wawancara dengan informan RY pada hari senin 20 maret 2023

⁷⁷ Wawancara dengan informan PN pada hari Sabtu 17 Juni 2023

yang dulu. Awalnya berat, tapi berkat orangtua juga yang berbalik mendukung saya demi kebahagiaan saya, dan kemantapan hati saya sendiri maka nanti orang-orang diluar sanapun akan memahami dan menerima keputusan ini.”⁷⁸

Berdasarkan penuturan diatas beserta ungkapan dari seluruh informan diketahui adanya mereka tetap berada situasi sekarang, mampu bertahan dan bangkit keluar dari tekanan adalah keyakinan dan atau prasangka baik dari dalam diri mereka. Dan memang diakui adanya peran dari orangtua seperti yang telah dijelaskan pada poin penjelasan sumber *I have*. Dari sumber resiliensi *I am* mendorong mereka untuk senantiasa berani menghadapi masalah secara bersama-sama ditengah perbedaan yang ada.

c. *I Can* (aku dapat)

I can (aku dapat) merupakan dasar terakhir yang di fokuskan pada penyelesaian masalah agar mampu menggapai target pencapaian dengan potensi yang ada dalam diri sendiri. Indikator dalam *I can* yang dapat dimaksimalkan untuk mendorong terbentuknya resiliensi adalah: kemampuan pengembangan koordinasi, pengembangan terhadap potensi berkomunikasi, penyelesaian masalah, pengelolaan emosi negative yang baik beserta kemampuan analisis faktor penyebabnya, dan mampu membangun hubungan baik dengan sikap saling memercayai.

Untuk sumber Resiliensi *I Can* (Aku dapat) ini ditemukan beberapa informasi penting yang dikemukakan oleh informan dalam penelitian ini yaitu informan MY yang mana dirinya memberikan keterangan terkait sumber resiliensi diri memang berasal dari kemampuan komunikasi dan mampu membangun hubungan baik kepada pihak-pihak yang sedang bermasalah dengan dirinya. Hal ini disampaikan dalam keterangan wawancara sebagai berikut:

“Seperti yang udah saya ceritain mba, situasinya memang sulit, tapi saya nggak nyerah. Saya bisa menyelesaikan masalah yang

⁷⁸ Wawancara dengan informan AG pada hari senin 20 maret 2023

ada. Dan disini ya terutama karena suami saya yang berpindah-pindah agama. Namun saya berusaha membicarakan dengan keluarga kami. Walaupun keluarga saya mau menerima alasan dari GS atau tidak itu hak mereka yang terpenting saya sudah berusaha menjelaskan dan tetap berusaha agar GS selaku pemimpin dalam rumah tangga saya dapat bertanggungjawab pada keluarga dengan kembali beragama Islam.”⁷⁹

Sumber resiliensi *I Can* (aku dapat) terlihat bisa dilakukan atau terjaga dalam diri informan MY hal ini berdasarkan keterangan wawancara yang telah disampaikan, menunjukkan bahwa dia mengaku bisa untuk menyelesaikan semua permasalahan yang ada dengan komunikasi dan memunculkan kemampuan penyelesaian masalah yang semakin baik. Kemudian hal ini juga didapat dari pengalaman informan yang lalu dalam menghadapi situasi yang menekan walaupun terkadang hanya bermodalkan kegigihan dan optimism. Yang terpenting bagi MY bagaimana GS bisa bertanggungjawab atas pilihan hidup mereka terhadap keluarganya sendiri dengan berani menghadapi masalah pindah agama dan saya tentu membantu menyelesaikannya.⁸⁰

Peneliti juga berusaha mencari informasi melalui tahap observasi dan wawancara untuk mengetahui sumber Resiliensi *I Can* pada diri informan YS. Maka didapatkan fakta dari informan YS pada kutipan wawancara berikut:

“Dari masalah yang ada saya mengambil kesimpulan bahwa sebagai suami saya harus lebih dewasa dalam menyikapi berbagai permasalahan. Mengingat PN menjadi tanggungjawab saya, baik dan buruknya dia atau seperti apapun keputusannya walaupun mengecewakan saya(karena berpindah agama atau keluar dari agama Islam) saya tidak membiarkan begitu saja. Saya coba bicarakan kepindahan PN dari Islam ke agama asalnya secara baik baik dan saya yakin kedepannya bisa menemui titik tengah agar saya dan PN bisa kembali bersama sama beragama Islam.”⁸¹

⁷⁹ Wawancara dengan informan GS pada hari senin 11 maret 2023

⁸⁰ M.C. Ruswahyuningsih,tina afiatin. “resiliensi pada remaja jawa”. *E-jurnal gama jop.vol 1, no. 2, mei 2015*. Hal 99.

⁸¹ Wawancara dengan informan YS pada hari jumat 17 maret 2023

Dalam keterangan wawancara dari informan YS dan PN maka terlihat bahwa kedua informan memiliki tekad yang kuat untuk bisa melewati permasalahan yang ada dan itu diakui oleh informan dengan melakukan komunikasi beserta keberanian dan kesabaran. Sumber resiliensi *I Can* bagi informan kedua ini senada dengan keterangan sebelumnya yaitu terdapat kemampuan komunikasi dan pemecahan masalah yang baik sampai hari ini.⁸²

Selanjutnya disampaikan informasi dari informan AG dimana AG merasa dari permasalahan yang ada memang benar-benar bisa menjadi evaluasi terhadap dirinya dan dia akan berusaha untuk memperbaiki hubungan dengan komunikasi. Hal tersebut sesuai kutipan wawancara berikut:

“Keluarnya pasangan saya dari agama Islam saya perlu mengakui hal tersebut sebagai akibat dari kurangnya komunikasi yang bisa dijalin antar pasangan. Seharusnya saya lebih tanggap dalam menyuikapi perubahan sikap pasangan saya dalam ibadahnya dan tanggap untuk mengingatkan dia agar tetap beragama Islam. Saya seharusnya bisa membantu pasangan saya untuk bisa lebih mengenal agama Islam dan bersama sama menjadi seorang Muslim yang baik akan tetapi saya juga perlu mengakui bahwa ketika dahulu saya juga masih belum bisa menjadi seorang Muslim yang baik. Sehingga dari alasan tersebut membuat saya kurang yakin dalam berkomunikasi masalah agama dengan pasangan.”⁸³

Sama halnya dengan pendapat informan AG, menurut informan RY juga memberikan informasi pada keterangan wawancaranya berikut ini:

“Saya orangnya tertutup, cuek dengan sekitar dan apalagi masalah agama. Ketertutupan saya ketika merasakan dilema apakah mantap menjadi orang Islam atau saya harus kembali ke agama saya yang tidak saya bicarakan dengan pasangan. Padahal kami ibaratnya sudah menjadi satu, dengan begitu seharusnya apapun yang terjadi atau yang sedang kami rasakan maka masing masing dari kami perlu terbuka dan saling

⁸² M.C. Ruswahyuningsih, tina afiatin. “resiliensi pada remaja jawa”. *E-jurnal gama jop.vol 1, no. 2, mei 2015*. Hal 99.

⁸³ Wawancara dengan informan RY pada hari senin 20 maret 2023

mendengarkan masalah yang ada. Kalo hal tersebut sudah bisa dilakukan maka saya mungkin tidak akan merasakan dilema dan masalah dengan agama saya.”⁸⁴

Berdasarkan penuturan diatas beserta ungkapan dari seluruh informan diketahui adanya mereka bisa bertahan sebenarnya karena kemampuan mereka dalam mengomunikasikan atau merundingkan permasalahan yang sedang dihadapi bersama dengan pihak keluarga dimana konflik tersebut bermula. Namun ketika mereka tidak berusaha berterus terang mengenai sebuah problem yang dalam hal ini berpindahnya RY dari agama Islam maka ini menimbulkan masalah yang serius. Padahal seluruh informan sebearnya memiliki keberanian komunikasi dan koordinasi karena mereka mampu mengambil nilai positif dari sebuah permasalahan dalam pernikahannya.⁸⁵

3. Aspek Resiliensi Pasanngan Murtad

Terdapat lima kemampuan yang menurut Reivich dan Shatte dapat membentuk resiliensi. Sehingga dalam teori yang dikemukakan oleh Reivich dan Shatte sedikitnya terdapat 5 aspek resiliensi umumnya. Akan tetapi pada konteks penelitian ini peneliti menemukan tiga aspek resiliensi pada diri informan yang diantaranya dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Regulasi Emosi

Regulasi emosi disini adalah kemampuan dalam mengendalikan diri agar tetap tenang dalam menghadapi seluruh situasi yang menekan, dan dapat mengatasi setiap permasalahan yang harus di hadapi. Kemampuan yang dapat ditingkatkan oleh individu ketika mencoba membentuk dan melakukan regulasi emosi adalah berusaha tetap tenang dan fokus. Ketenangan dan tingkat focus yang tinggi ini memang kemampuan yang perlu untuk senantiasa di jaga, dan merupakan sebuah tantangan yang sulit mengingat apabila sedang dilanda masalah maka seseorang sulit untuk tenang dan fokus terhadap inti permasalahan yang

⁸⁴ Wawancara dengan informan AG pada hari senin 20 maret 2023

⁸⁵ M.C. Ruswahyuningsih,tina afiatin. “resiliensi pada remaja jawa”. *E-jurnal gama jop.vol 1, no. 2, mei 2015*. Hal 99.

ada. Namun ini akan sangat membantu individu untuk mengatur emosinya, menjaga kewarasannya ketika banyak hal yang mengganggu, dan mengurangi stres yang dialami individu tersebut.

Aspek regulasi emosi memainkan peran penting dalam menghadapi problematika pernikahan pasangan yang melibatkan perubahan keyakinan agama. Dengan regulasi emosi seseorang yang pasangannya sedang murtad atau memiliki agama yang berbeda dengannya akan dapat mengelola stres dan kecemasan secara baik. Mengingat bahwa perubahan keyakinan dari salah satu pasangan menimbulkan stress sehingga pasangan mendapat tekanan dari lingkungan sosial dan internalnya. Untuk itu dengan regulasi emosi bisa membantu pasangan agar dirinya tidak mudah lelah dan menyerah untuk mengingatkan pasangannya agar kembali menjadi muslim walaupun dalam keadaan yang sulit atau ditengah banyak permasalahan. Seperti yang disampaikan oleh informan MY yang mengungkapkan pentingnya pengelolaan stress dalam menghadapi perubahan agama dari suaminya,

“Ya biar seperti apapun suami saya dalam ajaran kita yaitu Islam kan kita tetap perlu berusaha mengingatkan suami karena dia sebagai pemimpin dalam rumah tangga. Saya berusaha sabar, nggak gampang terpengaruh dengan keadaan kaya misalnya suami saya yang masih emosian ketika saya ingatkan dia untuk inget komitmen yang katanya siap menjadi muslim. Kalo saya lagi tertekan ya saya coba cari ketenangan misalnya juga dengan mengajak suami jalan jalan, ya sekalian saya bisa ngobrol dengan dia dari hati ke hati supaya dia jangan pindah dari Islam.”⁸⁶

Pasangan perlu belajar mengenali dan memahami emosi mereka, serta mengembangkan strategi untuk mengatasi stres dan kecemasan yang muncul. Penting untuk menciptakan ruang aman di antara pasangan di mana mereka dapat berbagi perasaan, kekhawatiran, dan ketidakpastian yang muncul akibat perubahan keyakinan agama. Mengelola stres dan kecemasan yang muncul sangat penting dalam

⁸⁶ Wawancara dengan informan MY pada hari Minggu 18 Juni 2023

menjaga kesehatan mental dan keseimbangan emosional pasangan. Stres yang tidak diatasi dengan baik dapat mempengaruhi kualitas hubungan, komunikasi, dan kebahagiaan pasangan. Kecemasan yang berlarut-larut juga dapat menyebabkan ketegangan, perasaan tertekan, dan perburukan kondisi emosional. Hal ini juga dilakukan oleh informan lain yaitu informan AG sebagaimana dilakukan oleh informan MY, bagi AG dirinya memahami perlunya perjuangan dan kesabaran dalam hal mengelola emosi agar bisa menyikapi perilaku suaminya yang menjadi murtad,

“Hal yang saya lakukan ketika tau suami saya keluar dari agama Islam dan balik ke agamanya yang dulu saya sebenarnya mencoba memahami keadaan suami saya. Saya rasa perlu memahami apa yang sedang dirasakan suami saya ketika sekarang ini baru saya berusaha secara sabar dan perlahan untuk menuntun suami saya kembali ke agama Islam karena pernikahan semacam ini tidak baik dan sampai kapanpun kami sulit merasakan ketenangan. Saya coba sabar mendekati suami saya, bicara pelan pelan ya kasih pengertian lah. Berat dan susah memang tapi saya kalo lagi merasa cape bahkan kaya stress masalah suami saya ya langsung coba alih perhatian ke hal lain kaya ngurus rumah, kerja, nyoba bisnis lain atau bila perlu liburan keluarga.”⁸⁷

Kemudian aspek regulasi emosi juga membantu menghindari konflik yang merugikan. Ketika pasangan menghadapi perbedaan keyakinan agama yang signifikan, risiko konflik yang merugikan meningkat. Regulasi emosi membantu mengelola emosi negatif seperti kemarahan, frustrasi, atau kekecewaan yang dapat memperburuk konflik. Dengan kemampuan untuk mengatur emosi, pasangan dapat mencegah konflik yang tidak sehat, meningkatkan kesempatan untuk mencapai solusi yang saling menguntungkan, dan menjaga hubungan yang harmonis. Penting untuk menghindari sikap defensif dan saling menyalahkan saat berhadapan dengan perbedaan keyakinan agama. Pasangan perlu mengadopsi sikap saling mendukung, bekerja sama, dan

⁸⁷ Wawancara dengan informan AG pada hari Sabtu 17 Juni 2023

mencari solusi yang saling menguntungkan. Karenanya informan penelitian juga memahami pentingnya aspek regulasi emosi terutama demi menghindari konflik yang merugikan. Seperti disampaikan menurut keterangan informan YS tergambar dalam kutipan wawancara berikut,

“Udah jadi konsekuensi yang harus diterima san saya jalani karena sudah menikah dengan pilihan saya. Jadi apapun yang dia lakukan ya saya wajib membantu meluruskan apabila itu satu kesalahan. Apalagi ini menyangkut agama, yang mana salah satu aspek penting bagi manusia. Memang semula saya kaget dan sebenarnya kecewa sekaligus marah dengan keputusannya jadi murtad, tapi apa mau dikata kalo kita perlu menyikapi dengan kepala dingin dan penuh kedewasaan. saya ngikutin emosi terus terusan yang ada nggak bisa menyelesaikan masalah malah nantinya ada masalah baru. Saya coba kontrol emosi saya buat meminimalisir konflik yang lebih besar dan berkepanjangan tentu dengan kerelaan atas keputusannya dan atas dasar cinta dan kesabaran itu yang saya yakin bisa menuntun dia jadi muslim lagi seperti janjinya.”⁸⁸

Berdasarkan keterangan dari informan terlihat bahwa adanya sebuah konflik yang memang terjadi pada kehidupan rumah tangga mereka sebagai akibat dari keputusan salah satu pasangan yang memilih keluar dari agama Islam. Namun hal ini tidak dibiarkan terus menerus terjadi oleh pasangan yang beragama Islam dengan bekal pengetahuan tentang regulasi emosi yang merupakan salah satu aspek dari resiliensi. Mereka berusaha memperbaiki keadaan secara perlahan dan berusaha untuk tidak menyerah agar pasangan mereka kembali memeluk ajaran Islam seperti janji atau komitmen di awal sebelum pernikahan. Dengan berbagai macam cara yang dilakukan agar emosi dari dalam diri informan bisa dikelola dengan baik, mengingat apabila mengikuti emosi negatif yaitu marah, frustrasi, kecewa dan lainnya tidak akan bisa menyelesaikan masalah dan justru menambah masalah baru. Untuk itu pengelolaan emosi biasa dilakukan dengan metode pengalihan kepada

⁸⁸ Wawancara dengan informan YS pada hari Sabtu 17 Juni 2023

hal hal yang menyenangkan bersama pasangan, hal ini juga bermaksud agar bisa membangun komunikasi agar mereka menjadi muslim kembali.

b. Optimisme

Optimisme adalah kemauan dan keyakinan untuk menatap masa depan yang lebih cemerlang. Seorang yang memiliki tekad untuk dapat menumbuhkan sikap optimis, maka dirinya akan selalu berusaha menanamkan keyakinan pada dirinya mengenai permasalahan yang sedang dihadapi. Dengan hal tersebut membuat orang yang optimis akan memandang sebuah masalahnya bukan hanya salah satu perspektif, namun dapat menganggap sebuah permasalahan sebagai bagian dari proses pendewasaan diri. Pada akhirnya akan membuat seseorang memiliki kemampuan untuk mengatasi keadaan atau stres apapun yang mungkin timbul dimasa depan.

Aspek optimisme dalam menghadapi problematika pernikahan pada pasangan yang melibatkan perubahan keyakinan agama menjadi faktor penting dalam menjaga keseimbangan dan keberlanjutan hubungan. Agar bisa memaksimalkan aspek optimisme maka perlu dilihat bahwa optimisme berarti mempertahankan pandangan positif terhadap masa depan dan kemungkinan perbaikan. Optimisme membantu pasangan melihat bahwa mereka dapat mengatasi tantangan dan konflik yang muncul dan tetap membangun hubungan yang sehat dan bahagia sehingga dapat melihat perubahan ini sebagai kesempatan baru untuk tumbuh dan memperdalam hubungan. Mereka dapat mencari solusi yang kreatif dan menemukan makna yang lebih dalam dalam pernikahan mereka. Untuk itu peneliti perlu menggali informasi berkaitan dengan pandangan positif dari informan mengenai keadaan pasangannya yang menjadi murtad. Dalam keterangan informan MY mengatakan informasi berikut,

“Biar seperti apapun keadaan pasangan saya, ya kembali lagi ini mejadi resiko yang harus dijalani bersama sama. Apalagi untuk sekarang ini dia lagi salah jalan dengan seolah olah

seperti mempermainkan agama karena pilihan dia untuk keluar dai agama Islam. Akan tetapi menurut saya tidak semua konflik bermakna buruk kok, ada hikmah atau nilai yang bisa diambil dari setiap kejadian. Yah saya selalu yakin makna lain yang mau Allah tunjukkan ke saya dengan keluarnya pasangan saya dari agama Islam agar saya menjadi pribadi yang sabar, keimanan semakin bertambah dan khusus keluarga kami semoga dengan ini nantinya suami saya kembali menjadi muslim dan semuanya lebih rukun daripada pas awal.”⁸⁹

Aspek optimisme dapat membantu pasangan untuk tetap memiliki harapan yang tinggi terhadap pernikahan mereka. Mereka memandang bahwa setiap masalah bersifat sementara dan dapat diatasi dengan usaha dan komitmen yang kuat. Dengan menjaga harapan, pasangan akan tetap termotivasi untuk mencari solusi dan melakukan perubahan yang diperlukan untuk memperbaiki hubungan mereka. Adanya optimisme biasanya tidak hanya membentuk pandangan dan harapan yang positif, tetapi juga mendorong salah satu pasangan agar melakukan upaya atau langkah langkah yang konkrit sebagai pemecahan masalah dan mengembalikan pasangan mereka seperti dahulu. Dengan begitu perlu dilihat juga bagaimana aksi nyata dari informan penelitian yang muslim untuk membawa pasangannya kembali bersama menjadi muslim yang taat. Disampaikan oleh informan AG berikut ini:

“Saya tetap yakin tetap percaya diri kalo suatu saat nanti pasangan saya yaitu RY akan menjadi muslim kembali. Dia pasti luluh kok, kan saya sudah berusaha bicara baik baik sama dia terus juga saya pikir dia ngga akan betah kalo berada dalam masalah yang sama terus terutama dengan keluarga saya yang menolak murtadnya RY dari agama Islam.”⁹⁰

Dengan optimisme, mereka meyakini semua kesulitan akan terasa lebih ringan dan semua itu akan bisa dilalui bersama-sama dengan ketenangan dan secara baik-baik atau secara kekeluargaan.

⁸⁹ Wawancara dengan informan MY pada hari Minggu 18 Juni 2023

⁹⁰ Wawancara dengan informan AG pada hari Sabtu 17 Juni 2023

c. *Causal analysis*

Causal analysis menitikberatkan pada kecakapan seseorang yang sedang menghadapi permasalahan dalam mengidentifikasi penyebab dari permasalahan tersebut. Ketika dirinya berkeinginan untuk menganalisa faktor penyebab dari permasalahannya, maka dia mulai berpikir sistematis. Dengan mengingat kejadian apa saja di masa lalu yang turut membuat munculnya permasalahan ini dan mengelompokkannya menjadi beberapa faktor penyebab, dimulai dari faktor utama dan pendukung. Namun, jika orang tersebut tidak dapat mengidentifikasi akar penyebab masalah yang mereka alami, hal ini mengakibatkan orang tersebut melakukan kesalahan yang sama berulang-ulang.

Dengan melihat, mengamati dan menilai keterangan wawancara dari seluruh informan penelitian pada keseluruhan poin penjelasan diatas, maka mengenai kecakapan dalam menganalisa permasalahan dalam pernikahan memang dimiliki oleh informan penelitian ini. Selain itu, dengan *causal analysis* seseorang bisa menghindarkan dirinya dari melakukan kesalahan yang sama. Memang keputusan dari sebagian informan yang memilih untuk menjadi murtad atau kembali kepada agama sebelumnya dalam pandangan Islam bersifat keliru, namun hal lain yang menjadi perhatian peneliti dalam penelitian ini adalah bagaimana informan bisa mengenali, menganalisa dan bahkan mengatasi permasalahan pernikahan mereka setelah adanya keputusan untuk keluar dari agama Islam atau murtad dengan berbagai alasan yang dikemukakan.⁹¹

⁹¹ Ani masrikah. “resiliensi pada single mother pasca kematian pasangan di kecamatan ngimbang kabupaten lamongan”. *Skripsi* (institut agama Islam negeri ponorogo):september 2022. Hal 45.

D. Analisis Dan Pembahasan

Resiliensi diartikan sebagai serangkaian upaya yang dilakukan oleh individu dalam merespon situasi yang kurang menguntungkan dirinya. Dengan Resiliensi maka seseorang bisa menggerakkan seluruh potensi dan kemampuannya agar keinginan, tujuan dan harapannya bisa tercapai. Tentunya tidaklah mudah untuk bisa menerapkan Resiliensi, individu yang ingin menyelesaikan kewajiban dan memperoleh pencapaian diharuskan untuk menyelesaikan terlebih dahulu berbagai rintangan dan cobaan sebagai syarat agar pencapaian tersebut dapat berada dalam genggamannya. Karenanya pembahasan mengenai Resiliensi menjadi penting, mengingat dalam menjalani kehidupannya manusia tidak bisa terlepas dari permasalahan. Tak jarang permasalahan tersebut dirasa rumit dan sungkan untuk diselesaikan.

Dengan merujuk pada penjelasan penting dari beberapa literatur yang peneliti temukan, dalam Resiliensi ini sebenarnya bisa ditumbuhkan oleh siapapun, termasuk pada diri pasangan suami istri termasuk mereka yang berstatus sebagai pasangan murtad. Mereka sebagai bagian dari kelompok masyarakat seringkali dihadapkan pada permasalahan rumit, apalagi diperparah dengan keputusan dari salah satu pasangan yang kembali kepada ajaran agamanya terdahulu. Permasalahan ini tentunya cukup serius bahkan sensitive, mengingat permasalahan agama dikatakan tidak bisa disepelekan namun mereka juga memiliki alasan tertentu seperti memilih bertahan dengan pasangannya masing-masing.

Dengan melihat fenomena yang ada berdasarkan temuan yang dimunculkan dalam penelitian ini, maka Resiliensi dipandang sebagai kajian penting karena bisa menggambarkan situasi apa saja yang sedang menekan pasangan murtad dalam menjalani pernikahannya tersebut. Kemudian bagaimana mekanisme untuk bertahan dan bangkit dari situasi yang menekan agar mampu melanjutkan kehidupan seperti masyarakat lainnya.

Kemudian telah diungkapkan sebelumnya mengenai Resiliensi bisa dipahami dengan data dan fakta yang terungkap oleh dua kelompok subjek penelitian yang telah membantu menemukan data penting melalui temuan

wawancara pada poin sebelumnya bahwa adanya mereka bisa bertahan hingga sekarang dapat dilihat dari dukungan orangtua. Dukungan orangtua di dasarkan pada penuturan dari seluruh informan yang mengatakan telah mendapat dukungan dari keluarga dan terkhusus dari kedua orang tua. Walaupun sejak awal orangtua pasti memberikan respon penolakan atas pernikahan yang telah terjadi, seperti karena *married by accident*, perbedaan status sosial, dan puncaknya adalah salah satu pasangan yang telah menjadi Islam sebelum pernikahan lalu kembali kepada agamanya masing-masing atau berstatus murtad dalam hukum Islam.

Selain itu, resiliensi pasangan murtad juga dapat dinilai dari seberapa bisa dirinya mengendalikan pikiran dan keyakinannya untuk tetap berpikir positif, bagaimana mengembangkan optimisme sehingga bisa menumbuhkan kepercayaan terhadap kemampuan diri sendiri. Keyakinan ini juga mencakup sebuah prinsip dimana ada kesulitan, setelahnya ada kemudahan dan pertolongan dari manapun. Maka dengan yakin seperti itu dirinya bisa melewati berbagai problematika pernikahan. Selanjutnya menurut informan, dengan pernikahan ini bisa melatih kesabaran, terlatih untuk tidak mudah menyerah dan bisa memaknai kehidupan.

Mengingat bahwa problematika pernikahan sangat rumit, maka bagi seseorang yang ingin menumbuhkan resiliensi, khususnya dalam kasus pasangan murtad maka dirinya perlu untuk mengetahui tentang kemampuan mengenali, mengidentifikasi dan menemukan solusi atas permasalahan yang ada dihadapannya. Kemampuan menganalisa factor utama dan factor pendukung terjadinya sebuah konflik menjadi penting untuk diketahui, Hal tersebut sebenarnya sepadan dengan keputusan yang diambil, bahwa dalam memutuskan pelaksanaan sebuah pernikahan memang harus didasari banyak pertimbangan. Tidak hanya mengenai cinta, tetapi harus mengerti karakter, kelebihan dan kekurangan dari masing-masing pasangan apakah bersifat temperamental atau dapat mengendalikan emosi.

Pengendalian emosi juga menjadi kemampuan yang perlu dipahami dan bahkan dikuasai sebelum dan saat menjalani pernikahan. Seperti dalam

keterangan wawancara dari informan YS dan PN maka terlihat bahwa kedua informan bisa mengendalikan emosi walaupun hal tersebut tidaklah mudah. Seperti yang disampaikan oleh informan YS dimana dirinya dahulu sangat keras kepala, sulit diajak bicara baik-baik dan bagi informan PN sebenarnya pribadi yang sabar. Namun karena permasalahan keluarga yang rumit menjadikan mereka menjadi mudah tersinggung atau lebih sensitif bahkan sempat merasakan gejala depresi walaupun diakui juga oleh informan bahwa dengan adanya berbagai permasalahan membuat mereka lebih dewasa yang dipaksakan oleh keadaan.

Bahkan masalah pernikahan tidak hanya mempersatukan sang mempelai pria dan wanita saja akan tetapi juga berkaitan dengan latar belakang keluarganya, kedekatan emosional dengan calon keluarga masing-masing, bila perlu sampai bisa mengerti pola pikir dari orangtua pasangan dan mengerti tentang prinsip serta adat istiadat yang masih menjadi nilai penting dari keluarga tersebut. Semuanya memiliki satu inti yaitu bagaimana komunikasi dari pasangan kepada pihak keluarganya sendiri. Sedangkan komunikasi yang aktif juga diawali dengan keberanian, kepekaan serta kesadaran untuk pentingnya menjaga hubungan baik dengan keluarga walaupun terdapat perselisihan. Terlebih lagi pada konteks permasalahan lain seperti halnya masalah agama dari pasangan adalah masalah yang sensitif. Dimana ketika seseorang dihadapkan dengan masalah agama juga berkaitan dengan prinsip hidup yang kebanyakan sudah ditanamkan oleh keluarga khususnya orangtua semenjak dirinya kecil hingga dewasa.

Oleh karenanya masalah yang dialami oleh pasangan murtad cukup beragam dan hal ini harus menjadi perhatian serta membutuhkan energi ekstra dari pasangan yang beragama Muslim. Pasangan yang telah murtad tentu merasa kesulitan untuk memahami dan terlebih untuk menyelesaikan masalah dalam keluarganya. Padahal perlu diakui bahwa permasalahan yang ada seperti merasa kehilangan identitas diri, terjadi perbedaan yang berujung pada perselisihan pendapat dalam konsep beragama dan sampai pada penolakan dari pihak keluarga serta perbedaan keinginan dalam ranah pendidikan anak bisa

terjadi karena adanya salah satu pasangan entah sebagai suami maupun istri yang dengan beberapa alasan mengharuskan dirinya untuk berpindah dari agama Islam. Berpindahannya mereka dari agama Islam agar bisa kembali menjadi umat agama yang sejak dahulu dianut oleh dirinya sebelum melangsungkan pernikahan dan oleh seluruh keluarga besarnya.

Akan tetapi tidak bisa dibebankan tanggungjawab moralnya kepada pasangan yang murtad saja mengingat bahwa mereka memiliki alasan mengapa harus berpindah dari agama Islam misalnya karena keterikatan bisnis dengan keluarga, agar perekonomian keluarga besarnya tetap terjaga dan alasan lain yang menurut mereka bisa diterima. Padahal ini adalah masalah yang besar, rumit karena melibatkan aspek lain dalam kehidupan rumah tangga mereka dan hal ini mau tidak mau harus membutuhkan sikap resiliensi atau sikap untuk bisa bertahan dari masalah yang menekan dan perlahan bisa bangkit dari keadaan ini yang perlu ditumbuhkan dalam diri informan penelitian yang beragama Islam.

Diperlukan usaha yang keras dan tidak mengenal kata menyerah yang harus dihadapi oleh informan pada penelitian ini yang beragama Islam. Karena yang dihadapi tidak hanya masalah yang berkaitan dengan dirinya dan suaminya namun juga mencakup keluarga dirinya dan pasangannya. Padahal, mereka juga harus menata dirinya sendiri seperti bagaimana menjaga semangat dalam menghadapi kegiatan sehari-hari, bersiap untuk menerima perlakuan dari lingkungan sekitar yang menganggap mereka buruk, dan penolakan dari salah satu keluarga. Namun hal ini bukan tidak bisa untuk dihadapi atau mereka yang sedang berkonflik hanya berpangku tangan dan menjadi penonton saja, setiap orang bisa melewati rintangan yang menghadang dengan berbagai macam cara khususnya dalam permasalahan ini informan penelitian menumbuhkan sikap resiliensi dalam menghadapi pasangannya yang menjadi murtad.

Seperti apa yang telah dijabarkan pada poin sebelumnya, informan dalam penelitian ini khususnya yang beragama Islam menunjukkan sikap percaya diri, optimisme dan sikap menerima kenyataan dengan penuh kesabaran serta sadar akan konsekuensi. Diakui menurut mereka hal ini tidak serta merta datang karena pasangan mereka saja, namun diri mereka juga belum

bisa menerapkan kepekaan dengan membangun komunikasi yang baik dengan pasangan sehingga saat salah satu pasangan sedang menghadapi masalah dirinya kurang bisa tanggap. Sebenarnya dengan mampu mengoptimalkan komunikasi, kerjasama, koordinasi dan pada intinya kedua pasangan beserta keluarga besarnya mau untuk duduk bersama demi menyelesaikan masalah keluarga semuanya bisa dilewati. Maka wajarlah bila dalam berjalannya sebuah rumah tangga diperlukan peran penting dari kedua pasangan agar bisa menjaga keutuhan keluarganya sendiri beserta keluarga pasangan masing masing dengan berbagai upaya dan potensi kemampuan yang dimiliki sebab secara keseluruhan ini menjadi kewajiban bersama yang tidak bisa dipisahkan dari mereka dalam konteks mempertahankan dan memperbaiki keadaan keluarga.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan dengan metode wawancara kepada seluruh subjek penelitian mengenai Resiliensi Dalam Menghadapi Problematika Pernikahan Pada Pasangan Murtad (Studi Kasus di Desa Kebanggan Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas), maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Sikap Resiliensi yang dilakukan oleh Pasangan Murtad di Desa Kebanggan Kecamatan Sumbang dalam menghadapi Problematika Pernikahan adalah: bersumber dari sumber resiliensi *I have, I am* dan *I can* yang mencakup dukungan dari orangtua, keyakinan terhadap diri sendiri dan kemampuan dalam mengelola permasalahan. Sehingga dalam menghadapi problem pernikahan seperti perbedaan pendidikan dan status sosial serta perbedaan pandangan dan wawasan pasangan murtad dapat menghadapi masalah yang ada disertai upaya menumbuhkan kemampuan pengendalian emosi (regulasi emosi) sikap optimisme dan kemampuan menganalisa masalah (*causal analysis*).

Informan penelitian dapat mengalihkan fokus dan emosi agar tidak mudah terjebak dalam masalah dan situasi yang menekan dengan beragam cara seperti yang dilakukan oleh informan RY yang lebih memilih tidur, bermain catur dan olahraga basket. Selanjutnya informan AG memilih berlibur sejenak di pantai jika ada permasalahan untuk menjernihkan pikiran, informan PN menyibukkan diri dengan olahraga yoga, informan YS yang bisa bermain futsal bersama teman tatkala dirinya sedang ingin menenangkan diri dari masalah yang ada, dan terakhir yaitu informan MY dimana dirinya bisa bercerita kepada sahabatnya dengan maksud untuk berbagi beban kepada orang lain. Sehingga informan penelitian telah mengetahui kapan dirinya mengalami tekanan pada psikologisnya dan bagaimana cara untuk meminimalisir dampak negatifnya dengan pengalihan perhatian tersebut.

B. Saran

Bagi informan dari penelitian diatas diharapkan pada pasangan murtad dapat menumbuhkan Resiliensi dalam diri secara optimal agar terhindar dari dampak negatif atas problem yang sedang dihadapi pada aspek psikologis. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan resiliensi kepada pasangan lainnya. Kemudian masukan lain bagi informan penelitian yaitu bisa dipertimbangkan kembali keputusan mengakhiri pernikahan yang sedang dijalani, mengingat pernikahan ini tidak sesuai dengan ketentuan hukum agama Islam padahal pada waktu awal dilakukannya pernikahan berpedoman pada ketentuan Islam.

Bagi penelitian selanjutnya diharapkan untuk dapat memberikan informasi yang lebih terperinci, obyek dan juga metode yang digunakan diperluas sehingga dapat menganalisis lebih mendalam terkait penelitian ini dan dapat memicu hasil yang baik serta lebih relevan. Selanjutnya, penelitian yang akan datang diharapkan dapat mengulik lebih dalam mengenai Resiliensi, terutama Resiliensi pada pasangan beda agama yang di era sekarang masih banyak dijumpai.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah hirobbil ‘alamin, puji syukur pada Tuhan Yang Maha Esa penulis haturkan atas diberikannya hidayah serta inayah melalui perantara hambanya, sehingga penelitian ini dapat peneliti selesaikan. Dengan segala kerendahan hati, penulis memohon maaf yang sebesar besarnya atas kekurangan dan kesalahan yang dilakukan baik disengaja maupun tidak disengaja. Peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi diri penulis, pembaca dan semu pihak yang terlibat dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Mauludun Isyana Bin.2014. *“Resiliensi Pada Pasangan yang Dipoligami”*. Jurnal Character, Vol. 02 No. 03.
- Angraini, Peggy Dian Septi. 2018. *“Perceraian Karena Perpindahan Agama (Murtad) (Studi Kasus Putusan Perkara Nomor 1120/Pdt.G/2013/PA.Sr di Pengadilan Agama Sragen)”*. Skripsi. Surakarta :Fakultas Ilmu Hukum Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Caesary, Titania. Ike Herdiana. 2021. *“Dinamika Resiliensi Istri Pada Pernikahan Beda Agama”*. Jurnal UNAIR. Vol. 1 No. 1.
- Fajri, Risnaldi Dwi, U, Saepudin. 2020 *“Implikasi Pendidikan dari Quran Surat Ar-ra’d ayat 11 tentang Perubahan Terhadap Upaya Pendidikan dalam Mengembangkan Potensi Manusia”*Jurnal Islamic Education. Vol. 2 nomor 1
- H, Basri. 2014. *“Using qualitative research in counting and management studies: not a new agenda”*. Journal of Us China Public Administration, Vol. 11 No.10.
- Hadi, Abdul. 2021. *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*, Banyumas : CV Pena Persada.
- Hadikusuma, Hilman. 2003. *Hukum Perkawinan Indonesia menurut Perundangan, Hukum Adat, Hukum Agama*”, Bandung :Mandar Maju.
- Ike, Titania. 2021. *“Dinamika Resiliensi Istri Pada Pernikahan Beda Agama”*, Jurnal UNAIR, Vol. 1 No.1.
- Indah, Vallahatullah. 2019. *“Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Resiliensi”*, Prosding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan , Yogyakarta.
- Jayadi, Kalang. 2008. *“Putusnya Perkawinan Karena Perceraian Akibat Perpindahan Agama Di Jakarta Selatan”*. Tesis Program Sarjana Universitas Diponegoro Semarang.
- Masrikah, Ani. 2022. *“Resiliensi Pada Single Mother Pasca Kematian Pasangan Di Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan”*. Skripsi. Ponorogo :Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Muhlis, Muhammad. 2018. *“Reformulasi Pengaturan Murtad Sebagai Salah Satu Penyebab Berakhirnya Perkawinan Dalam Kompilasi Hukum Islam (HKI)*

Perspektif Maqasid Asy-Syariah”. Skripsi. Yogyakarta : Studi Fakultas Sya’riah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Nugrahani, Farida. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, Solo : Cakra Books..

Rachmawati, Imami Nur. 2007. “Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara,” *Jurnal Keperawatan Indonesia*, Vol. 11 No. 1.

Rijali, Ahmad. 2018. “Analisis Data Kualitatif”., *Jurnal Alhadharah*, Vol. 17 No. 33.

Rozalia, Mita. 2015. “Wawancara, Sebuah Interaksi Komunikasi dalam Penelitian Kualitatif,” *Jurnal Ilmu Budaya*, Vol. 11 No. 2.

Ruswahyuningsih, M.C, Tina Afiatin. 2015. “Resiliensi pada Remaja Jawa”, *E-JURNAL GAMA JOP*, Vol 1, No. 2.

Siregar, Ramadhan syahmedi. 2014. “Status Perkawinan Yang Salah Satu Pasangan Murtad (Perspektif uu no. 1 tahun 1974, Khi dan Fiqh). *Jurnal fitrah*. Vol. 08 No. 2

Siyoto, Sandu, Ali Sodik. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta : Literasi Media Publishing.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung : Alfabeta, 2015.

Takwin, Hikmatunisa. 2007. “Pengaruh Perbedaan Agama Orang Tua Terhadap Psychological Well-Being dan Komitmen Beragama Anak.”. *Jurnal JPS*, Vol. 13 No. 2.

Tashfia, Amara. 2022. “Status Perkawinan Akibat Murtad Dalam Perspektif Ulama Kontemporer dan UU Perkawinan di Indonesia”, Skripsi. Jakarta : Program Studi Hukum Keluarga Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Lampiran 1 Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

Nama : Ellen Sis Putri Salsha Dilla
Judul Skripsi : Resiliensi Dalam Menghadapi Problematika Pernikahan Pada Pasangan Murtaf (Studi Kasus di Desa Kebanggan Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas)

Indikator	Dimensi	Item
Sumber Resiliensi	<i>I have</i> (aku punya)	<ol style="list-style-type: none">1. Apakah kedua orang tua anda merestui pernikahan anda?2. Jika tidak, mengapa?3. Upaya apa saja yang sudah pernah anda lakukan untuk meyakinkan mereka?
	<i>I am</i> (aku ini)	<ol style="list-style-type: none">1. Apakah anda akan bertahan dengan pasangan anda sekarang?2. Mengapa anda bertahan dengan pasangan anda sekarang?3. Bagaimana cara anda mempertahankan hubungan baik dengan pasangan anda?
	<i>I can</i> (aku dapat)	<ol style="list-style-type: none">1. Apakah anda merasa mampu untuk menyelesaikan masalah anda sekarang?2. Bagaimana cara anda menyelesaikan masalah yang ada sesuai dengan potensi yang anda miliki?

Aspek-Aspek Resiliensi	Regulasi Emosi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah anda mengalami kesulitan dalam pengendalian emosi? 2. Mengapa anda kesulitan dalam mengendalikan emosi? 3. Bagaimana cara anda untuk menenangkan diri saat anda sedang memiliki masalah dalam keluarga?
	Optimisme	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saat anda dikucilkan di masyarakat karena pilihan hidup anda untuk kembali ke agama anda sebelumnya, apakah anda pernah merasa tertekan, frustrasi dan atau membuat anda menjadi menutup diri dengan orang lain? 2. Bagaimana langkah yang anda lakukan agar anda tidak berada di fase stress atau merasa stress?

	<p style="text-align: center;"><i>Causal Analysis</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menurut anda permasalahan apa yang saat ini sedang anda hadapi karena pernikahan yang anda lakukan? 2. Mengapa permasalahan itu bisa muncul? Apa penyebab atau faktor utamanya? 3. Bagaimana solusi atau langkah-langkah yang anda ambil untuk menyelesaikan permasalahan tersebut?
<p style="text-align: center;">Faktor yang Mempengaruhi Terbentuknya Resiliensi</p>	<p style="text-align: center;">Faktor Individual, Keluarga, dan Komunitas</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa yang menguatkan anda sejauh ini dalam mempertahankan pernikahan anda? Apakah mungkin karena dari keluarga lain terdapat <i>support system</i> yang mendukung pernikahan anda atau bagaimana? 2. Bagaimana penerimaan masyarakat terhadap pernikahan yang anda lakukan?

Lampiran 2 Hasil Wawancara

Hasil wawancara pada pasangan pernikahan murtad

A. Wawancara kepada bapak GS

Nama : GS (inisial)

Umur : 67 thn

Pekerjaan : pengusaha

Agama : konghucu

Status : menikah

1. I am

Apakah anda akan bertahan dengan pasangan anda sekarang?

Tentu dialah jodoh saya, jika saya tidak bertahan sudah dari lama saya tidak dengan istri saya

Mengapa anda bertahan dengan pasangan anda sekarang?

Karena dia wanita hebat telah mengandung membesarkan anak saya dengan cinta, dia sudah mencintai saya dan bertahan dengan cobaan yang dia terima, dia rela di benci untuk hidup dengan saya, dan lalu apa yang harus saya tinggalkan bahwa dia mencintai saya dan saya cinta dengan dia

Bagaimana cara anda mempertahankan hubungan baik dengan pasangan?

Tentu kami saling mengerti satu sama lain dan menghormati agama kita masing-masing seperti saat dia diwajibkan puasa ramadhan saya yang memasak buka untuk dia, membersihkan rumah saat dia berpuasa adalah tugas saya dan mengingatkan dia agar tidak meninggalkan solat dan saat imlek istri saya berkunjung ke rumah ibu saya dan dia memberikan angpao ke saudara saudara saya membantu ibu saya membuat masakan khas imlek yaitu menghidangkan 12 jenis masakan yang melambungkan 12 shio, dan membersihkan rumah merupakan rangkaian acara imlek juga

2. I can

Apakah anda merasa mampu untuk menyelesaikan masalah anda sekarang?

Tentu mampu dari awal saya sudah mampu dan siap menerima akibat yang saya lakukan dan saya harus jadi lelaki gentle

3. Regulasi emosi

Apakah anda mengalami kesulitan dalam pengendalian emosi?

Dulu saat saya masih remaja saya anak yang tempramen dan keras kepala makanya ibu saya tidak meneramahi saya karena beliau sudah cape. Ketika saya memiliki masalah dengan orang lain saudara saya kecuali ibu dan istri saya ketika saya salah saya akan mengaku salah dan tidak ngeyel dan kalau saya dimarahin habis-habisan saya akan diam saja, namun jika saya benar dan terus disalahkan nah saya bakal tidak terima ya intinya mau adu jotos ya ayok begitu, setelah saya menikah saya ingin menjadi lelaki yang sayang

keluarga, jadi saya melatih agar bisa mengontrol emosi saya, karena saya tidak mau menjadi suami atau bapak yang tempramen saya ingin menjadi suami dan bapak yang sayang keluarga namun tetap tegas

Mengapa anda kesulitan dalam mengendalikan emosi?

Mungkin karena didikan militer bapak saya, yang membuat saya keras dan apalagi saya dulu hidup di terminal, dan mungkin mba ellen tau kehidupan terminal seperti apa, di terminal keras.

Bagaimana cara anda untuk menenangkan diri saat anda sedang memiliki masalah dalam keluarga?

Saya tipe jika ada masalah yaitu menenangkan diri saya terlebih dahulu berfikir jernih lalu membicarakan masalah tersebut karena saya tidak mau terbawa emosi dan membuat saya menyesal nantinya.

4. Optimisme

Saat anda dikucilkan karena pilihan hidup anda untuk kembali ke agama anda sebelumnya, apakah anda merasa tertekan, frustrasi dan atau membuat anda menjadi menutup diri dengan orang lain?

Saya hanya merasa bersalah kepada istri saya karena perbuatan saya membuat istri saya mendengar gosipan tetangga yang melukai hati istri saya

Bagaimana langkah yang anda lakukan agar anda tidak berada di fase itu?

Saya menguatkan istri saya bahwa badai akan berlalu dan meminta maaf karena perbuatan saya istri saya juga kena.

5. Causal analysis

Menurut anda permasalahan apa yang saat ini sedang anda hadapi karena pernikahan yang dilakukan?

Seperti yang dikatakan istri saya tadi, mengenai warisan, dan putri saya yang jika menikah ingin saya menjadi wali.

Mengapa permasalahan itu bisa muncul? Apa penyebab atau faktor utamanya?

Tentu akibat pernikahan yang kami lakukan, hak waris yang tidak sah diturunkan kepada anak-anak saya karena memiliki perbedaan agama, dan saya sebagai non muslim tidak bisa menjadi wali pernikahan anak saya.

Sebelumnya apakah anda memiliki keinginan untuk menjadi wali anak anda Sebagai seorang bapak itu tentu sayang menginginkannya, namun saya sepertinya tidak bisa karena yang pertama saya tidak akan mempermainkan agama saya, dan ada sebab lain yang tidak bisa saya beritahukan

Bagaimana solusi atau langkah-langkah yang anda ambil untuk menyelesaikan permasalahan tersebut?

Mengenai warisan saya sudah membuat wasiat bahwa semua anak saya akan mendapatkan harta saya dengan adil atau sama satu sama lain, dan

mengenai wali pernikahan anak saya, saya sudah membicarakan kepada anak saya, bahwa tidak tau nanti apa yang terjadi baik atau buruk nantinya saya sudah meminta maaf kepada anak saya

6. Faktor individual, keluarga, dan komunitas

Apa yang menguatkan anda sejauh ini dalam mempertahankan pernikahan anda? Apakah mungkin karena dari keluarga lain terdapat support system yang mendukung pernikahan atau bagaimana?

Banyak sekali hal yang membuat saya bertahan dipernikahan terutama istri saya yang mencintai saya, saya mencintainya, orang tua saya merestui dan sayang pada istri dan cucunya, walaupun ibu mertua saya tidak menyukai saya namun cinta bukan penghalang saya untuk bersamanya, tentu saja saya mendapatkan support system dari orang tua saya.

Bagaimana penerimaan masyarakat terhadap pernikahan yang anda lakukan?

Karena saya didaerah ini belum lama dan rumah saya berkomplek dengan sama sama pendapat tidak terlalu banyak berinteraksi satu sama lain dan saya tau hanya beberapa orang yang tau, dahulu saat saya tinggal di luar kota lah banyak yang menggosipkan pernikahan saya, namun disini sepertinya tidak ada

B. Wawancara ke 2 kepada bapak YS

Nama : YS (inisial)

Umur : 35 th

Pekerjaan : swasta

Agama : Islam

Status : Menikah

1. I have

Apakah kedua orang tua anda merestui pernikahan anda? Jika tidak mengapa?

Bapak saya terserah dengan keputusan saya karena saya sudah dewasa, sedangkan ibu saya seperti yang saya certikan tadi, ibu saya menolak lantaran pernikahan beda agama yang kami lakukan dan ibu saya membenci istri saya

Upaya apa yang pernah anda lakukan untuk meyakinkan mereka?

Saya pernah meyakinkan dan istri saya buktikannya bahwa dia bisa jadi ibu yang baik untuk putra saya, dan dia akan selalu menghormati mertuanya, karena istri saya adalah perempuan yang memiliki hati tulus, dan saya pernah bercerita ke ibu saya bahwa untuk menikah dengan saya dia rela di benci oleh ibunya sendiri, dan kenapa dia kembali ke

agamanya karena dia ingin memperbaiki hubungan dengan orang tuanya.

2. I am

Apakah anda akan bertahan dengan pasangan anda sekarang?

Ya tentu

Mengapa anda bertahan dengan pasangan anda sekarang?

Karena dia bisa mencintai saya dan putra saya yang bukan anak kandungnya, bisa menjadi ibu yang penyayang sabar ke putri saya dan dia bisa menghormati menyayangi ibu saya yang pernah membuat hati dia terluka namun dia tetap sabar.

Bagaimana cara anda memepertahankan hubungan baik dengan pasangan anda?

Komitmen dan rasa tulus menyayangi memberi perhatian satu sama lain walaupun itu hanya perhatian kecil, dan tentu belajar dari masa lalu

Apa yang anda maksud belajar dari masa lalu?

Seperti dulu saya sempat acuh kepada istri saya dan sekarang saya sebisa mungkin untuk selalu perhatian dengan dia walaupun dengan perhatian keci, dan sekarang saya berani membela istri saya dengan langsung dan saya akan melakukan apapun untuk dia agar dia tidak pergi dari hidup saya, saya sering mengajak istri saya ke solo untuk menemui ibunya, memberikan suport kepada dia dan meyakinkan dia bahwa ibunya cepat atau lambat akan memaafkan dia dan saya meyakinkan kepada istri saya bahwa saya akan selalu bersamanya

3. I can

Apakah anda merasa mampu menyelesaikan masalah anda sekarang?

Ehm mungkin saya lebih mampu daripada dahulu, karena saya sudah dewasa sudah menjadi ayah dan suami saya harus bisa menjadi yang bisa diandalkan menjadi suami yang menyelesaikan masalah bukan menambah masalah

4. Regulasi Emosi

Apakah anda mengalami kesulitan dalam pengendalian emosi?

Ya bisa dikatakan saya adalah orang yang keras kepala, saya sering terbawa emosi, namun saya terus mencoba untuk memperbanyak sabar
Mengapa anda kesulitan dalam mengendalikan emosi?

Mungkin karena dari sananya saya cukup sulit mengendalikan emosi, dan saya selalu mencoba agar emosi saya tidak menyakiti istri saya anak saya dan orang tua saya

Bagaimana cara anda untuk menenangkan diri saat anda sedang memiliki masalah dalam keluarga?

Saya dari pada marah-marah dirumah dan hanya akan menyakiti orang rumah, saya mengalihkan dengan berkumpul dengan teman saya seperti bermain futsal dengan teman teman saya,

5. Optimisme

Saat anda dikucilkan dimasyarakat akibat pilihan hidup istri anda yang kembali ke agama nya dulu , apakah anda merasa tertekan, frustasi dan atau membuat anda menutup diri dengan orang lain?

Saya merasa stres tapi bukan akibat masyarakat tetapi lebih kepada urusan yang pada istri dan ibu saya yang sempat tidak akur, saya tidak peduli dengan tanggapan orang lain, saya hanya peduli pada istri saya dan tidak mau dia terluka dan tersakiti

Bagaimana langkah yang anda lakukan agar anda tidak berada difase stress atau merasa stress?

Yang pertama saya harus berada di pihak istri saya karena disini dia hanya mempunyai saya, dan membicarakan ke ibu saya bahwa dia seharusnya tidak menjelek-jelekan istri saya kepada orang lain dan setelah ibu saya baik kepada istri saya, omongan tetangga juga sudah tidak terdengar.

6. Causal analysis

Menurut anda permasalahan apa yang saat ini sedang dihadapi karena pernikahan yang anda lakukan?

Masalah hubungan saya dengan mertua saya, istri saya dan ibunya yang sampai sekarang belum membaik, dan saya sebenarnya menginginkan istri saya untu kembali ke agama Islam, namun saya tidak bisa memaksakanya karena dia sudah memiliki banyak masalah dan saya tidak mau memperkeruh hubungan kami

Mengapa permasalahan itu bisa muncul apa penyebab atau faktor utamanya?

Seperti yang sudah istri saya ceritakan bahwa mertua saya marah dengan istri saya karena menikah dengan saya dan perpindahan agama istri saya, dan tentu saja suami mana yang tidak ingin agar istrinya memiliki agama yang sama agar kita bisa solat bersama

Bagaimana solusdi atau langkah-langkah yang anda ambil menyelesaikan permasalahan tersebut?

Saya menguatkan istri saya dan meyakinkan istri saya bahwa saya akan selalu bersama istri saya entah apapun yang terjadi kami berdua sering ke solo untuk mengunjungi mertua saya namun entah mengapa mertua saya masih tidak berubah, namun kita berdua belum menyerah dan akan selalu meluluhkan hati mertua saya, dan untuk keinginan agar istri saya

bisa memeluk Islam sekarang saya tidak mau egois dan saya ingin istri saya bahagia dengan keputusan yang dia pilih

7. Faktor individual, keluarga dan komunitas

Apa yang menguatkan anda sejauh ini dalam mempertahankan pernikahan anda? Apakah mungkin dari keluarga lain terdapat support system yang mendukung pernikahan anda atau bagaimana?

Yang menguatkan saya tidak lain dan tidak bukan adalah cinta saya kepada istri saya, putri-putri saya, dan putra saya dia sangat dekat dengan ibunya yang sekarang dan istri saya juga sayang dan tidak membeda-bedakan mana anak tiri dan kandung istri saya bisa memperlakukan mereka dengan sama, itu lah yang menguatkan saya selama ini, karena jika saya berpisah dan mencari wanita lain belum tentu wanita itu bisa menerima kekurangan saya dan belum tentu bisa menjadi ibu yang baik untuk anak saya.

Bagaimana penerimaan masyarakat terhadap pernikahan yang anda lakukan?

Karena berjalan nya waktu dan saya dan mertua saya sudah pindah dari rumah sebelumnya yang berada di daerah banjar patroman sekarang saya sudah tinggal disini baru menginjak satu tahun dan hanya beberapa orang yang mengetahui dan tidak terlalu berpengaruh

C. Wawancara ke-3 bapak RY

Nama : RY (inisial)

Umur : 26 th

Pekerjaan : swasta

Agama : Islam

Status : Menikah

1. I have

Apakah orang tua anda merestui pernikahan anda?

Tentu bahkan ayah saya memaksa agar saya cepat menikahi istri saya

Mengapa ayah anda memaksa anda?

Karena istri saya sedang mengandung anak saya

2. I am

Apakah anda akan bertahan dengan pasangan anda sekarang?

Tentu saya sekarang tidak mau kehilangan dia saya tidak ingin menyakiti dia lagi

Mengapa anda bertahan dengan pasangan anda sekarang?

Saya mencintai istri saya, dan saya tidak akan meninggalkan orang yang mencintai saya dan tidak ada alasan untuk saya pergi dari hidupnya

Bagaimana cara anda mempertahankan hubungan baik dengan pasangan anda?

Tentu saya harus belajar dari yang kemaren, saya harus lebih dewasa dan harus bisa menjadi pemimpin keluarga, dan jika ada masalah saya sekarang lebih mengajak ngobrol kepada istri saya dan menyelesaikan masalah yang ada, bukannya ketika ada masalah saya mabuk-mabuk an lagi dan saya harap sifat sifat buruk saya seiring berjalan nya waktu bisa menghilang

3. I can

Apakah anda merasa mampu untuk menyelesaikan masalah anda sekarang?

Belum tapi saya mencoba untuk lebih baik dalam menyelesaikan masalah, seperti saya mencoba untuk belajar tidak menyalahkan siapapun dan saya mencoba untuk tidak ceroboh dalam menyelesaikan masalah

4. Regulasi Emosi

Apakah anda mengalami kesulitan dalam pengendalian emosi?

Ya saya masih sulit mengendalikan emosi saya, saya sering melempar barang-barang ketika saya emosi

Mengapa anda kesulitan dalam mengendalikan emosi? Dan bagaimana cara anda menenangkan diri saat anda memiliki masalah dalam keluarga?

Saya tidak tau tapi saya bisa dikatakan sulit untuk mengendalikan emosi, tapi saya tidak ingin istri saya terluka jadi saya sekarang jika sedang emosi saya mengalihkan perhatian saya seperti tidur bermain catur di handphone atau dengan teman saya, dan saya suka basket biasanya jika saya sedang emosi saya mengalihkan dengan bermain basket

5. Optimisme

Saat anda dikucilkan di masyarakat karena pilihan hidup anda untuk kembali ke agama adan sebelumnya, apakah anda pernah merasa tertekan, frustasi atau membuat anda menjadi menutup diri dengan orang lain?

Tentu tidak karena saya disini belum lama dan disini kami masih mengontrak untuk masyarakat sepertinya tidak tau, karena untuk ktp saya belum menggantinya.

6. Causal Analysis

Menurut anda permasalahan apa yang anda saat ini sedang anda hadapi karena pernikahan yang anda lakukan?

Istri saya sikapnya sudah tidak seromantis dulu, saya pikir istri saya sekarang lebih sedikit cuek dengan saya, dan saya takut jika dia meninggalkan saya sewaktu-waktu, dan rasa bersalah kepada istri saya yang membuat dia sakit hati dan menyebabkan keguguran, itu yang masih saya pikirkan saya merasa sangat bersalah, saya ingin memulai hubungan kembali dari awal, dan mertua saya yang sepertinya tidak menyukai saya, saya memutuskan untuk berpindah agama itu juga membuat saya seperti tidak tau arah membuat mertua saya benci kepada saya, istri saya berharap agar saya bisa kembali memeluk Islam

Mengapa permasalahan ini bisa muncul? Apa penyebab atau faktor utamanya?

Tentu seperti yang sudah diceritakan istri saya bahwa saya sangat bodoh saya dulu sangat jahat kepada istri saya awal pernikahan yang menyedihkan saya kehilangan anak saya, tidak menafkahi istri saya, mabuk dan selingkuh, dan sekarang saya berpindah agama karena faktor ekonomi, saya ingin istri saya tercukupi finansial nya dia anak dari orang tua mampu dan saya juga harus bisa membuat dia seperti dulu, istri saya sudah tidak sebagai bidan dan gaji dari pekerjaan tidak seberapa dan itu membuat saya merasa bersalah akibat perbuatan saya yang telah menghancurkan hidup istri saya

Bagaimana solusi atau langkah-langkah yang anda ambil untuk menyelesaikan masalah tersebut?

Tentu awal saya meminta maaf kepada istri saya, dan saya sekarang sudah tidak bekerja di club membuat kehidupan saya cukup membaik, saya selalu pulang awal, membantu pekerjaan rumah, mendengar keluh kesahnya, saya mencoba memperbaiki hubungan saya dengan istri saya karena saya tidak mau kehilangan istri saya, saya masih bingung untuk mendekati mertua saya karena mereka sepertinya sangat membenci saya, saya menjelaskan kepada istri saya bahwa saya berpindah agama agar hidup kita bisa lebih baik dalam ekonomi saya tidak ingin istri saya seperti tidak bahagia, dan sekarang kita sedang menjalani promil atau program kehamilan.

7. Faktor individual, keluarga dan komunitas

Apa yang menguatkan anda sejauh ini dalam mempertahankan pernikahan anda? Apakah mungkin karena keluarga lain terdapat support system yang mendukung pernikahan anda bagaimana?

Ehm sepertinya nenek saya yang sering mewanti-wanti saya agar mempertahankan pernikahan ini karena istri saya ini adalah wanita yang baik dia sabar dan tulus menerima kekurangan saya, nenek saya mengatakan agar tidak meninggalkannya dalam kondisi apapun, nenek saya adalah pengganti ibu saya yang entah kemana, beliau adalah salah satu keluarga saya yang sangat saya sayangi sepertinya saya tidak bisa hidup tanpa nenek saya daripada ayah saya.

Bagaimana penerimaan masyarakat terhadap pernikahan yang anda lakukan?

Sudah saya dan istri ceritakan tadi bahwa kami disini pindahan dan masih mengkontrak dan kami tidak terlalu banyak berinteraksi dengan warga sekitar jadi mungkin tidak banyak warga yang mengenal.

Hasil wawancara pada pasangan pernikahan murtad
Wawancara kepada Subyek (istri)

1. MY

Nama : MY

Umur : 65 thn

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Agama : Islam

Status : Menikah

Hasil wawancara pada ibu MY, ibu MY sudah menikah dengan bapak GS kurang lebih 45 tahun dan sudah memiliki 5 anak yang berinisial YS,AL,RY,IG,LA dan sudah memiliki cucu 4, awal pernikahan ini terjadi karena timbul rasa cinta yang mendalam dan adanya sesuatu hal yang membuat mereka akhirnya menikah dikarenakan Ibu MY sedang mengandung anak pertama dengan bapak GS, awal mereka bertemu sudah memiliki beda keyakinan, Ibu MY beraga Islam sedangkan bapak GS beragama konghucu, dan mereka juga memiliki kesenjangan pendidikan Ibu MY hanya lulusan SD sedangkan bapak GS lulusan SMA, kisah cinta mereka timbul saat bertemu di terminal bahwasanya ibu MY dahulu ikut membantu ibunya berjualan di terminal dan bapak GS merupakan anak salah satu pemilik atau bos pada bus yang berada di terminal. Sebelum terjadinya pernikahan ternyata ibu MY sedang mengandung anak pertamanya dengan bapak GS. Saat akan melangsungkan pernikahan bapak GS berjanji untuk memeluk Islam, dan terjadilah pernikahan dengan syarat pernikahan Islam yaitu ijab qobul, dan itu benar terjadi namun beberapa tahun kemudian bapak GS mulai beribadah ke klenteng awalnya bapak GS beralasan hanya mengantar keluarganya untuk beribadah dan ternyata

bapak GS sudah kembali ke agama asalnya yaitu konghucu dan itu membuat ibu YS sangat marah dan kecewa dengan bapak GS, dan mulailah muncul permasalahan dan problematika pernikahan

a. I have

Apakah orang tua anda merestui pernikahan anda?

Tentu saja awalnya orang tua saya sangat menolak dan ibu saya sangat membenci saya dan bersumpah tidak akan mengampuni saya, namun beriringnya waktu orang tua merestui hubungan kami dan sangat sayang dengan cucu-cucunya

Upaya yang dilakukan untuk meyakinkan mereka?

Dahulu saya sering berbicara pada orang tua saya bahwa dia adalah lelaki baik, dia bisa menjadi suami yang bertanggung jawab dan setia, namun karena saya hamil duluan dengan suami saya ini saya sempat takut bahwa orang tua saya tidak akan pernah merestuinnya namun karena suami saya membuktikan bahwa dia serius dan mau berpindah agama, akhirnya dengan terpaksa orang tua saya mengizinkannya.

b. I am

Apakah anda akan bertahan dengan pasangan anda sekarang?

ya pasti untuk usia pernikahan yang sudah lama saya akan terus bertahan dengan suami saya ini

Mengapa anda bertahan dengan pasangan anda sekarang?

Karena dia adalah orang yang sangat saya cintai, dan tentu dia sangat sayang dengan anak-anak kami, dan saya pikir saya tidak bisa hidup tanpa dia

Bagaimana cara anda mempertahankan hubungan baik dengan pasangan?

Menurut saya kunci utamanya adalah saling percaya, tidak egois dan saling berkomitmen untuk tidak meninggalkan pasangan walaupun banyak rintangan, karena itu adalah kunci yang kami pegang selama sepuluh tahun.

Rintangan apa yang anda sering alami?

Tentu banyak sekali rintangan, pernikahan yang seagama saja banyak rintangan bagaimana dengan kami yang memiliki keyakinan berbeda, mulai dari bagaimana dengan agama anak kami, bagaimana kita mengajarkan soal keagamaan kepada anak-anak bahwasanya kita memiliki perbedaan dan aturan yang berbeda walaupun pasti mengajarkan hal yang baik, bagaimana nanti mengurus hak waris karena saya pernah mendengar ceramah salah satu ustadz bahwa anak yang muslim tidak boleh mendapat warisan dari orang tua non Islam, bagaimana jika nanti anak perempuan saya memilih agama Islam dan jika menikah bapaknya tidak bisa menjadi wali nikah, adapun dari beberapa omongan tetangga dan saudara saya yang cukup menyakitkan.

c. I can

Apakah anda merasa mampu untuk menyelesaikan masalah anda sekarang?

Dengan adanya pengalaman dan rintangan yang saya hadapi saya menjadi lebih ke cuek untuk persoalan yang menyakiti hati saya seperti omongan tetangga saya lebih menyaring hal hal yang menyakiti hati saya dan itu cukup efektif terhadap penyelesaian masalah.

d. Regulasi Emosi

Apakah anda mengalami kesulitan dalam pengendalian emosi?

Sepertinya saya bisa mengendalikan emosi saya, saya harus bisa membaca situasi karena jika saya terbawa emosi atau tidak bisa mengendalikan emosi setelahnya saya akan merasa malu, dan sebagai ibu dari 5 anak tentu saya harus lebih banyak bersabar itu cara yang saya lakukan

Bagaimana cara anda untuk menenangkan diri saat anda sedang mamiliki masalah dalam keluarga?

Saat saya memiliki masalah dengan suami saya, jika saya salah saya akan meminta maaf terlebih dahulu mendengarkan ucapan suami saya dan saya tidak mengelak, namun jika saya tidak salah saya berani untuk membela diri dan jika adanya argumen saya lah yang mengalah agar tidak berkepanjangan, biasanya saya kalo memiliki masalah suka pergi kerumah sahabat saya dan saya bercerita panjang lebar dengan sahabat saya dan itu cukup menenangkan hati saya.

e. Optimisme

Apa yang anda berrah dikucilkan oleh masyarakat terkait pernikahan beda agama atau perkawinan murtad yang kalian lakukan?

Lebih tepatnya itu di gosipin jadi omongan warga tapi tidak sampai dikucilkan

Bagaimana anda tahu bahwa anda menjadi bahan omongan tetangga anda?

Pada saat itu anak saya sedang bermain kerumah teman nya atau lebih tepat yaitu tetangga saya, nah anak saya bercerita bahwa dia mendengar ibunya teman anak saya sedang menceritakan pernikahan saya yang berbeda agama ini dengan tetangga saya lainnya

Bagaimana langkah yang anda lakukan agar anda tidak berada difase stress atau merasa stress?

Yang pasti saya tidak peduli omongan mereka, saya hanya fokus kepada anak-anak saya dan keluarga saya.

f. Optimisme

Menurut anda permasalahan apa yang saat ini sedang anda hadapi karena pernikahan yang anda lakukan? Dan bagaimana permasalahan itu bisa muncul?

Permasalahan yang sedang saya hadapi yaitu tentang pembagian waris anak, karena anak anak saya semua adalah beragama Islam dan tidak bisa mendapatkan warisan dari bapaknya, dan permasalahan yang sedang saya

bingungkan tentang anak perempuan saya yang sudah masuk umur siap menikah, mereka berdua maunya walinya adalah bapaknya. Karena bapaknya adalah non Islam sulit untuk bapaknya untuk menjadi wali, dan bapaknya juga tidak mau kembali ke agama Islam

Mengapa bapak gs tidak mau masuk Islam lagi?

Dia pernah bercerita kepada saya bahwa dia lebih tenang menganut agama sebelumnya dan mengatakan bahwa dia tidak akan berpindah agama lagi karena tidak mau memperlakukan agamanya.

Bagaimana solusi atau langkah-langkah yang anda ambil untuk menyelesaikan permasalahan ini?

Saya mencoba untuk berbicara tentang suami saya mengenai bagaimana hak waris anaknya karena perbedaan agama didalam keluarga ini, dan suami saya akan membuat perjanjian keluarga bahwa semua anak akan diberi warisan sama rata

Saya mencoba berbicara dengan anak perempuan saya jika nanti bapaknya tidak mau kembali masuk Islam maka dengan berat hati wali diganti oleh kaka laki-laki kandungnya. Dan anak perempuan saya menyetujuinya namun masih berharap agar bapaknya dapat menjadi wali di pernikahannya.

g. Faktor yang mempengaruhi terbentuknya resiliensi, faktor individual, keluarga dan komunitas

Apa yang menguatkan anda sejauh ini dalam mempertahankan pernikahan anda? Apakah mungkin karena dalam keluarga lain terdapat support system yang mendukung pernikahan anda atau bagaimana?

Ya kenapa saya bertahan dengan pernikahan saya ini karena saya mencinta suami saya dan suami saya juga , begitupula dengan mertua saya yang sangat baik kepada saya keluarga suami yang sayang kepada saya, mertua seperti ibu sendiri itu lah alasan saya bertahan dengan pernikahan ini. Setelah waktu berlalu masyarakat sudah terbiasa dan saya juga sudah tidak mendengar gosipan tetangga tentang pernikahan saya.

Pada wawancara yang telah dilakukan bahwasanya subyek menerima pernikahan ini bukan disebut beda agama namun perkawinan murtad, dalam sesi wawancara penulis menjelaskan mengenai skripsi yang akan di teliti dan subyek menyetujui akan berkerja sama mengenai penulisan skripsi ini secara lisan. Fakta lain bahwasanya ibu MY ini tidak terbiasa dengan adat yang ada dirumah mertuanya karena suaminya merupakan keturunan china.

2. Wawancara ke 2 ibu PN

Nama : PN (inisial)

Umur : 40 tahun

Pekerjaan : swasta

Agama : Katolik

Status : Menikah

Ibu PN merupakan istri dari bapak YS, usia pernikahan mereka sudah menginjak 14 tahun, mengapa terjadi pernikahan? Awalnya ibu PN memiliki agama katolik dan ibu PN merupakan janda tetapi belum memiliki anak, saat bertemu bapak YS di salah satu cafe milik ibu PN yang ada di solo, bahwasanya bapak YS dulu bekerja di salah satu kantor yang ada di solo, kisah cinta mereka muncul karena bapak YS sering membeli kopi yang ada di cafe itu, setelah mereka pdkt dan akhirnya memutuskan untuk memiliki status hubungan, ibu PN yang memiliki umur lebih tua 5 taun meminta agar bapak YS segera menikahinya, kebimbangan pun terjadi akibat perbedaan agama yang menjadi penghalang, awalnya bapak YS dan ibu PN sama sama kekeh dan tidak ada yang mau mengalah untuk mengikuti salah satu agama agar pernikahan bisa dilaksanakan, dengan berjalannya waktu ibu PN akhirnya mengalah karena rasa cinta yang begitu dalam kepada bapak YS dan memeluk Islam, saat mamahnya ibu PN mengetahui bahwa putri bungsunya ini memeluk Islam, ibu PN sangat marah karena hanya rasa cinta dia bisa berpindah agama, akibat kemarahan mamahnya ibu PN, cafe yang dimiliki ibu PN disita oleh mamahnya dan alhasil kafe itu tidak berjalan dan akhirnya bangkrut ibu PN sempat kecewa dengan mamahnya karena itu cafe yang dia bangun saat masih berkuliah hancur seketika, setelah kafe hancur dan sibuk memikirkan pernikahan ibu PN jatuh sakit namun tidak hanya sakit fisik saja batin ibu PN juga sakit, ibu PN ingin meminta kembali cafe tersebut apa daya ibu PN tidak berani mengatakannya kepada mamahnya dan sekarang ibu PN hanya mengandalkan tabungan yang ia punya, sebelum terjadi pernikahan ibu PN memiliki perjanjian pra nikah salah satunya bahwa dia akan kembali ke agamanya yang dulu setelah pernikahan karena dia tidak mau dibenci oleh orang tuanya sendiri, dan jika memiliki anak, anak bebas memilih agamanya sendiri dan tidak ada paksaan dari orang tua, lalu dia ingin dibebaskan untuk bekerja saat setelah menikah. Setelah pernikahan muncul lagi problem ternyata bapak YS baru jujur bahwa sebenarnya dia adalah seorang duda dan sudah memiliki 1 anak laki-laki, walaupun ibu PN kecewa kenapa baru jujur setelah menikah, karena rasa cinta yang begitu dalam kepada bapak YS ibu PN tetap mempertahankan pernikahannya, selang berapa bulan kemudian mamahnya ibu PN mengetahui bahwa anaknya menikah dengan seorang duda yang memiliki anak, mamahnya ibu PN sangat marah dan menyuruh ibu PN untuk menggugat cerai bapak YS, namun lagi-lagi ibu PN tidak mau berpisah dan akan terus mempertahankan pernikahannya. Sekarang ibu PN sudah memiliki 2 putri kembar yang cantik, banyak sekali problematika pernikahan yang mereka hadapi seperti dibenci orang tua sendiri, tidak disukai mertua karena setelah 1 tahun pernikahan ibu PN kembali ke agama asal, dan omongan tetangga yang menyakitkan.

a. I have

Apakah kedua orang tua anda merestui pernikahan anda? Jika tidak, mengapa? Upaya apa saja yang sudah pernah dilakukan untuk meyakinkan mereka

Mamah saya yang sangat menentang pernikahan saya dulu hingga sekarang (bisa di liat cerita diatas), sedangkan papah saya adalah seorang yang tidak memaksakan kehendak anaknya, dia adalah salah satu orang yang membuat saya waras dari banyaknya cobaan berat yang saya hadapi, beliau sangat sayang kepada saya dia selalu memberikan arahan yang benar memberi saya solusi, dan beliau adalah orang yang mendekatkan kembali hubungan baik saya dengan ibu saya walaupun ibu saya tetap membenci saya.

b. I am

apakah anda akan bertahan dengan pasangan anda sekarang?

Ya tentu saya akan mempertahankan keluarga kecil saya apapun yang terjadi karena saya sangat mencintai suami saya dan anak saya

Mengapa anda bertahan dengan pasangan anda sekarang?

Karena saya sangat mencintai dia karena jika saya berpisah dengan nya karena permasalahan ini saya takut mendapatkan suami yang tidak lebih baik dari suami saya sekarang ini, dia suami yang loyal tidak perhitungan tidak kasar saya dengan anak-anak,walaupun dulu saat awal suami saya cuek tentang permasalahan saya dan sekarang dialah orang yang paling perhatian setelah papah saya.

Bagaimana cara anda mempertahankan hubungan baik dengan pasangan anda?

Tentu yang pertama saya harus menghormati suami saya, sayang dan cinta kepada suami saya, dan dia percaya kepada saya dan saya harus mempercayai dia.

c. I can

Apakah anda merasa mampu untuk menyelesaikan masalah anda sekarang?

Menurut saya belum bisa menyelesaikan permasalahan saya sebagai contoh hubungan saya dan ibu saya yang belom membaik hingga saat ini, tapi saya tidak merasa lelah karena saya akan terus mencoba memperbaiki hubungan saya dengan ibu saya, dan untuk permasalahan tetangga yang menyebalkan sering berjalan nya waktu keadaan nya sudah membaik tidak seperti dulu, keluarga suami pun sudah sangat baik kepada saya.

d. Regulasi emosi

Apakah anda mengalami kesulitan dalam pengendalian emosi?

Tentu saja, saya merasa setelah saya menikah saya merasa lebih sensitif, gampang terbawa perasaan atau baper, jika ada permasalahan seperti suami yang mengucapkan kata dengan suara tinggi saya langsung menangis, atau seperti anak saya rewel saya juga menangis dan saya juga pernah mengalami baby blues.

Mengapa anda kesulitan dalam mengendalikan emosi? Dan bagaimana cara anda untuk menenangkan diri saat anda sedang memiliki masalah dalam keluarga?

Mungkin depresi, karena banyak tekanan dan saya tidak mengungkapkannya jadi saya merasa sering baper gelisah melamun menangis dan itu cukup intens tapi ini 4 tahun yang lalu jika sekarang saya lebih bisa mengendalikan emosi saya seperti saya mulai menjalani hobi saya lagi yaitu yoga senam saya sangat senang dengan hobi saya itu, dan itu cukup efektif mengurangi pikiran yang jelek dan tekanan tekanan lainnya lebih merasa hidup saya menjadi lebih tenang karena pikiran saya teralihkan.

e. Optimisme

Saat anda dikucilkan di masyarakat karena pilihan hidup anda untuk kembali ke agama sebelumnya, apakah anda pernah merasa frustrasi dan membuat anda menjadi menutup diri dengan orang lain?

Tentu sekali karena saya orang baru disini dan itu sangat sangat membuat saya takut dan malu, namun itu hanya berlaku seminggu seterusnya saya sudah tidak peduli dengan omongan mereka, dan saya tidak sungkan membalas omongan mereka yang sekiranya keterlaluan, tapi untuk ke julidan yang lainnya saya tidak pernah membalas, kalau saya membalas sama saja saya seperti mereka.

Bagaimana langkah yang anda lakukan agar anda tidak berada di fase stres atau merasa stress?

Oh iya sebelumnya saya tinggal disini dengan mertu baru setaun yang lalu sebelumnya saya pernah tinggal disini saat pengantin baru dulu tinggal dengan mertua kurang lebih 2 tahunan dan lalu saya pindah ke solo agar dekat dengan ibu saya ternyata ibu saya tetap tidak berubah, dan saya pindah lagi di jogja dan karena mertua saya sudah tua dan suami saya adalah anak terakhir jadi kami sepakat untuk tinggal disini. Ya itu saya melakukan yoga dan senam, beribadah kepada tuhan, menjadi ibu yang baik untuk anak anak atau saya lebih fokus dengan anak-anak saya dengan begitu saya tetap bisa waras.

f. Causal analysis

Menurut anda permasalahan apa yang saat ini sedang anda hadapi karena pernikahan yang anda lakukan?

Ehm mungkin tentang ibu saya, kenapa ibu saya sampai saat ini masih membenci saya, dan ada lagi bahwa suami saya masih mengharapkan saya agar balik ke Islam, namun saya masih bimbang karena saya takut bukan hanya ibu saya yang membenci saya namun 1 keluarga saya membenci saya, ada pula teman suami saya yang mengatakan bahwa dia harus menceraikan saya karena kita berbeda agama.

Baik ibu mohon maaf sebelumnya tapi memang benar di agama kami bahwasanya lelaki Islam tidak boleh menikah dengan wanita musyrik dan harus menceraikannya ibu

Iya saya mengerti namun saya bingung saya sangat mencintainya, saya tidak mau kehilangan dia, tapi saya juga tidak ingin dibenci keluarga saya

Lalu bagaimana solusi atau langkah-langkah yang anda ambil untuk menyelesaikan permasalahan tersebut?

Jika permasalahan ibu saya, saya masih mencoba untuk mengetuk hatinya agar memaafkan saya, mungkin saya egois tidak mau menuruti suami tapi saya sudah berjanji kepada suami saya jika saya masih hidup, ibu saya memaafkan saya dan putri saya sendiri yang mengatakan saya untuk berpindah ke agama Islam, baik saya akan pindah jika untuk sekarang saya masih bimbang.

g. Faktor individual, keluarga dan komunitas

Apa yang mengutkan anda sejauh ini dalam mempertahankan pernikahan anda? Apakah mungkin karena dari keluarga lain terdapat support system yang mendukung pernikahan anda atau bagaimana?

Anak-anak saya, saya mau anak saya menjadi keluarga cemara, dan suami saya yang sayang ke saya, mertua yang sudah sangat baik ke saya, itulah mengapa saya mempertahankan pernikahan saya.

Bagaimana penerimaan masyarakat terhadap pernikahan yang anda lakukan?

Ehm awal nya mereka sangat tidak menyukai pernikahan ini (bisa di baca di cerita atas) namun setelah hubungan saya dan mertua membaik masyarakat juga sudah tidak seperti dulu lagi, yaa walaupun satu dua tiga yang membicarakan tapi sudah tidak seperti dulu lagi

Wawancara ke 3 ke Mba Ag

Nama : AG (inisial)

Umur : 28

Pekerjaan : Bidan

Agama : Islam

Status : Menikah

AG merupakan istri dari RY usia pernikahan mereka baru 2 tahun dan mereka belum mempunyai keturunan, kenapa pernikahan ini bisa terjadi awal mula mereka bisa bertemu karena diperkenalkan oleh teman, setelah berjalan waktu mereka sudah memiliki hubungan yaitu pacaran, ternyata baru 8 bulan pacaran AG sedang mengandung anak RY dan sudah masuk kehamilan 3 bulan, lalu setelah mengetahui anaknya hamil ibu AG meminta pertanggungjawaban ke RY, namun umur RY saat itu masih 20 tahun dan belum siap menikah, RY yang merupakan anak dari keluarga broken home sekolah pun dia hanya lulusan SMP dia dan RY hanya tinggal bersama ayahnya dan ayahnya ini sudah memiliki istri lagi. RY yang belum bekerja dan kerjanya dia hanya main dan menghabiskan uang orang tua akhirnya terpaksa menikah dengan AG karena sudah hamil, akhirnya mereka menikah dengan ijab qabul karena saat itu mereka memiliki agama yang sama yaitu Islam, permasalahan pernikahan pun dimulai bahwasanya RY tidak mau bekerja dan mengandalkan tabungan istrinya, lalu AG karena malu sedang hamil dia memutuskan resign dari profesinya, karena AG sudah tidak bekerja dan malu tinggal dengan orang tua AG akhirnya mereka mengontrak, RY yang masih labil dan nakal ini sering sekali pergi ke club yang ada di daerah kota itu, pulang pulang mabuk tidur bangun dan makan hanya itu yang RY lakukan dia tidak bekerja dan tidak menafkahi istrinya namun istrinya lah yang menafkahi suaminya.

Setelah ibu AG mengetahui tentang kehidupan pernikahan anaknya begitu ibu AG meminta agar AG dan RY tinggal dengan ibunya lagi, ibu AG tidak tega dengan AG karena diperlakukan seperti itu padahal AG sedang mengandung. Lalu setelah AG dan RY tinggal bersama ibunya, RY ditawarkan kerja di bagian bar dengan teman-nya di sebuah club dan gajinya bisa di bilang lumayan, akhirnya AG mengizinkan RY untuk bekerja, karena AG berfikir dapat kerja dimana lagi dengan gaji yang lumayan dan lulusan SMP pun bisa. Setelah kehamilan 8 bulan dan RY sudah bekerja di bar 3 bulan, dia sempat tidak pulang 2 hari yang membuat AG khawatir, lalu AG pergi ketempat RY namun tidak ada, AG mendapatkan chat dari teman-nya bahwa suaminya berada di salah satu kafe dan sedang bersama dengan wanita lain, kemarahan AG memuncak dia sangat marah dengan suami dan cewek itu lalu AG menjambak wanita itu membanting meja didepannya dan dia nangis sejadi-jadinya, lalu saat itu juga dia mengalami pendarahan yang hebat dan langsung dibawa kerumah sakit terdekat oleh suaminya, dan ternyata setibanya di rumah sakit AG mengalami keguguran, saat itu hati AG sangat hancur buah hati yang dia tunggu meninggal karena kejadian ini, RY saat itu diam membisu dan juga ikut menangis saat itu juga RY meminta maaf sambil bersujud kepada AG agar memaafkannya dan

memulai kehidupan yang baru, namun saat itu hati AG sangat hancur dan tidak tau mau bagaimana, RY menelfon mertuanya dan menelfon ayahnya, dan saat tiba ayah RY langsung menampar putranya itu, karena sudah mempermainkan wanita, dan ayah RY meminta maaf kepada ibu AG.

Seiring berjalannya waktu keadaan membaik RY dipercayai untuk menjaga dealer mobil yang ayah saya miliki suami saya sudah berubah menjadi lebih baik tidak suka mabuk-mabukan dan selalu pulang kerumah. Problematika pernikahan pun kembali muncul saat suami AG tiba tiba menggunakan kalung salib, AG bertanya kepada RY kenapa dia menggunakan salib awalnya dia bilang hanya untuk fashion dan trend, saya sempat bingung bagaimana bisa dia menganggap menggunakan kalung salib adalah trend. Namun pda suatu hari tiba-tiba dia mengatakan bahwa akan masuk agama kristen, AG sangat terkejut bahwa suaminya akan berpindah agama, RY mengatakan bahwa jika dia masuk kristen dealer ayahnya akan di promosikan dan RY akan mendapatkan uang yang lebih besar dari gajinya. AG sangat menolak tapi suami saya tetap memutuskan berpindah agama, AG sempat kebingungan apakah AGa harus ikut agamanya atau AG harus berpisah dengan suami nya, entah mengapa SG sangat mencintainya dan tidak mau berpisah dengan nya, saya sempat mengatakan bahwa saya ingin berpisah dengan nya, RY memohon mohon agar AG tidak menceraikan nya dan alhasil AG luluh lagu karena perbedaan agama mereka dan tentu ibu AG sangat terkejut bahkan mertua AG atau bapak RY sangat marah, namun tidak ada yang bisa menghalangi dia dan pernikahan kami bertahan sampe sekarang.

a. I have

Apakah kedua orang tua anda merestui pernikahan anda?

tentu saja tidak karena kita menikah dalam keadaan MBA dan mungkin karena terpaksa, namun karena kebucinan saya kepada suami saya, orang tua saya tidak bisa memaksakan saya

Jika tidak, mengapa?

Karena saya menikah dalam keadaan MBA, lalu awal pernikahan saya tidak dinafkahi suami saya hanya mabuk mabuk an, dan suami saya yang berpindah agama membuat orang tua saya sangat geram dan ingin sekali saya menceraikan suami saya, namun balik lagi orang tua saya adalah orang tua yang tidak memaksa, mereka membiarkan saya sadar dengan sendiri, namun ternyata sikap suami saya sekarang sudah jauh lebih baik

Upaya apa yang sudah pernah anda lakukan untuk meyakinkan mereka?

Yang saya lakukan adalah membela suami saya , saya mengatakan bahwa dia masih muda dia masih labil dan perlu bimbingan, dan saya sempat meminta ke bapak saya unttuk suami saya dibimbing menjadi suami yang sayang bertanggung jawab kepada istri dan keluarga kecilnya nanti, dan menjelaskan kenapa dia masuk kristen agar perekonomian kita stabil, dan ya ternyata bapak saya mencoba mendekati suami saya dan menceramahi dia supaya menjadi suami yang bertanggung jawab.

b. I am

Apakah anda akan bertahan dengan pasangan anda sekarang?

Ya saya akan bertahan

Mengapa anda bertahan dengan pasangan anda sekarang?

Karena saya mencintainya dan tidak mau kehilangan dia

Bagaimana cara anda mempertahankan hubungan baik dengan pasangan anda?

Saya mencoba untuk menerimanya menerima kelebihan dan kekurangan nya,dan membiarkan dia berpegang dengan prinsipnya

c. I can

Apakah anda merasa mampu untuk menyelesaikan masalah anda sekarang?

Sepertinya tidak, untuk kuat saya membutuhkan semangat orang lain untuk menguatkan saya seperti orang tua, suami dan sahabat-sahabat saya yang menguatkan saya, dan saya menjadi sering berdoa kepada Allah agar suami saya diberi petunjuk agar menuju ke jalan nya lagi.

d. Regulasi Emosi

Apakah anda mengalami kesulitan dalam pengendalian emosi?

Iya saya sangat sulit diredakan ketika sedih dan marah, saya bisa sedih berlarut larut seperti tidak mau keluar kamar selama 1-3 hari dan nafsu makan saya sangat berkurang dan membuat berat saya turun

Mengapa anda kesulitan dalam mengendalikan emosi?

Saya pikir karena saya stres, siapa orang yang tidak stres ketika memiliki kehidupan pernikahan seperti ini, saya keguguran, suami saya yang tidak bertanggung jawab awal pernikahan, dan sekarang suami saya berpindah agama

Bagaimana cara anda untuk menenangkan diri saat anda sedang memiliki masalah keluarga?

Tentu saja healing saya sangat suka kepantai jika ada permasalahan saya sangat suka menenangkan diri saya dan mendengar suara ombak cukup menenangkan saya dan saya bisa berfikir jernih

e. Optimisme

Saat anda dikucilkan dikucilkan dimasyarakat akibat pilihan hidup sumai anda yang berpindah agama, apakah anda pernah merasa frustrasi dan atau membuat anda menjadi menutup diri dengan orang lain?

Saya dan keluarga saya merupakan warga pindahan, orang tua saya mengontrak di daerah sini, jadi warga sini mungkin tidak tau permasalahan pernikahan saya dan hanya intern yang mengetahui permasalahan pernikahan saya, dan saya juga sekarang sibuk kerja di salah satu beauty clinic dan suami saya bekerja di dealer tentu kami jarang berinteraksi dengan warga sekitar.

f. Causal analysis

Menurut anda permasalahan apa yang saat ini sedang anda hadapi karena pernikahan yang anda lakukan? Mengapa permasalahan itu bisa muncul? Apa penyebab atau faktor utamanya?

Saya merasa kehilangan sosok imam, dan paitnya solat jamaah dengan suami saya baru sekali sejak pernikahan awal kami, menimbulkan perselisihan dan menjadi hubungan saya dengan orang tua saya, suami saya dengan orang tua saya menjadi tidak akur, dan kaka saya mengatakan bahwa jika menikah dengan beda agama itu tidak sah atau zina, lalu saya juga masih sering sedih mengingat kejadian keguguran itu, seharusnya saat itu saya tetap tenang agar janin saya juga tidak terluka, namun saya harus ikhlas dan saya harus kuat.

Saya pernah bicara dengan suami saya mengajak dia untuk masuk Islam lagi karena saya butuh sosok suami yang menuntun saya sesuai ajaran Islam, namun suami saya hanya mengatakan bahwa dia belum mendapatkan hidayah, apadaya saya mencintai dia dan saya akhirnya hanya bisa menghormati keputusan suami saya.

g. Faktor individual, keluarga dan komunitas

Apa yang menguatkan anda sejauh ini dalam mempertahankan pernikahan anda? Apakah mungkin karena dari keluarga lain terdapat support system yang mendukung pernikahan atau bagaimana ?

Tentu saja suami dan rasa cinta saya kepada suami saya, karena dengan suami saya yang sekarang memiliki sifat yang lebih dewasa,

eman dan loyal dan memenuhi kebutuhan istri, dan jika saya berpisah denganya saya tidak bisa.



Lampiran 3 Dokumentasi

DOKUMENTASI

No.	Foto Kegiatan	Keterangan
1.		Wawancara dan observasi dengan Informan MY bertempat di rumah penulis hari senin 11 maret 2023
2.		Wawancara dan observasi dengan Informan PN bertempat di rumah penulis, hari jumat 17 maret 2023
3.		Wawancara dan observasi dengan Informan AG bertempat di rumah penulis pada pada hari senin 20 maret 2023.

<p>4.</p>		<p>Wawancara dengan Informan GS di rumah penulishari senin 11 maret 2023.</p>
<p>5.</p>		<p>Dokumentasi figura patung Buddha di rumah informan GS dan MY. Sebagai dokumentasi tambahan agar dapat menggambarkan perbedaan agama dari kedua pasangan, dimana GS beragama Buddha.</p>
<p>6.</p>		<p>Dokumentasi rumah informan YS dan PN Sebagai dokumentasi tambahan untuk menggambarkan perbedaan agama dari kedua pasangan, dimana PN beragama Katholik</p>

7.		<p>Dokumentasi rumah informan RY dan AG Sebagai dokumentasi tambahan untuk menggambarkan perbedaan agama dari kedua pasangan, dimana RY beragama Kristen.</p>
8		<p>Wawancara dengan informan RY dirumah pasangan RY dan AG, hari selasa 12 maret 2023</p>
9		<p>Dokumentasi di rumah YS dan PN, sebagai dokumentasi tambahan untuk menggambarkan perbedaan agama dari kedua pasangan</p>

Lampiran 4 Daftar Riwayat Hidup

CURRICULUM VITAE

Nama : Ellen Sis Putri Salsha Dilla
Tempat, Tanggal Lahir : Banyumas, 3 Agustus 2001
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Jln. Jend Soeprapto Gg 1, Kebondalem, Kecamatan
Purwokerto Timur, Banyumas Jawa Tengah
Nomor Handphone : 089699319035
E-Mail : 1917101026@mhs.uinsazi.ac.id

RIWAYAT PENDIDIKAN :

1. Tahun 2007-2013 : MI DIPONEGORO 1 PURWOKERTO
2. Tahun 2013-2016 : MTS NEGERI 1 PURWOKERTO
3. Tahun 2016-2019 : MAN 2 PURWOKERTO
4. Tahun 2019-Sekarang : Mahasiswa S1 Bimbingan Konseling Islam
Universitas Islam Negeri Prof. K. H Saifuddin
Zuhri Purwokerto

PENGALAMAN ORGANISASI

1. Tahun 2007-2013 : Pramuka MI Diponegoro 1 Purwokerto
2. Tahun 2013-2016 : Pramuka dan Osis MTs Negeri 1 Purwokerto
3. Tahun 2016-2019 : Paskibra dan Kapa Narkoba MAN 2 Purwokerto
4. Tahun 2019-2020 : Mitra Remaja UIN SAIZU Purwokerto

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenarnya dan dapat
dipergunakan semestinya

Purwokerto, 10 april 2023



Ellen Sis Putri Salsha Dilla